

**MODEL PEMANFAATAN  
PRASARANA BELAJAR DI LUAR SEKOLAH  
DALAM RUANG KOTA  
( Studi Kasus Kota Pati )**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Kota

Oleh:

IBNU SUKADI  
L4D006082



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini  
Tidak terdapat karya yang pernah diajukan  
Untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi.  
S sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat  
Yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,  
Kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini  
dan disebutkan dalam Daftar Pustaka

Semarang, 9 September 2008

**IBNU SUKADI**  
**NIM L4D006082**

**MODEL PEMANFAATAN  
PRASARANA BELAJAR DI LUAR SEKOLAH  
DALAM RUANG KOTA  
( Studi Kasus Kota Pati )**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**IBNU SUKADI**  
L4D006082

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 9 September 2008

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 9 September 2008

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

**Maryono, ST, MT**

**Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc**

***“Boleh jadi, kamu menyukai sesuatu, padahal ia tidak baik untukmu dan boleh jadi pula, kamu membenci sesuatu, padahal ia baik untukmu”***

***Kupersembahkan kepada:***

- ❖ ***Ayahanda dan Ibuku, pengukir jiwa ragaku.***
- ❖ ***Isteri dan Anak-anakku, sumber inspirasi dan motivasiku.***

**MODEL PEMANFAATAN**

**PRASARANA BELAJAR DI LUAR SEKOLAH  
DALAM RUANG KOTA  
(Studi Kasus Kota Pati)**

**Oleh: Ibnu Sukadi**

**ABSTRAK**

Pada kasus Kota Pati, akselerasi pendidikan kecakapan hidup yang berlangsung di sekolah-sekolah, terkendala oleh terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Pada sisi lain, sarana dan prasarana tersebut banyak dijumpai di luar sekolah, telah dimanfaatkan oleh para siswa untuk belajar akan tetapi belum secara optimal. Salah satu sebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan terutama yang berkaitan dengan aspek geografisnya.

Bertolak dari permasalahan di atas, research question yang hendak dikaji adalah: Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana belajar luar sekolah dalam ruang perkotaan apabila dikaitkan dengan pola penyebaran dan pola gerak dalam pemanfaatannya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pemanfaatan sarana dan prasarana belajar luar sekolah oleh para siswa dalam ruang Kota Pati apabila dikaitkan dengan pola penyebaran sekolah dan sarana yang ada serta pola gerak siswa yang memanfaatkannya.

Lingkup penelitian adalah semua sarana dan prasarana yang ada di Kota Pati yang dimanfaatkan oleh siswa SMP, SMA dan SMK yang juga berada di Kota Pati. Adapun fokus penelitian diarahkan pada pola penyebaran dan pola pergerakan yang terkait dengan pemanfaatannya. Dengan teknik purposive sampling ditentukan 372 siswa sebagai sampel terpilih dari seluruh siswa yang berjumlah 5.231 orang.

Melalui analisis pola penyebaran sekolah dan pola penyebaran prasarana belajar luar sekolah yang dilakukan dengan metode nearest-neighbour statistic, pemetaan pola gerak siswa pengguna dan analisis statistik didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola penyebaran sekolah dan prasarana belajar luar sekolah cenderung mengelompok. Dari pola penyebaran ini terbentuklah empat buah cluster yang dijadikan sebagai dasar pemodelan. Pola gerak siswa pengguna pada masing-masing cluster bersifat variatif dengan dipengaruhi oleh faktor jarak, faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan serta kualitas alat.

Model pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah yang direkomendasikan adalah model pemanfaatan optimal dengan pola minimalisasi jarak, disertai dengan peningkatan kualitas keamanan, kenyamanan, pelayanan serta kualitas alat. Bagi sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada dapat diatasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana luar sekolah secara lebih intensif untuk mendorong implementasi school based management serta contextual teaching and learning. Intensifikasi pemanfaatan tersebut hendaknya berpedoman pada model yang direkomendasikan.

Kata Kunci: Pola Penyebaran, Pola Pergerakan, Model Pemanfaatan

**A MODEL OF USING**

# **LEARNING INFRASTRUCTURE OUT OF SCHOOL IN CITY SPACE (Case Study In Pati)**

**Ibnu Sukadi**

## **A B S T R A C T**

*In the case of Pati, acceleration of life skills education taking place on schools, constrained by limitation of education infrastructures. On the other side, the infrastructures found excessively beyond schools, had used by students to study but not optimally yet. This condition may caused by the less of understanding about their benefits, particularly on relation with geographical aspect.*

*Starting from stated problems, question research which will be studied is: How facilities and basic facilities exploiting learn outside go to school in urban space if related to spreading pattern and pattern move in its exploiting ? The main purpose of this research is to find the use model of outside school infrastructures used by students in city space of Pati related with spreading pattern and students mobility pattern.*

*The scope of this research is all outside school infrastructures in Pati used by students of junior high school, senior high school, and other same degree schools. As for research focus aimed at spreading pattern and mobility pattern which is related to its exploiting. By purposive sampling technique, it is fixed amount 372 students as sample research from total 5231 students.*

*By analyzing , mapping mobility pattern, and by statistical analysis, the result of this research show that schools spreading pattern and outside school infrastructures dispose clustering. From this spreading pattern is formed by four cluster taken as based models. Students mobility pattern are variative , influenced by distance factor, security factor, comfortability factor, services factor, and tools quality.*

*The use model recommended from this research is optimal use model with distance minimalization pattern, along with improvement in quality of security, comfortability, services, and tools quality. To school, limitation of existing facilities and basic facilities can be overcome by exploiting external facilities and basic facilities of school morely intensive to push management based school implementation and also learning and teaching contextual .*

*Keyword: Spreading Pattern, Mobility Pattern, Model Exploiting*

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penyusun panjatkan ke Hadirat Allah SWT karena atas kekuatan dan kerelaan-Nya, penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

Tesis ini, dapat disusun atas kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc, selaku Ketua Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah Kota Semarang yang telah memfasilitasi kegiatan akademik yang penyusun lakukan.
2. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc, selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Maryono, ST, MT, selaku Pembimbing Pendamping yang juga telah banyak mencurahkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penyusun.
4. Bapak, Ibu, Isteri dan Anak-anakku yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan studi di MTPWK Undip Semarang.
5. Semua teman dan semua pihak yang tidak dapat penyusun ungkapkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan dorongan, kritik dan masukan dalam penyusunan karya tulis ini.

Semoga segala amalan baik yang telah dilakukan sebagai mana tersebut di atas mendapatkan pahala dan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Semarang, 9 September 2008

Penyusun,

Ibnu Sukadi

## **DAFTAR ISI**

Halaman Judul .....	i
Lembar Pernyataan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Persembahan .....	iv
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Sasaralahann Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Studi .....	7
1.4.1. Ruang Lingkup Substansial .....	7
1.4.2. Ruang Lingkup Spasial .....	8
1.5. Manfaat Penelitian .....	8
1.6. Kerangka Pemikiran .....	10
1.7. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	11
1.7.1. Pendekatan Penelitian .....	11
1.7.2. Metode Penelitian .....	13
1.7.2.1. Kebutuhan Data .....	15
1.7.2.2. Pengumpulan Data .....	16
1.7.2.3. Sampel Penelitian .....	17
1.7.2.3.1. Teknik Sampling .....	17
1.7.2.3.2. Jumlah Sampel .....	19
1.7.3. Teknik Analisis .....	20

## BAB II PEMANFAATAN SARANA PRASARANA DALAM AKTIVITAS BELAJAR

2.1. Aktifitas Belajar ..	22
2.1.1. Substansi Belajar .....	22
2.1.2. Cara Belajar Siswa Aktif .....	23
2.2. Peran Prasarana dalam Belajar .....	25



2.2.1. Pengertian Prasarana Secara Umum .....	25
2.2.2. Pengertian Prasarana Belajar Luar Sekolah .....	26
2.2.3. Peran Prasarana dalam Belajar .....	28
2.3. Lokasi PBLs .....	32
2.3.1. Pola Penyebaran Fasilitas .....	34
2.3.2. Interaksi Keruangan Dalam Pemanfaatan Fasilitas .....	36
 <b>BAB III PERMASALAHAN PBLs DALAM RUANG KOTA PATI</b>	
3.1. Kondisi Spasial Kota Pati .....	38
3.1.1. Konstelasi Kota .....	38
3.1.2. Permasalahan Kota .....	38
3.1.3. Permasalahan Tata Ruang .....	40
3.2. Permasalahan Prasarana Pendidikan .....	44
3.2.1. Kebutuhan dan Ketersediaan Prasarana Sekolah .....	44
3.2.1.1. Lahan .....	44
3.2.1.2. Bangunan Gedung .....	46
3.2.1.3. Kebutuhan Ruang .....	49
3.2.1.4. Prasarana Lain .....	49
3.2.2. Permasalahan Lokasi Sekolah .....	50
3.2.3. Permasalahan Prasarana Sekolah .....	50
3.3. Permasalahan Prasarana Belajar Luar Sekolah .....	53
3.3.1. Ketersediaan PBLs .....	53
3.3.2. Pemanfaatan PBLs .....	55
3.3.3. Lokasi PBLs .....	57
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Lokasi Sekolah .....	60
4.2. Lokasi Prasarana Belajar Luar Sekolah .....	62
4.3. Lokasi Pengguna PBLs .....	63
4.4. Pola Pemanfaatan PBLs .....	67
4.4.1. Pola Gerak Cluster 1 .....	69
4.4.2. Pola Gerak Cluster 2 .....	72
4.4.3. Pola Gerak Cluster 3 .....	74
4.4.4. Pola Gerak Cluster 4 .....	75
4.5. Faktor Jarak .....	79
4.6. Faktor Lainnya .....	80
4.7. Temuan Penelitian .....	85
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	

5.1. Kesimpulan .....	90
5.2. Rekomendasi .....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Human Development Index Beberapa Negara ASEAN	2
Tabel I.2	: Kebutuhan Data Penelitian .....	15
Tabel III.1	: Kebutuhan Lahan Sekolah di Kota Pati .....	45
Tabel III.2	: Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Sekolah di Kota Pati .....	45
Tabel III.3	: Kebutuhan Luas Minimum Lantai Bangunan Sekolah di Kota Pati .....	47
Tabel III.4	: Kebutuhan dan Ketersediaan Luas Lantai Bangunan Sekolah di Kota Pati .....	48
Tabel III.5	: PBLS Penunjang Olahraga .....	54
Tabel III.6	: PBLS Penunjang Pengetahuan .....	54
Tabel III.7	: Rata-rata Pengguna PBLS Per Hari .....	56
Tabel IV.1	: Lokasi Penyebaran PBLS dalam Kota Pati .....	62
Tabel IV.2	: Klasifikasi Siswa Pengguna PBLS Berdasarkan Jumlah Pengguna dan Lokasinya .....	64
Tabel IV.3	: Tingkat Keamanan PBLS Berdasarkan Penilaian Responden .....	81
Tabel IV.4	: Tingkat Kenyamanan PBLS Berdasarkan Penilaian ..... Responden .....	82
Tabel IV.5	: Tingkat Pelayanan PBLS Berdasarkan Penilaian Responden .....	83
Tabel IV.6	: Tingkat Kualitas Alat / Tempat Berdasarkan Penilaian Responden .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Peta Penyebaran Lokasi PBLs di Kota Pati .....	9
Gambar 1.2	: Kerangka Pemikiran Model Pemanfaatan PBLs Dalam Kota Pati .....	12
Gambar 1.3	: Kerangka metodologi Model Pemanfaatan PBLs Dalam Kota Pati .....	14
Gambar 2.1	: Alur Kegiatan PKH .....	29
Gambar 2.2	: Jenis Pola Penyebaran Lokasi .....	34
Gambar 2.3	: Pola Penyebaran dan Nilai T .....	35
Gambar 3.1	: On Street Parking di Jalan Sudirman .....	39
Gambar 3.2	: Taman Hutan Kota Pati .....	40
Gambar 3.3	: Kota Berbentuk Fragmented Cities .....	41
Gambar 3.4	: Diagram Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Sekolah di Kota Pati .....	46
Gambar 3.5	: Diagram Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Luas Lantai Bangunan Sekolah di Kota Pati, Tahun 2007 .....	48
Gambar 3.6	: Peta Penyebaran Lokasi Sekolah di Kota Pati .....	51
Gambar 3.7	: Pemanfaatan Kolam Renang oleh Pelajar .....	56
Gambar 3.8	: Peta Penyebaran Lokasi PBLs di Kota Pati .....	58
Gambar 4.1	: Diagram Perbandingan Jumlah SMP, SMA dan SMK Pada Zonasi BWK Kota Pati .....	59
Gambar 4.2	: Pola Penyebaran Sekolah di Kota Pati .....	60
Gambar 4.3	: Pola persebaran PBLs di Kota Pati .....	62
Gambar 4.4	: Jumlah Pengguna PBLs Dari Lima Lokasi Terbanyak	64
Gambar 4.5	: Cluster Lokasi PBLs dan Domisili Siswa .....	65
Gambar 4.6	: Proporsi Siswa Pengguna PBLs Pada Cluster 1 .....	67
Gambar 4.7	: Proporsi Siswa Pengguna PBLs Pada Cluster 2 .....	67
Gambar 4.8	: Proporsi Siswa Pengguna PBLs Pada Cluster 3 .....	67
Gambar 4.9	: Proporsi Siswa Pengguna PBLs Pada Cluster 4 .....	68

Gambar 4.10	: Perbandingan Jarak dan Jumlah Pengguna PBLs	
	Di Cluster 1 .....	69
Gambar 4.11	: Peta Arah Pergerakan Pemanfaatan PBLs Berasal	
	Dari Cluster 1 .....	70
Gambar 4.12	: Perbandingan Jarak dan Jumlah Pengguna PBLs	
	Di Cluster 2 .....	71
Gambar 4.13	: Peta Arah Gerak Pemanfaatan PBLs Pada	
	Cluster 2 .....	72
Gambar 4.14	: Perbandingan Jarak dan Jumlah Pengguna PBLs	
	Pada Cluster 3 .....	74
Gambar 4.15	: Peta Arah Gerak Pemanfaatan PBLs Pada	
	Cluster 3 .....	75
Gambar 4.16	: Perbandingan Jarak dan Jumlah Pengguna PBLs	
	Pada Cluster 4 .....	76
Gambar 4.17	: Peta Arah Gerak Pemanfaatan PBLs Pada	
	Cluster 4 .....	77
Gambar 4.18	: Model Eksisting Pada Cluster 1 .....	84
Gambar 4.19	: Model Pemanfaatan Optimal Pada Cluster 1 .....	85
Gambar 4.20	: Model Eksisting Pada Cluster 2 .....	85
Gambar 4.21	: Model Pemanfaatan Optimal Pada Cluster 2 .....	86
Gambar 4.22	: Model Eksisting Pada Cluster 3 .....	86
Gambar 4.23	: Model Pemanfaatan Optimal Pada Cluster 3 .....	87
Gambar 4.24	: Model Eksisting Pada Cluster 4 .....	87
Gambar 4.25	: Model Pemanfaatan Optimal Pada Cluster 4 .....	88

## LAMPIRAN A

Jumlah Sampel Penelitian

No.	Sekolah Terpilih	Jumlah Siswa	Kelas Terpilih	Jumlah Responden	Sampel Terpilih
1	SMPN 01	721	2 Kelas	79	58
2	SMPN 03	753	2 Kelas	78	68
3	SMAN 01	1.134	3 Kelas	101	72
4	SMAN 03	969	3 Kelas	90	61
5	SMKN 01	715	2 Kelas	78	52
6	SMKN 02	939	3 Kelas	89	61
Jumlah		5.231	15 Kelas	515	372

Keterangan :

1. Jumlah responden : 515 siswa.
2. Jumlah responden pengguna PBLs : 436 siswa.
3. Jumlah responden bukan pengguna PBLs : 79 siswa.
4. Jumlah responden pengguna PBLs dengan frekuensi kurang dari 1 kali dalam seminggu : 64 siswa.
5. Jumlah responden pengguna PBLs dengan frekuensi minimal 1 kali dalam seminggu : 372 siswa (sebagai sampel terpilih).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan wilayah dan kota bertopang pada tiga pilar utama yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Di antara tiga pilar tersebut, sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang paling sentral (Suhandoyo, dalam Ambardi, 2002: 158). Pembangunan suatu wilayah dan kota sesungguhnya merupakan pembangunan yang beorientasi kepada manusia (*people center development*) karena SDM dipandang sebagai sasaran sekaligus pelaku pembangunan. SDM yang berkualitas diharapkan mampu menciptakan teknologi yang dapat mengolah sumber daya alam secara seimbang bagi pencapaian tujuan pembangunan. Keunikan asset SDM mempersyaratkan pengelolaan yang berbeda dibandingkan asset lainnya, sebab asset ini memiliki pikiran perasaan, dan perilaku sehingga jika dikelola dengan baik mampu memberikan sumbangan sangat berarti bagi kemajuan pembangunan wilayah dan kota.

Sumber daya alam Indonesia yang dikenal cukup berlimpah, belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan bangsa karena masih kurangnya kualitas SDM. Kualitas SDM Bangsa Indonesia yang diupayakan meningkat melalui pembangunan, belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagai salah satu gambaran, *human development report* menempatkan Indonesia pada ranking 111 dari 177 negara dalam *human development index* (UNDP, 2006: 139-142). Di tingkat regional, posisi Indonesia dapat diperbandingkan dengan beberapa negara ASEAN sebagai berikut:

Tabel I.1  
**HUMAN DEVELOPMENT INDEX**  
**BEBERAPA NEGARA ASEAN**  
**TAHUN 2006**

<i>Country</i>	<i>GDP Perkapita (ppp US\$)</i>	<i>Life Expectancy Index</i>	<i>Education Index</i>	<i>Gross Enrolment Ratio</i>	<i>HDI Rank</i>
Singapore	24,481	0,787	0,925	87	25
Malaysia	9,512	0,732	0,887	71	59
Thailand	7,595	0,700	0,926	73	76
Philippines	4,321	0,704	0,926	82	83
Vietnam	2,490	0,705	0,903	64	108
Indonesia	3,361	0,668	0,879	66	111
Myanmar	2,490	0,602	0,897	48	129
Cambodia	2,078	0,562	0,736	59	130

*Sumber : Human Development Report 2006*

Pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan dapat dipandang sebagai upaya *empowerment* terhadap tiga macam kemampuan yaitu *power-to*, *power-with* dan *power-within*. *Power-to* mengandung makna memberdayakan untuk berbuat, *power-with* memberdayakan kekuatan untuk membangun kerja sama dan *power-within* membangun kekuatan dalam diri manusia (Sanjaya, 2006: 109). Konsep pemberdayaan memandang bahwa peserta didik adalah subjek yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan melalui pendidikan.

Guna mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan hendaknya mampu membekalinya dengan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan kecakapan hidup (PKH) bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu mengatasi berbagai problema kehidupan, baik sebagai pribadi



yang mandiri, warga masyarakat maupun warga negara. PKH dapat dilaksanakan melalui penerapan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad base education*). Pendidikan berbasis luas memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning to unlearn*, tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktekannya guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dihubungkan dengan tantangan global dan kompetensi lulusan yang kompetitif maka perlu adanya akselerasi dalam pelaksanaan PKH.

Akselerasi pelaksanaan PKH membutuhkan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengarah kepada kualitas manajemen, kualitas proses pembelajaran, serta peningkatan peran serta lingkungan. Selain itu juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Apabila timbul problema yang terkait dengan sarana dan prasarana sekolah, maka aplikasi MBS akan mencari solusi.

Sementara itu, pada lima tahun pertama dalam RPJP, guna terciptanya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif dalam tatanan masyarakat lokal dan global, dihadapkan pada tantangan internal bahwa kebutuhan (*demand*) melebihi sediaan (*supply*) sarana dan prasarana pendidikan (Depdiknas, 2006: 67). Secara umum, kondisi semacam ini juga terjadi pada sekolah-sekolah di Kota Pati.

Upaya untuk memenuhi sarana dan prasarana yang berorientasi pada pengembangan PKH tidak mudah dilakukan karena keterbatasan anggaran. Laporan *Indonesian Rapid Decentralization Appraisal* (IRDA) yang kedua, ketiga dan keempat menunjukkan bahwa dalam masalah anggaran pendidikan terjadi: *limited education budget* (IRDA, 2002: 15), *lack of fund has always constrained*

*local government in improving their education services (IRDA, 2003: 36), the budgetary allocation for the nine-year compulsory education program is inadequate (IRDA, 2004: 28).* Terbatas atau kurangnya anggaran masih senantiasa menjadi kendala dalam pembangunan di bidang pendidikan.

Guna mengatasi berbagai tantangan dan keterbatasan internal, maka fungsi MBS harus mampu memanfaatkan potensi lingkungan yang ada. Dalam hubungan antara aktivitas di dalam kelas dan di lingkungan luar, maka Owens dan Wang menyatakan bahwa: *many of today's leader in education, business, and community development are coming to realize, even more than in the past, that schools alone cannot prepare our youth for productive adulthood. These leaders are ready to try new approaches that link learning activities in classrooms with a full range of learning experiences available in our communities* (1996: 1). Jadi untuk menyiapkan kaum muda mencapai kedewasaan produktif, perlu dicoba pendekatan baru yang menghubungkan aktivitas di dalam kelas dengan apa yang tersedia di masyarakat.

Selanjutnya, dalam konteks ruang perkotaan, terindikasi bahwa ruang publik kota perlu bersifat multiguna untuk semua kelompok usia dan sosial tetapi dapat ditata secara fleksibel sesuai karakter kegiatan (Salim dan Pratiwi, 2005: 7). Dalam konteks belajar, ruang perkotaan tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk hunian semata melainkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar bagi semua pelajar, khususnya dalam pengembangan kecakapan hidup. Oleh sebab itu, konsep

peran serta lingkungan dalam MBS perlu diformulasikan dalam memanfaatkan ruang perkotaan guna akselerasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam konsep pendidikan, belajar merupakan kegiatan paling utama. Belajar merupakan perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. Dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas dan lingkungan. Kriteria tentang lingkungan yang menyenangkan untuk belajar merupakan masalah yang paling mendasar dalam sistem pendidikan formal (Hamalik, 2004: 46).

Dalam aspek fisik, terciptanya lingkungan yang menyenangkan akan berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam belajar. Bila sarana ini tersedia dengan baik, maka variabel ini saja sudah dapat meningkatkan prestasi sebesar 26% (Mulyana ed, 2004: 105). Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar serta pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan (Depdiknas, 2004: 1).

Dengan pertimbangan tersebut, keterbatasan sarana dan prasarana belajar di sekolah perlu dicarikan suatu solusi. Apabila upaya untuk melengkapi sarana dan prasarana tidak memungkinkan karena keterbatasan lahan sekolah dan anggaran, maka salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan apa yang ada di luar sekolah. Dengan telah tersedia dan dimanfaatkannya berbagai prasarana belajar di luar lingkungan sekolah (PBLs) oleh para pelajar, maka perlu diupayakan agar hal tersebut bisa dioptimalisasikan untuk keperluan belajar.

Guna mendukung perilaku belajar dan pengembangan kecakapan hidup maka perlu diketahui hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan PBLs. Hal-hal tersebut antara lain berupa model pemanfaatannya apabila ditinjau dari aspek geografis. Tinjauan aspek geografis, setidaknya mencakup pola persebaran serta pola pergerakan dalam pemanfaatannya.

Dalam pengembangan ruang perkotaan, perencanaan wilayah dan kota dapat menambah khasanah pemahamannya mengenai kebutuhan para pelajar yang bisa diakomodasikan dalam sistem perencanaan tata ruang kota dan wilayah. Demikian pula bagi sekolah, aplikasi manajemen berbasis sekolah dan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan mampu memanfaatkan secara optimal potensi ruang perkotaan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana belajar guna mewujudkan akselerasi pendidikan kecakapan hidup.

Atas dasar rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : bagaimanakah pemanfaatan Prasarana Belajar Luar Sekolah di Kota Pati apabila dikaitkan dengan pola penyebaran sekolah, pola penyebaran PBLs, pola pergerakan dalam pemanfaatannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan model pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah oleh para siswa dalam Ruang Kota Pati, khususnya apabila dilihat dari aspek geografisnya.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan di atas, sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan identifikasi lokasi sekolah dan PBLS yang terdapat di kota Pati.
2. Melakukan analisis pola penyebaran sekolah.
3. Melakukan analisis pola penyebaran PBLS.
4. Memetakan pola gerak pemanfaatan PBLS dari lokasi pengguna ke arah lokasi tujuan.
5. Menemukan hubungan antara faktor jarak dan faktor-faktor lainnya dengan jumlah pengguna PBLS.
6. Menemukan model geografis pemanfaatan PBLS oleh para pelajar.

#### **1.4 Ruang Lingkup Studi**

##### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansial**

Dengan maksud untuk memperjelas serta lebih memfokuskan pada permasalahan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pemanfaatan PBLS dalam ruang Kota Pati sebagai kota kecil yang secara substansial adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada PBLS, yang telah dimanfaatkan oleh pelajar.
2. Secara tentatif, PBLS yang diteliti adalah PBLS yang berlokasi di Kota Pati.
3. Fokus studi diarahkan pada aspek pola penyebaran dan pola pergerakan pemanfaatan PBLS.

4. Subjek penelitian adalah para pelajar SMPN, SMAN, SMKN di Kota Pati yang memanfaatkan PBLs.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Spasial**

Obyek penelitian adalah semua sekolah (SMPN, SMAN, SMKN) dan prasarana belajar luar sekolah yang berada di Ruang Kota Pati yang dimanfaatkan untuk belajar. Lingkup spasial tersebut meliputi wilayah sebagaimana terdapat pada Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati, yang meliputi 22 buah desa yang terdapat di Kecamatan Pati dan 9 desa yang terdapat di Kecamatan Margorejo. Gambaran lebih jelas dapat disajikan pada gambar 1.1.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan diketahuinya pola penyebaran sekolah dan prasarana belajar luar sekolah serta model geografis pemanfaatannya dalam menunjang *life skills* para siswa, diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

Dari sisi praktis, pola penyebaran sekolah dan prasarana belajar di luar sekolah akan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam penyusunan perencanaan pengembangan pendidikan yang memadukan antara kondisi internal masing-masing sekolah dengan kondisi eksternal ruang perkotaan. Bagi sekolah, keterbatasan yang ada pada sekolah dapat dilengkapi dengan apa yang ada pada lingkungan luar sekolah. Kondisi ini juga akan lebih mendorong pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan berbasis luas. Bagi perencanaan tata kota, dapat menambah pemahamannya tentang kebutuhan dunia pendidikan akan jenis dan lokasi prasarana belajar di luar sekolah yang dibutuhkan oleh para

pelajar. Demikian pula bagi pemerintah daerah, setidaknya akan menambah pemahaman apakah kebijakan pengembangan tata kota yang dikaitkan dengan pengembangan fasilitas pendukung pendidikan, sudah pada arah yang sesuai ataukah masih perlu adanya penyempurnaan.

Secara teoritis, model geografis pemanfaatan prasarana luar sekolah oleh para pelajar bermanfaat dalam mendorong pemikiran kritis terhadap berbagai teori yang hendak dikaji dengan kondisi praktis, khususnya kasus pada Kota Pati.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Upaya untuk memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan bermutu terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Keterbatasan lahan dan anggaran dihadapi oleh sebagian besar sekolah di Kota Pati. Sementara itu, sarana dan prasarana diluar sekolah telah banyak dimanfaatkan oleh para pelajar yang antara lain digunakan untuk kegiatan belajar.

Permasalahannya adalah bahwa fenomena pemanfaatan PBLS yang terkait dengan PKH belum dilakukan secara optimal dan terencana akibat kurangnya pemahaman tentang PBLS terkait dengan pola penyebaran dan pola gerak dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian guna mengetahui lebih jauh pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut untuk keperluan belajar para pelajar.

Atas dasar permasalahan tersebut, diadakanlah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan PBLS ditinjau dari aspek pola penyebaran dan pola gerak siswa pengguna yang melakukan pergerakan dari

tempat tinggal menuju ke lokasi PBLs. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, pengamatan di lapangan, wawancara, catatan lapangan, penggunaan dokumen, analisis dan interpretasi data serta mengambil kesimpulan dan rekomendasi.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran mengenai alur pikir penelitian, secara skematis akan disajikan dalam gambar 1.2.

## **1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Kajian pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah oleh para pelajar dalam suatu ruang perkotaan, tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi antara pelajar dengan pelajar, pelajar dengan orang lain serta pelajar dengan lingkungannya. Sebagaimana disebutkan oleh Daldjoeni, bahwa interaksi keruangan merupakan suatu pengertian yang dalam geografi sosial dipakai untuk mendapatkan gambaran yang gamblang mengenai pengaruh keruangan dan relasi yang ada antara manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (1998: 249).

Pengaruh keruangan dan relasinya, akan mengarah kepada bagaimana lokasi dan penyebaran suatu fasilitas, seberapa jauh jarak (*distance*) antar berbagai fasilitas dan penggunaannya, bagaimana kaitan (*interaction*) antara fasilitas tersebut dengan penggunaannya dan bagaimana gerakan (*movement*) manusia yang menggunakan fasilitas tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan, dengan harapan akan lebih mudah dalam memahami kondisi prasarana belajar luar sekolah serta pelajar yang memanfaatkannya.



Pendekatan ini, akan berfokus kepada bagaimana penyebaran lokasi berbagai sekolah di Kota Pati, penyebaran prasarana belajar luar sekolah, seperti kolam renang, perpustakaan umum, warung internet dan prasarana belajar lainnya serta bagaimana pola pergerakan dalam pemanfaatan prasarana belajar tersebut oleh para pelajar.

Pemahaman terhadap penyebaran sekolah dan berbagai prasarana belajar luar sekolah, akan mengarah kepada bagaimana pola penyebarannya, apakah (i) berpola cluster atau pengelompokan, (ii) berpola random, ataukah (iii) berpola regular atau seragam. Adapun pola pergerakan pemanfaatannya akan mengarah kepada bagaimana arah, jarak tempuh dan volume pemanfaatan PBLS tersebut.

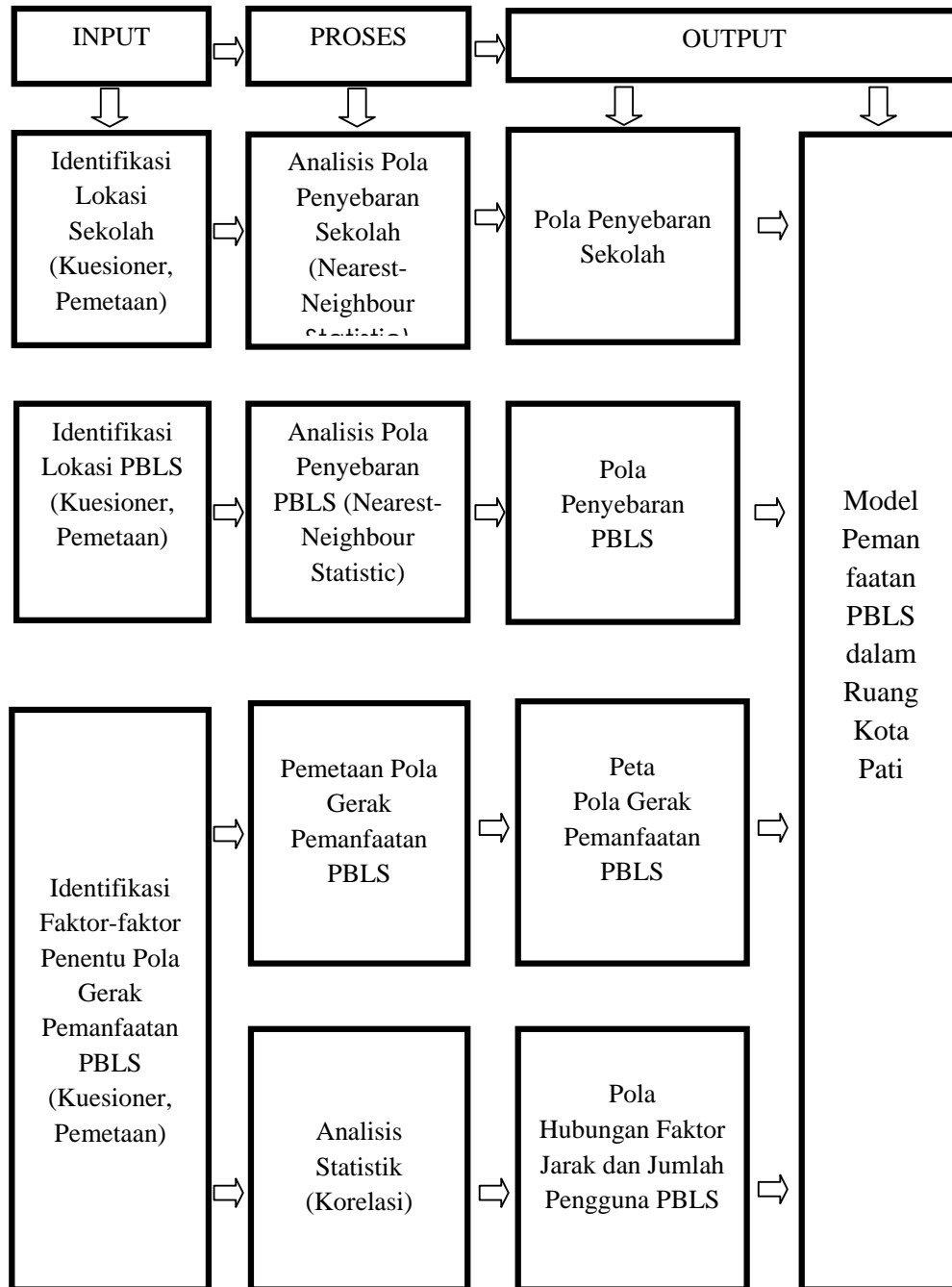
#### **1.7.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian menyangkut prosedur dan teknik yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Prosedur menunjuk pada urutan pekerjaan yang harus dilakukan, sedangkan teknik mengarah pada alat yang akan digunakan (Nasir, 2003).

Prosedur penelitian model pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah dalam ruang perkotaan, meliputi tahapan pelaksanaan, penentuan variabel, jenis data, penentuan sampel, pengolahan data dan penyajian laporan. Teknik penelitian, mengarah pada metode dan alat pengumpulan data, analisis terhadap data yang dikumpulkan serta teknik penentuan sampel penelitian.

Guna memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pemikiran dalam penelitian ini, maka disusunlah kerangka penelitian model pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah dalam Ruang Kota Pati dalam bentuk input, proses maupun

outputnya. Apabila dilihat dari aspek metodologisnya dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut:



Gambar 1.3  
**KERANGKA METODOLOGI**  
**MODEL PEMANFAATAN PBLS DALAM RUANG KOTA PATI**

*Sumber: Hasil Analisis, 2008*

#### 1.7.2.1 **Kebutuhan Data**

Dilihat dari sumbernya, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, adapun data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Istijanto, 2006: 26).

Data primer penulis peroleh melalui observasi terhadap sekolah, PBLs dan pemanfaatannya serta melalui kuesioner yang disebarkan kepada pihak sekolah maupun pengelola PBLs. Data tersebut meliputi lokasi dan kondisi sekolah serta PBLs, jarak dan waktu tempuh antara masing-masing sekolah dan PBLs, unsur keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat pada masing-masing PBLs.

Data sekunder penulis peroleh dari Dinas Pendidikan, Bappeda, dan Sekolah yang meliputi data mengenai kondisi geografis, jaringan transportasi, jumlah sekolah, jumlah siswa, jumlah PBLs, jumlah siswa pengguna PBLs dalam empat tahun terakhir serta persebaran sekolah dan PBLs.

Kebutuhan data untuk penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel I.2 sebagai berikut:

**TABEL I.2**  
**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No	Analisis	Variabel	Sasaran	Jenis Data
1	2	3	4	5
1	Pola Penyebaran Lokasi Sekolah	- Batas Wilayah - Jarak Antar Sekolah	Mendapatkan pola penyebaran sekolah.	Primer: - Observasi Lokasi Sekolah Sekunder:

				- Dokumentasi jumlah sekolah dan peta lokasi sekolah.
1	2	3	4	5
2	Pola Penyebaran Lokasi PBLs	- Batas Wilayah - Jarak Antar PBLs.	Mendapatkan pola penyebaran PBLs	Primer: - Observasi Lokasi PBLs.  Sekunder: - Dokumentasi jumlah PBLs dan peta lokasinya.
3	Pola Arah Gerak Pemanfaatan PBLs.	- Titik Awal - Titik Tujuan - Arah Gerak	Mendapatkan peta arah gerak pemanfaatan PBLs.	Primer: - Observasi. - Angket.  Sekunder: - Dokumentasi
4	Korelasi	a. Jumlah siswa pengguna PBLs b. Jarak lokasi pengguna dan lokasi PBLs	Mendapatkan pola hubungan antara jumlah pengguna PBLs dengan jarak.	Primer: - Pengukuran jarak lokasi pengguna dengan PBLs.  Sekunder: - Data dari sekolah tentang pengguna PBLs

Sumber: Hasil Analisis, 2008

#### 1.7.2.2 **Pengumpulan Data**

Secara umum data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, angket dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat

secara sistemik terhadap lokasi sekolah, lokasi PBLs serta kegiatan pemanfaatan PBLs oleh para siswa. Angket yang berisikan rangkaian pertanyaan diberikan kepada siswa, guru dan pengelola PBLs untuk mengungkap data mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan PBLs oleh para siswa. Adapun wawancara juga dilakukan kepada siswa, guru dan pengelola PBLs untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket.

2. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dokumentasi yang bersumber dari Bappeda, Dinas Pendidikan, Sekolah dan Pengelola PBLs tentang hal-hal yang berkaitan dengan peta lokasi, jumlah PBLs, jumlah sekolah, jumlah siswa pengguna PBLs serta sarana dan prasarana yang terkait dengan variabel penelitian.

#### 1.7.2.3 **Sampel Penelitian**

##### a. Teknik Sampling

Dengan pertimbangan jumlah populasi yang cukup besar maka penulis bermaksud melakukan pemilihan sampel. Pemilihan sampel juga dilatarbelakangi efisiensi dan upaya meningkatkan ketelitian. Agar diperoleh sampel yang representatif, dibutuhkan suatu teknik sampling yang relevan.

Subjek yang menjadi fokus penelitian adalah siswa yang memanfaatkan sarana belajar luar sekolah, baik dalam bentuk pemanfaatan perpustakaan umum, kolam renang, stadion olah raga maupun warnet. Siswa yang tidak memanfaatkan prasarana tersebut tidak akan dijadikan sampel penelitian. Dengan

pertimbangan inilah maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel yang paling layak.

*Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling non random yang dilakukan dengan mengambil sasaran atau obyek yang terpilih betul menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel (Nasution,2004). Keuntungan *purposive sampling* yaitu bahwa sampel ini dipilih sedemikian rupa, sesuai dengan desain peneliti. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut peneliti bisa didekati dan memenuhi syarat. Kelemahan *purposive sampling* adalah tidak adanya jaminan sepenuhnya bahwa sampel ini representatif seperti halnya dengan sampel random. Untuk mengurangi kelemahan ini, peneliti juga memperhatikan faktor proporsi dalam penentuan sampel. Artinya untuk sekolah yang jumlah siswanya banyak akan diambil secara proporsional lebih banyak dari pada sekolah yang jumlah siswanya lebih sedikit.

Oleh karena itu, sebelum menentukan sampel terpilih, peneliti menentukan kriteria sampel sebagai berikut:

- Siswa SMP, SMA dan SMK di Kota Pati (sesuai ruang lingkup penelitian).
- Memanfaatkan prasarana belajar luar sekolah di Kota Pati.
- Berasal dari sekolah dengan jumlah siswa dan pengguna PBLS terbanyak.

Sebelum menentukan siswa dari sekolah mana dan sebesar berapa, peneliti mengadakan pengamatan pendahuluan di semua lokasi PBLS di Kota Pati yang paling sering dimanfaatkan oleh para siswa. Selain itu, penulis juga mencari data dari sekolah tentang pemanfaatan PBLS oleh para siswa. Dari pengamatan dan

informasi yang bersumber dari pengelola PBLs dan sekolah ditemukan bahwa sebagian besar siswa pengguna PBLs berasal dari SMPN 01, SMPN 03, SMAN 01, SMAN 03, SMKN 01 dan SMKN 02. Oleh karena itu, maka peneliti menentukan siswa sekolah yang dipilih sebagai sampel adalah siswa kelas VIII dari SMPN 1 dan SMPN 3, siswa kelas XI dari SMAN 1, SMAN 3, SMKN 1, dan SMKN 2. Pemilihan siswa kelas VIII dan XI didasari pertimbangan bahwa siswa di kelas tersebut sudah lebih dari satu tahun berada di sekolah yang bersangkutan serta tidak disibukkan oleh kegiatan menghadapi ujian nasional.

b. Jumlah Sampel

Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar penentuan besarnya sampel, antara lain adalah: (i) fungsi ketepatan dalam membuat estimasi yang ingin dicapai, (ii) variabilitas atau variansi populasi, serta (iii) tingkat keyakinan yang dipakai (Zuriah, 2006: 131).

Salah satu pendekatan statistik untuk menghitung besarnya sampel yang proporsional dilakukan dengan menggunakan Teori Slovin (Umar, 2004). Dalam teori ini, peneliti boleh mengambil jumlah sampel di atas batas minimal. Penentuan jumlah sampel minimal berdasarkan Teori Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diharapkan.

N = jumlah populasi

$e$  = kelonggaran ketelitian terhadap standar deviasi yang dapat ditolerir.

(Pada umumnya nilai  $e$  berkisar antara 5% sampai dengan 10%).

Dalam penelitian ini nilai  $e$  ditentukan 5%. Dengan populasi sebesar 5.231 individu maka jumlah sampel yang akan diteliti minimal adalah 371,59. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan meneliti minimal 372 orang siswa yang memanfaatkan PBLS dengan frekuensi dan intensitas minimal yang telah ditentukan.

### 1.7.3 Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian ini lebih berbasis pada kondisi empiris. Tujuan utama analisis adalah agar data yang telah dikumpulkan dapat diolah menjadi suatu informasi yang bermanfaat dalam menjawab permasalahan penelitian (Istijanto, 2005: 85). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana model pemanfaatan PBLS apabila dilihat dari pola penyebaran dan pola gerak siswa pengguna dalam suatu cluster. Oleh sebab itu, tujuan utamanya adalah mendapatkan pola penyebaran dan peta arah gerak sebagai unsur pembentuk model pemanfaatan PBLS. Faktor jarak yang merupakan bagian penting dalam pergerakan siswa pengguna juga akan dianalisis dengan statistik.

Pola penyebaran sekolah dan prasarana belajar luar sekolah di wilayah Kota Pati akan dianalisis dengan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*). Analisis ini, akan menguraikan bagaimana pola penyebaran sekolah dan prasarana belajar luar sekolah di Kota Pati. Apakah berbentuk (i) cluster, (ii) random, ataukah (iii) regular.



Pola gerak pemanfaatan PBLs akan dianalisis melalui pemetaan terhadap siswa pengguna PBLs dengan memperhatikan faktor titik awal keberangkatan, titik tujuan serta arah tujuan tersebut. Pemetaan akan mengungkap apakah siswa menggunakan PBLs yang ada dalam cluster masing-masing ataukah juga menggunakan PBLs yang berada di luar cluster.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara faktor jarak dengan faktor jumlah siswa yang memanfaatkan PBLs akan dilakukan analisis regresi sederhana terhadap variabel jumlah siswa pengguna PBLs ( $y$ ) dengan variabel jarak ( $x$ ). Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran apakah banyaknya siswa yang memanfaatkan PBLs ada hubungannya dengan jauh dekatnya jarak yang harus mereka tempuh ataukah tidak, dan apabila ada hubungannya, seberapa besar hubungan tersebut.

## **BAB II**

### **PEMANFAATAN SARANA PRASARANA DALAM AKTIVITAS BELAJAR**

#### **2.1 Aktivitas Belajar**

##### **2.1.1 Substansi Belajar**

Pemahaman makna belajar dapat didekati dengan berbagai teori. Teori-teori belajar tersebut pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan behavioristik yang meliputi teori stimulus-respons (S-R) conditioning, dan pandangan *Gestalt-Field* yang meliputi teori-teori kognitif.

Dalam konsep behavioristik, belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui keterkaitan antara stimulus dan respon

menurut prinsip-prinsip mekanistik. Stimulus sebagai penyebab belajar, berwujud lingkungan yang bertindak terhadap organisme, yang menyebabkan organisme memberikan respon, atau meningkatkan probabilitas terjadinya respon tertentu. Hadiah dan hukuman merupakan bagian penting dalam aliran behavioristik. Pemberian hadiah dan hukuman yang tepat akan mendorong efektifitas kegiatan belajar (Dahar: 1998 dan Gagne, R.M.: 1977).

Dalam konsep *Gestalt-Field*, belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan insight-insight, pandangan-pandangan, harapan-harapan, atau pola-pola berpikir. Perilaku yang tidak tampak, misalnya pikiran-pikiran, memungkinkan untuk dipelajari secara ilmiah. Apa yang terjadi dalam pikiran siswa ketika melakukan suatu aktifitas menjadi bagian penting dalam proses belajar (Gagne, E.D.: 1985).

Secara umum, belajar dimaknai sebagai perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, serta perubahan aspek-aspek lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu melalui aktifitas, praktek dan pengalaman (Hamalik: 2004; Sudjana: 1988 dan Hilgard: 1984). Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan, perilakunya mungkin akan berubah, tetapi tidak berarti telah terjadi proses belajar. Apabila ia mempelajari keterampilan-keterampilan baru untuk mengimbangi tangannya yang hilang, itu baru dikatakan belajar.

### **2.1.2 Cara Belajar Siswa Aktif**

Apabila belajar dipandang sebagai perubahan dalam aspek jiwa dan raga individu melalui suatu aktifitas, maka secara substansial yang harus berubah adalah individu yang belajar atau siswa. Dalam hal ini siswa harus dipacu untuk bisa melakukan aktifitasnya secara efektif dan efisien. Pembelajaran didesain untuk menciptakan bagaimana agar siswa mampu belajar sendiri secara aktif, kreatif dan efektif. Konsep semacam inilah yang melatarbelakangi strategi cara belajar siswa aktif (CBSA) atau sering pula dikenal dengan istilah *Student Active Learning* (SAL).

CBSA adalah salah satu strategi dalam proses belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik (peserta didik) seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya sendiri sesuai dengan yang diharapkan secara lebih efektif dan efisien (Sudjana, 1988: 33).

Asumsi yang mendasari CBSA adalah:

a. Asumsi Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah; (1) interaksi yang terjadi secara manusiawi, (2) membina dan mengembangkan potensi peserta didik, (3) berlangsung sepanjang hayat, (4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, (5) ada keseimbangan antara kebebasan peserta didik dengan aturan, dan (6) meningkatkan kualitas hidup manusia.

b. Asumsi Peserta Didik

Anak didik pada dasarnya adalah; (1) manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, (2) memiliki perbedaan kemampuan, (3) insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, (4)

mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

c. Asumsi Guru

Asumsi guru didasarkan pada; (1) bertanggung jawab atas tercapainya tujuan belajar, (2) memiliki kemampuan professional, (3) berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar.

d. Asumsi Pembelajaran

Beberapa asumsi proses pembelajaran adalah; (1) direncanakan dan dilaksanakan dalam suatu sistem, (2) peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan, (3) pembelajaran efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang berdaya guna.

Penerapan CBSA sulit diwujudkan apabila sarana dan prasarana dalam pembelajaran tidak memberikannya. Dalam kondisi semacam ini guru sebagai fasilitator dituntut untuk memanfaatkan segala sumber dari lingkungan, termasuk prasarana belajar yang terdapat di luar sekolah (Sudjana, 1988: 35).

## **2.2 Peran Prasarana dalam Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Prasarana Secara Umum**

Pengertian prasarana secara bahasa (KBI, 2005: 893) dimaknai sebagai segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Karena merupakan penunjang utama, maka suatu proses tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dimanfaatkannya prasarana yang memadai. Belajar sebagai

suatu proses tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila tidak ditunjang dengan prasarana yang memadai.

Dalam perspektif pembangunan wilayah dan kota pengertian prasarana mengarah kepada pengertian infrastruktur yang antara lain didefinisikan sebagai berikut:

- Infrastruktur mengacu pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, air, bangunan dan fasilitas publik yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia di bidang sosial dan ekonomi (Grigg, 1988: 1).
- Infrastruktur adalah dasar jasa atau layanan yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam kegiatan industri, pertanian dan pembangunan ekonomi lainnya (Johston, 1981: 169).
- Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Kodoatie, 2003: 9).

Menurut Neil S. Grigg (1988: 3), pengertian infrastruktur dalam beberapa kamus, masih mempunyai makna yang bersifat umum. Adapun struktur yang menjadi bagian-bagiannya sedang dan akan terus berkembang apabila dikaitkan dengan kebutuhan pekerjaan umum dan fisik fasilitas kota atau negara. Dengan demikian, makna infrastruktur yang selama ini masih dalam artian umum akan mengalami perkembangan sejalan dengan peran dan fungsinya.

Dalam perkembangannya makna infrastruktur tidak hanya mencakup aspek fisik saja, sebab aspek fisik tidak akan berfungsi secara baik tanpa adanya dukungan perangkat lunak dan manusia. Sebagai contoh, sebuah jaringan air bersih tidak bisa memberi layanan public secara baik tanpa didukung dengan aturan dan pelaksana yang baik pula.

### **2.2.2 Pengertian Prasarana Belajar di Luar Sekolah**

Pengertian prasarana dalam belajar tidak berbeda jauh dengan pengertiannya secara umum, hanya ruang lingkup prasarana tersebut dibatasi atau lebih difokuskan dengan hal-hal yang terkait langsung dengan aktifitas belajar.

Prasarana dalam konteks belajar, sebagaimana dirumuskan melalui Permendiknas nomor 24 tahun 2007, dimaknai sebagai fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah (Depdiknas, 2007: 6). Dalam hal ini, pengertian prasarana lebih difokuskan pada bangunan fisik, khususnya gedung, ruang atau tempat yang digunakan untuk kegiatan sekolah atau belajar. Termasuk sebagai prasarana belajar dalam pengertian ini adalah: ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berolah raga, tempat sirkulasi, dan lain-lain.

Dalam konsep *Community Based Education* (CBE) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), ruang atau tempat belajar tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah, akan tetapi perlu memanfaatkan ruang atau tempat yang ada di luar sekolah (Sanjaya: 2006, Satori: 2006). Ruang belajar atau berolah raga dapat berbentuk ruang atau tempat internet, perpustakaan umum, stadion, kolam renang, sanggar seni, dan lain-lain yang pada umumnya berlokasi di luar sekolah.

Ruang atau tempat inilah yang dalam penelitian ini dinamakan prasarana belajar di luar sekolah (PBLs).

CTL adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya.
- Dengan menggunakan waktu masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- Memanfaatkan lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi dan politik.
- Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memanfaatkan segala potensi di lingkungan ia berada.
- Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Muslich, 2007: 211).

### **2.2.3 Peran Sarana dan Prasarana dalam Belajar**

Dalam teori konvergensi, dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas dan lingkungan. Kriteria tentang lingkungan yang menyenangkan untuk belajar merupakan masalah yang paling mendasar dalam sistem pendidikan formal (Hamalik: 2004). Dalam aspek fisik, terciptanya lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan berkaitan erat dengan

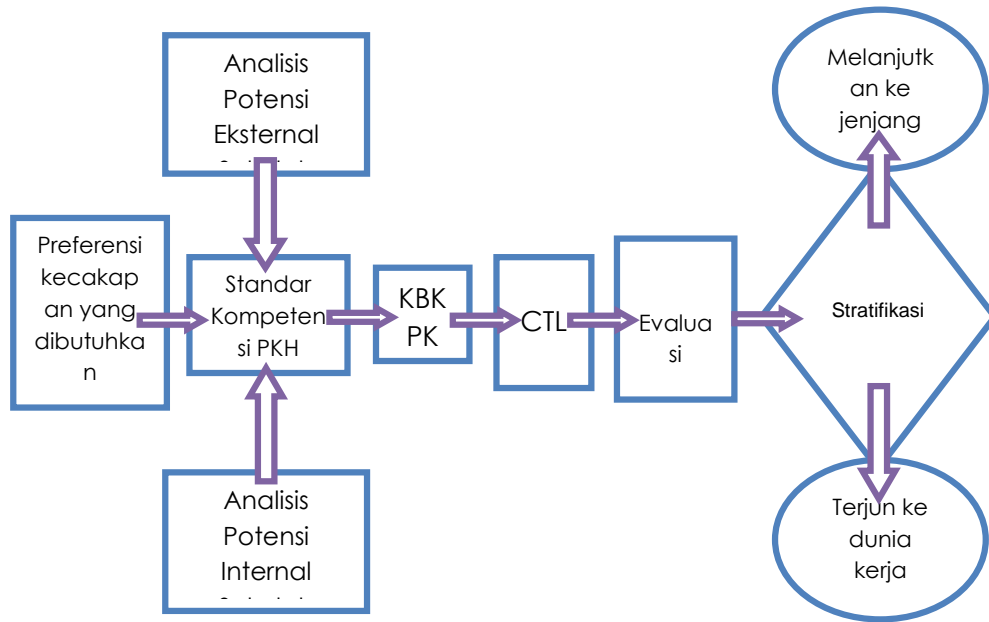
ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Sarana dan prasarana memegang peranan amat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana tersedia dengan baik, maka variabel ini bisa meningkatkan prestasi belajar secara signifikan (Mulyana, ed.: 2004, Sanjaya, 2006: 143).

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), atau *life skills education* merupakan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja. PKH mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan kompetensi kepribadian, kewarganegaraan, intelektual, estetika dan kinestik. PKH mengembangkan berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. PKH memberikan kemampuan kepada siswa guna mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Satori: 2006, Depdiknas: 2006).

Sementara itu, tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah dalam pelaksanaan PKH adalah memberikan: (i) aktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (ii) kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas, dan (iii) optimalisasi pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, baik sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya buatan yang ada sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.



Alur kegiatan pelaksanaan PKH dapat dideskripsikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber: Depdiknas, 2004

GAMBAR 2.1  
ALUR KEGIATAN PKH

Analisis potensi internal sekolah akan memperhatikan komponen: (i) jumlah dan kualifikasi SDM yang ada di sekolah, (ii) sarana dan prasarana sekolah, (iii) ketersediaan dana, dan (iv) potensi peserta didik yang meliputi bakat, minat serta kecakapan awal.

Adapun analisis potensi eksternal sekolah akan memperhitungkan komponen: (i) ketersediaan SDM di masyarakat, (ii) sumber belajar yang tersedia di masyarakat, (iii) sumber dana di masyarakat yang dapat diakses, dan (iv) kondisi pangsa pasar. Potensi eksternal yang tersedia di masyarakat hendaknya

dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin guna mengatasi keterbatasan potensi internal yang ada di sekolah.

Implementasi PKH dapat dipahami dalam konteks *Community-Based Education* (CBE) yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi, dan kebutuhan masyarakat) di mana kelembagaan pendidikan itu berada. Prinsip CBE berhubungan dengan perubahan alami masyarakat, pembelajar, proses pembelajaran dan sumber pembelajaran yang tersedia (Owens dan Wang: 1996 dan Satori: 2006).

Penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kontekstual akan mengarah pada strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam strategi ini, pembelajaran akan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Tiga hal yang hendaknya diperhatikan dalam pelaksanaan CTL adalah: (i) menekankan proses keterlibatan siswa untuk secara penuh menemukan materi melalui proses pengalaman secara langsung, (ii) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan (iii) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2006: 253). Strategi semacam ini, tidak mungkin dilaksanakan apabila siswa hanya berada di dalam kelas atau sekolah dalam proses belajarnya. Mereka harus mengetahui dan memanfaatkan segala potensi yang ada di lingkungan luar sekolahnya.

Sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah-sekolah di Indonesia, pada umumnya masih sangat kurang (Widiastono, ed.: 2004, Mulyana, ed.: 2004). Sehingga untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup, sekolah-sekolah yang pada umumnya memiliki keterbatasan prasarana, harus mampu memanfaatkan prasarana yang tersedia di luar sekolah. PBLs di sekitar lingkungan sekolah dapat dijumpai dalam bentuk warnet, perpustakaan umum, kolam renang, stadion olah raga, sanggar seni, bengkel latihan kerja, dan lain-lain. Orr (1996), menyarankan agar pendidikan di sekolah benar-benar memanfaatkan dan berorientasi pada lingkungan.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam belajar dalam suatu lingkungan, dilukiskan oleh Edgar Dale melalui teori “kerucut pengalaman” atau *cone of experience* (dalam Sanjaya, 2006) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar dapat berbentuk:

1. Pengalaman langsung, yakni dengan melakukan aktifitas sendiri;
2. Pengalaman tiruan, yakni melalui wujud benda tiruan;
3. Pengalaman melalui drama, yakni melalui simulasi atau sosiodrama;
4. Pengalaman melalui demonstrasi, dengan menggunakan peragaan;
5. Pengalaman Wisata, yakni berupa Kunjungan ke suatu obyek;
6. Pengalaman melalui pameran, dengan menunjukkan hasil karya;
7. Pengalaman melalui televisi atau media yang sejenis;
8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film;
9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder* dan berbagai gambar;
10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual;

#### 11. Pengalaman melalui lambang-lambang verbal.

Secara bertingkat maka tingkatan paling atas yaitu pengalaman langsung memberikan hasil belajar lebih baik dari pada semua tingkatan di bawahnya. Demikian pula seterusnya bahwa tingkatan yang di atasnya lebih baik dari pada tingkat di bawahnya serta demikian pula sebaliknya. Pada umumnya prasarana belajar yang ada di luar sekolah punya daya tarik lebih tinggi dari pada prasarana yang ada di dalam sekolah serta lebih mampu memberikan pengalaman langsung kepada para siswa.

### 2.3 Lokasi Prasarana Belajar di Luar Sekolah

Dalam konteks ruang perkotaan, penentuan lokasi suatu fasilitas menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu badan usaha. Penentuan lokasi yang tepat akan memberikan sejumlah keuntungan bagi suatu badan, seperti memperkuat posisi persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen, dan sebagainya (Purnomo: 2004). Demikian pula PBLS sebagai fasilitas pendidikan, perlu diletakkan dalam suatu lokasi yang menguntungkan sekaligus mudah dijangkau oleh semua siswa. Menurut Lawrence A. Brown, apabila orang akan menempatkan sejumlah fasilitas untuk melayani populasi target, suatu saat akan menempatkan fasilitas untuk melayani keseluruhan populasi dengan syarat tidak ada individu dilayani oleh fasilitas melebihi jarak atau biaya yang ditentukan (Bourne, ed.: 1982).

Lokasi tempat dalam suatu ruang dapat dideskripsikan dalam bentuk lokasi absolut dan lokasi relatif (Haggett: 1968, Sumaatmadja: 1988). Lokasi

absolut suatu tempat, berkaitan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur, adapun lokasi relatif berkaitan dengan hubungan antara tempat dengan faktor yang ada di sekitarnya. Lokasi PBLS dalam ruang perkotaan berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya sehingga perlu didekati secara relatif.

Pemahaman terhadap lokasi PBLS sebagai fasilitas pendidikan perlu dilakukan dalam upaya optimalisasi pemanfaatannya. Lokasi suatu fasilitas pendidikan perlu diketahui apakah fasilitas tersebut telah diletakkan dalam suatu lokasi yang strategis untuk diakses bagi para siswa ataukah tidak. Perlu diketahui pula, faktor-faktor apa saja yang terkait dengan pilihan lokasi tersebut.

Pemahaman terhadap lokasi dapat didekati dengan teori lokasi. Teori lokasi berkembang dalam bidang ekonomi dari model minimasi biaya transportasi yang sederhana. Dalam perkembangannya, variasi keruangan dalam ukuran pasar, biaya produksi, fasilitas-fasilitas regional, kemampuan teknologi, dan faktor lain yang semakin kompleks turut menentukan pemilihan lokasi (Blair dalam Bingham, 1993: 3). Dalam konteks pendidikan faktor untuk memilih suatu lokasi belajar tidak sekedar ditentukan oleh jarak namun juga kualitas suatu lokasi.

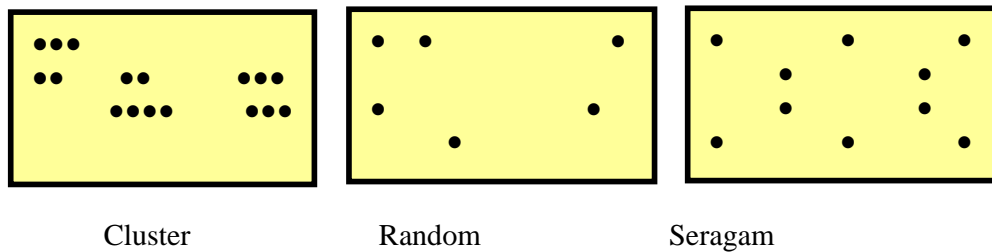
Dalam hubungannya dengan pemanfaatan prasarana belajar di luar sekolah dalam suatu ruang perkotaan, teori lokasi dapat diterapkan untuk mempelajari pola lokasi suatu fasilitas, penyebaran fasilitas dan interaksi keruangan dalam pemanfaatan fasilitas tersebut.

### **2.3.1 Pola Penyebaran Fasilitas**

Lokasi fasilitas pendidikan dalam suatu ruang perkotaan dapat dianalisis dengan pendekatan geografi. Salah satu penerapan dalam pendekatan ini adalah

analisis keruangan. Analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada 3 unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*) (Bintarto: 1982).

Salah satu model yang sering dimanfaatkan dalam melakukan analisis keruangan adalah analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*). Analisis ini memberikan gambaran tentang pola penyebaran pemukiman dalam 3 bentuk yaitu: (i) tipe cluster atau pengelompokan, (ii) tipe random, dan (iii) tipe regular atau seragam (Haggett, 1968, Sumaatmadja: 1988). Pola penyebaran tersebut dapat dijelaskan melalui gambar 2.2 sebagai berikut:



Sumber: Haggett, 1968

GAMBAR 2.2  
JENIS POLA PENYEBARAN

Analisis tetangga terdekat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Bintarto, 1982: 75-76): (i) menentukan batas wilayah yang akan diselidiki, (ii) mengubah pola penyebaran pemukiman menjadi pola titik, (iii) memberikan nomor urut bagi tiap-tiap titik untuk mempermudah analisis, (iv) mengukur jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik lain yang merupakan tetangga terdekat, dan (v) menghitung besar parameter tetangga terdekat (*nearest-neighbour statistic*) dengan formula:

$$T = \frac{j_u}{\dots}$$

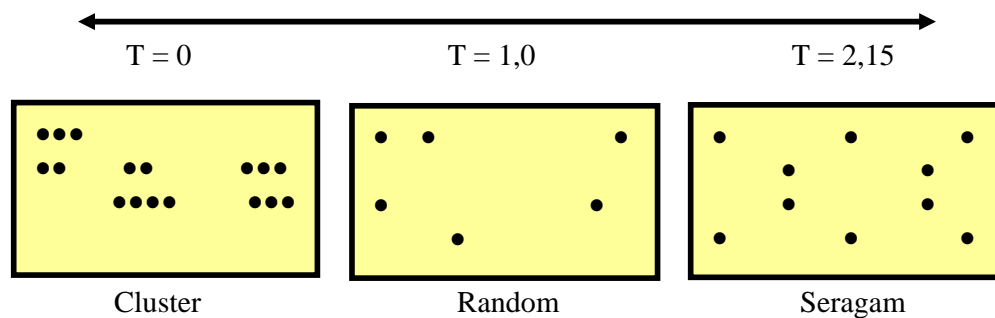
$J_h$

$T$  = indeks penyebaran tetangga terdekat.

$J_u$  = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

$J_h$  = jarak rata-rata yang diperoleh anadaikata semua titik mempunyai pola random.

Apabila nilai  $T = 0$ , pola penyebaran bersifat mengelompok (cluster), adapun  $T = 1$ , berpola random dan  $T = 2,15$ , berpola seragam.



Sumber: Haggett, 1968

GAMBAR 2.3

POLA PENYEBARAN DAN NILAI  $T$

### 2.3.2 Interaksi Keruangan dalam Pemanfaatan Fasilitas

Interaksi keruangan termasuk kajian utama dalam geografis. Interaksi keruangan merupakan suatu usaha untuk menerangkan lokasi dilihat dari gejala-gejala, distribusi dan difusinya. Di dalam interaksi keruangan tercakup gerakan barang, orang, informasi gagasan dan sebagainya. Bentuk pergerakan dapat berupa migrasi, komunikasi dan transportasi. Interaksi spasial dalam bentuk migrasi, komunikasi dan transportasi terjadi apabila memenuhi tiga persyaratan,

yaitu : komplementaritas, transferabilitas dan absennya alternatif lain (*intervening opportunities*)(Abler, et all: 1972, Sumaatmadja: 1988).

Dari aspek komplementaritas, terjadinya pergerakan siswa dari sekolah ke lokasi PBLs, atau dari rumah ke lokasi PBLs, bertalian erat dengan hadirnya permintaan dan penawaran. Sebagai mana diungkapkan oleh Daldjoeni (1992), bahwa komplementaritas antara dua tempat atau kelompok manusia disebabkan oleh hadirnya permintaan dan penawaran. Sekolah dan siswa membutuhkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Apabila kebutuhan (permintaan) sarana dan prasarana tersebut tidak bisa didapatkan di sekolah, maka akan muncul permintaan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di luar sekolah. Pada sisi lain, pengelola PBLs menawarkan sarana dan prasarana tersebut kepada siswa maupun sekolah.

Transferabilitas merupakan faktor pendukung terjadinya interaksi keruangan. Transferabilitas dalam ruang merupakan fungsi jarak yang diukur dalam bentuk biaya dan waktu yang nyata, juga termasuk karakteristik yang khusus dari barang yang ditransfer (Sumaatmadja : 1988). Karakteristik komoditi, jarak yang ditempuh, biaya angkut yang memadai, dan transportasi yang lancar merupakan kemudahan transfer dalam ruang yang menjamin lancarnya interaksi. Dalam konteks pemanfaatan PBLs kemudahan transfer dapat berupa tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang memadai terkait dengan jauh dekatnya jarak yang akan ditempuh. Apabila jarak tempuh relatif dekat tidak harus dibutuhkan angkutan umum apabila tersedia sepeda/sepeda motor atau apabila dapat ditempuh dengan berjalan kaki.



Dari aspek *intervening opportunities*, terjadinya pergerakan siswa ke arah lokasi PBLs atau untuk memilih suatu PBLs bukan semata-mata ditentukan oleh aspek komplementaritas dan transferabilitas namun juga bagaimana kehadiran alternatif lain dalam mempengaruhi pilihan tersebut. Kehadiran alternatif lain tersebut dapat berupa hadirnya PBLs lain atau adanya faktor-faktor lain. Dalam arti kemudahan transfer tidak menjamin terjadinya pilihan terhadap suatu lokasi apabila ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Pemahaman terhadap interaksi keruangan amat penting bagi perencanaan pembangunan fasilitas dan pelayanan sosial. Fasilitas dan pelayanan seperti pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, sekolah, perpustakaan umum, stadion olah raga, kolam renang, bengkel latihan kerja, sanggar seni, pasar, rumah sakit, dan sebagainya perlu ditempatkan dalam suatu lokasi yang memudahkan dan memberikan keleluasaan bagi penduduk yang dilayaninya. Lokasi PBLs sebagai fasilitas pendidikan perlu juga diletakkan dalam suatu lokasi agar siswa dapat dengan mudah dan leluasa memanfaatkannya.

## **BAB II**

### **PEMANFAATAN SARANA PRASARANA DALAM AKTIVITAS BELAJAR**

#### **2.1 Aktivitas Belajar**

##### **2.1.1 Substansi Belajar**

Pemahaman makna belajar dapat didekati dengan berbagai teori. Teori-teori belajar tersebut pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan behavioristik yang meliputi teori stimulus-respons (S-R) conditioning, dan pandangan *Gestalt-Field* yang meliputi teori-teori kognitif.

Dalam konsep behavioristik, belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui keterkaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Stimulus sebagai penyebab belajar, berwujud lingkungan yang bertindak terhadap organisme, yang menyebabkan organisme memberikan respon, atau meningkatkan probabilitas terjadinya respon tertentu. Hadiah dan hukuman merupakan bagian penting dalam aliran behavioristik. Pemberian hadiah dan hukuman yang tepat akan mendorong efektifitas kegiatan belajar (Dahar: 1998 dan Gagne, R.M.: 1977).

Dalam konsep *Gestalt-Field*, belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan insight-insight, pandangan-pandangan, harapan-harapan, atau pola-pola berpikir. Perilaku yang tidak tampak, misalnya pikiran-pikiran, memungkinkan untuk dipelajari secara ilmiah. Apa yang terjadi dalam pikiran siswa ketika melakukan suatu aktifitas menjadi bagian penting dalam proses belajar (Gagne, E.D.: 1985).

Secara umum, belajar dimaknai sebagai perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, serta perubahan aspek-aspek lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu melalui aktifitas, praktek dan pengalaman (Hamalik: 2004; Sudjana: 1988 dan Hilgard: 1984). Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan, perilakunya mungkin akan berubah, tetapi tidak berarti telah terjadi proses belajar. Apabila ia mempelajari keterampilan-keterampilan baru untuk mengimbangi tangannya yang hilang, itu baru dikatakan belajar.

#### **2.1.2 Cara Belajar Siswa Aktif**

Apabila belajar dipandang sebagai perubahan dalam aspek jiwa dan raga individu melalui suatu aktifitas, maka secara substansial yang harus berubah adalah individu yang belajar atau siswa. Dalam hal ini siswa harus dipacu untuk bisa melakukan aktifitasnya secara efektif dan efisien. Pembelajaran didesain untuk menciptakan bagaimana agar siswa mampu belajar sendiri secara aktif, kreatif dan efektif. Konsep semacam inilah yang melatarbelakangi strategi cara belajar siswa aktif (CBSA) atau sering pula dikenal dengan istilah *Student Active Learning* (SAL).

CBSA adalah salah satu strategi dalam proses belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik (peserta didik) seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya sendiri sesuai dengan yang diharapkan secara lebih efektif dan efisien (Sudjana, 1988: 33).

Asumsi yang mendasari CBSA adalah:

e. Asumsi Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah; (1) interaksi yang terjadi secara manusiawi, (2) membina dan mengembangkan potensi peserta didik, (3) berlangsung sepanjang hayat, (4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, (5) ada keseimbangan antara kebebasan peserta didik dengan aturan, dan (6) meningkatkan kualitas hidup manusia.

f. Asumsi Peserta Didik

Anak didik pada dasarnya adalah; (1) manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, (2) memiliki perbedaan kemampuan, (3) insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, (4) mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

g. Asumsi Guru

Asumsi guru didasarkan pada; (1) bertanggung jawab atas tercapainya tujuan belajar, (2) memiliki kemampuan profesional, (3) berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar.

h. Asumsi Pembelajaran

Beberapa asumsi proses pembelajaran adalah; (1) direncanakan dan dilaksanakan dalam suatu sistem, (2) peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan, (3) pembelajaran efektif apabila menggunakan metode dan teknik yang berdaya guna.

Penerapan CBSA sulit diwujudkan apabila sarana dan prasarana dalam pembelajaran tidak memberikan dukungannya. Dalam kondisi semacam ini guru sebagai fasilitator dituntut untuk memanfaatkan segala sumber dari lingkungan, termasuk prasarana belajar yang terdapat di luar sekolah (Sudjana, 1988: 35).

## **2.4 Peran Prasarana dalam Belajar**

### **2.4.1 Pengertian Prasarana Secara Umum**

Pengertian prasarana secara bahasa (KBI, 2005: 893) dimaknai sebagai segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Karena merupakan penunjang utama, maka suatu proses tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dimanfaatkannya prasarana yang memadai. Belajar sebagai suatu proses tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila tidak ditunjang dengan prasarana yang memadai.

Dalam perspektif pembangunan wilayah dan kota pengertian prasarana mengarah kepada pengertian infrastruktur yang antara lain didefinisikan sebagai berikut:

- Infrastruktur mengacu pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, air, bangunan dan fasilitas publik yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia di bidang sosial dan ekonomi (Grigg, 1988: 1).
- Infrastruktur adalah dasar jasa atau layanan yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam kegiatan industri, pertanian dan pembangunan ekonomi lainnya (Johston, 1981: 169).

- Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Kodoatie, 2003: 9).

Menurut Neil S. Grigg (1988: 3), pengertian infrastruktur dalam beberapa kamus, masih mempunyai makna yang bersifat umum. Adapun struktur yang menjadi bagian-bagiannya sedang dan akan terus berkembang apabila dikaitkan dengan kebutuhan pekerjaan umum dan fisik fasilitas kota atau negara. Dengan demikian, makna infrastruktur yang selama ini masih dalam artian umum akan mengalami perkembangan sejalan dengan peran dan fungsinya.

Dalam perkembangannya makna infrastruktur tidak hanya mencakup aspek fisik saja, sebab aspek fisik tidak akan berfungsi secara baik tanpa adanya dukungan perangkat lunak dan manusia. Sebagai contoh, sebuah jaringan air bersih tidak bisa memberi layanan public secara baik tanpa didukung dengan aturan dan pelaksana yang baik pula.

#### **2.4.2 Pengertian Prasarana Belajar di Luar Sekolah**

Pengertian prasarana dalam belajar tidak berbeda jauh dengan pengertiannya secara umum, hanya ruang lingkup prasarana tersebut dibatasi atau lebih difokuskan dengan hal-hal yang terkait langsung dengan aktifitas belajar.

Prasarana dalam konteks belajar, sebagaimana dirumuskan melalui Permendiknas nomor 24 tahun 2007, dimaknai sebagai fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah (Depdiknas, 2007: 6). Dalam hal ini, pengertian

prasarana lebih difokuskan pada bangunan fisik, khususnya gedung, ruang atau tempat yang digunakan untuk kegiatan sekolah atau belajar. Termasuk sebagai prasarana belajar dalam pengertian ini adalah: ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berolah raga, tempat sirkulasi, dan lain-lain.

Dalam konsep *Community Based Education* (CBE) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), ruang atau tempat belajar tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah, akan tetapi perlu memanfaatkan ruang atau tempat yang ada di luar sekolah (Sanjaya: 2006, Satori: 2006). Ruang belajar atau berolah raga dapat berbentuk ruang atau tempat internet, perpustakaan umum, stadion, kolam renang, sanggar seni, dan lain-lain yang pada umumnya berlokasi di luar sekolah. Ruang atau tempat inilah yang dalam penelitian ini dinamakan prasarana belajar di luar sekolah (PBLs).

CTL adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya.
- Dengan menggunakan waktu masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- Memanfaatkan lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi dan politik.
- Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memanfaatkan segala potensi di lingkungan ia berada.

- Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Muslich, 2007: 211).

### **2.4.3 Peran Sarana dan Prasarana dalam Belajar**

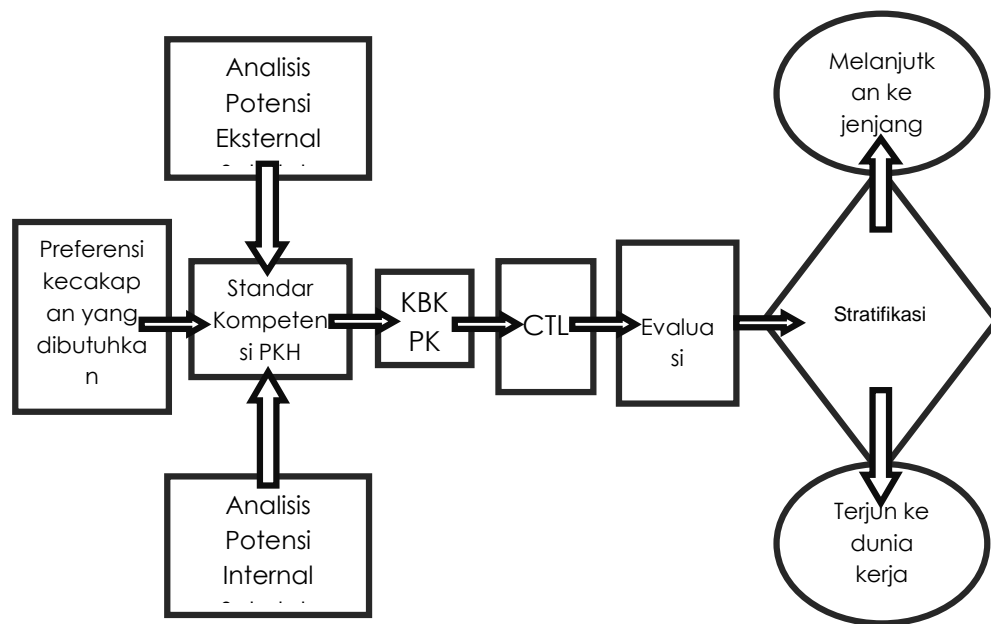
Dalam teori konvergensi, dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas dan lingkungan. Kriteria tentang lingkungan yang menyenangkan untuk belajar merupakan masalah yang paling mendasar dalam sistem pendidikan formal (Hamalik: 2004). Dalam aspek fisik, terciptanya lingkungan yang kondusif dan menyenangkan akan berkaitan erat dengan ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Sarana dan prasarana memegang peranan amat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Apabila sarana dan prasarana tersedia dengan baik, maka variabel ini bisa meningkatkan prestasi belajar secara signifikan (Mulyana, ed.: 2004, Sanjaya, 2006: 143).

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), atau *life skills education* merupakan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja. PKH mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan kompetensi kepribadian, kewarganegaraan, intelektual, estetika dan kinestik. PKH mengembangkan berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. PKH memberikan kemampuan kepada siswa guna mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Satori: 2006, Depdiknas: 2006).



Sementara itu, tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah dalam pelaksanaan PKH adalah memberikan: (i) aktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (ii) kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas, dan (iii) optimalisasi pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, baik sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya buatan yang ada sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Alur kegiatan pelaksanaan PKH dapat dideskripsikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Sumber: Depdiknas, 2004

GAMBAR 2.1  
ALUR KEGIATAN PKH

Analisis potensi internal sekolah akan memperhatikan komponen: (i) jumlah dan kualifikasi SDM yang ada di sekolah, (ii) sarana dan prasarana sekolah, (iii) ketersediaan dana, dan (iv) potensi peserta didik yang meliputi bakat, minat serta kecakapan awal.

Adapun analisis potensi eksternal sekolah akan memperhitungkan komponen: (i) ketersediaan SDM di masyarakat, (ii) sumber belajar yang tersedia di masyarakat, (iii) sumber dana di masyarakat yang dapat diakses, dan (iv) kondisi pangsa pasar. Potensi eksternal yang tersedia di masyarakat hendaknya dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin guna mengatasi keterbatasan potensi internal yang ada di sekolah.

Implementasi PKH dapat dipahami dalam konteks *Community-Based Education* (CBE) yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi, dan kebutuhan masyarakat) di mana kelembagaan pendidikan itu berada. Prinsip CBE berhubungan dengan perubahan alami masyarakat, pembelajar, proses pembelajaran dan sumber pembelajaran yang tersedia (Owens dan Wang: 1996 dan Satori: 2006).

Penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada lingkungan kontekstual akan mengarah pada strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam strategi ini, pembelajaran akan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Tiga hal yang hendaknya diperhatikan dalam pelaksanaan CTL adalah: (i) menekankan proses keterlibatan siswa untuk secara penuh menemukan materi melalui proses

pengalaman secara langsung, (ii) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan (iii) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2006: 253). Strategi semacam ini, tidak mungkin dilaksanakan apabila siswa hanya berada di dalam kelas atau sekolah dalam proses belajarnya. Mereka harus mengetahui dan memanfaatkan segala potensi yang ada di lingkungan luar sekolahnya.

Sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah-sekolah di Indonesia, pada umumnya masih sangat kurang (Widiastono, ed.: 2004, Mulyana, ed.: 2004). Sehingga untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup, sekolah-sekolah yang pada umumnya memiliki keterbatasan prasarana, harus mampu memanfaatkan prasarana yang tersedia di luar sekolah. PBLS di sekitar lingkungan sekolah dapat dijumpai dalam bentuk warnet, perpustakaan umum, kolam renang, stadion olah raga, sanggar seni, bengkel latihan kerja, dan lain-lain. Orr (1996), menyarankan agar pendidikan di sekolah benar-benar memanfaatkan dan berorientasi pada lingkungan.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam belajar dalam suatu lingkungan, dilukiskan oleh Edgar Dale melalui teori “kerucut pengalaman” atau *cone of experience* (dalam Sanjaya, 2006) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar dapat berbentuk:

12. Pengalaman langsung, yakni dengan melakukan aktifitas sendiri;
13. Pengalaman tiruan, yakni melalui wujud benda tiruan;
14. Pengalaman melalui drama, yakni melalui simulasi atau sosiodrama;

15. Pengalaman melalui demonstrasi, dengan menggunakan peragaan;
16. Pengalaman Wisata, yakni berupa Kunjungan ke suatu obyek;
17. Pengalaman melalui pameran, dengan menunjukkan hasil karya;
18. Pengalaman melalui televisi atau media yang sejenis;
19. Pengalaman melalui gambar hidup dan film;
20. Pengalaman melalui radio, *tape recorder* dan berbagai gambar;
21. Pengalaman melalui lambang-lambang visual;
22. Pengalaman melalui lambang-lambang verbal.

Secara bertingkat maka tingkatan paling atas yaitu pengalaman langsung memberikan hasil belajar lebih baik dari pada semua tingkatan di bawahnya. Demikian pula seterusnya bahwa tingkatan yang di atasnya lebih baik dari pada tingkat di bawahnya serta demikian pula sebaliknya. Pada umumnya prasarana belajar yang ada di luar sekolah punya daya tarik lebih tinggi dari pada prasarana yang ada di dalam sekolah serta lebih mampu memberikan pengalaman langsung kepada para siswa.

## **2.5 Lokasi Prasarana Belajar di Luar Sekolah**

Dalam konteks ruang perkotaan, penentuan lokasi suatu fasilitas menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu badan usaha. Penentuan lokasi yang tepat akan memberikan sejumlah keuntungan bagi suatu badan, seperti memperkuat posisi persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen, dan sebagainya (Purnomo: 2004). Demikian pula PBLs sebagai fasilitas pendidikan, perlu diletakkan dalam suatu lokasi yang menguntungkan

sekaligus mudah dijangkau oleh semua siswa. Menurut Lawrence A. Brown, apabila orang akan menempatkan sejumlah fasilitas untuk melayani populasi target, suatu saat akan menempatkan fasilitas untuk melayani keseluruhan populasi dengan syarat tidak ada individu dilayani oleh fasilitas melebihi jarak atau biaya yang ditentukan (Bourne, ed.: 1982).

Lokasi tempat dalam suatu ruang dapat dideskripsikan dalam bentuk lokasi absolut dan lokasi relatif (Haggett: 1968, Sumaatmadja: 1988). Lokasi absolut suatu tempat, berkaitan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur, adapun lokasi relatif berkaitan dengan hubungan antara tempat dengan faktor yang ada di sekitarnya. Lokasi PBLS dalam ruang perkotaan berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya sehingga perlu didekati secara relatif.

Pemahaman terhadap lokasi PBLS sebagai fasilitas pendidikan perlu dilakukan dalam upaya optimalisasi pemanfaatannya. Lokasi suatu fasilitas pendidikan perlu diketahui apakah fasilitas tersebut telah diletakkan dalam suatu lokasi yang strategis untuk diakses bagi para siswa ataukah tidak. Perlu diketahui pula, faktor-faktor apa saja yang terkait dengan pilihan lokasi tersebut.

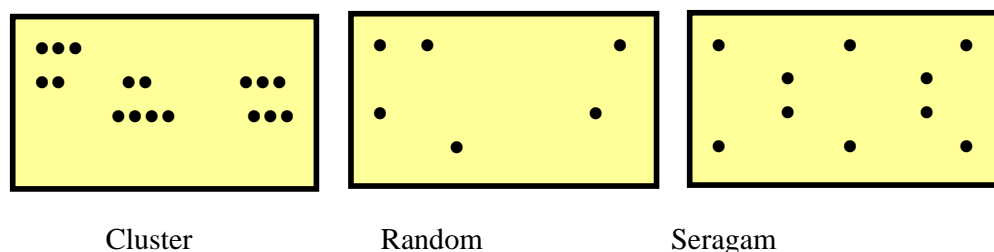
Pemahaman terhadap lokasi dapat didekati dengan teori lokasi. Teori lokasi berkembang dalam bidang ekonomi dari model minimasi biaya transportasi yang sederhana. Dalam perkembangannya, variasi keruangan dalam ukuran pasar, biaya produksi, fasilitas-fasilitas regional, kemampuan teknologi, dan faktor lain yang semakin kompleks turut menentukan pemilihan lokasi (Blair dalam Bingham, 1993: 3). Dalam konteks pendidikan faktor untuk memilih suatu lokasi belajar tidak sekedar ditentukan oleh jarak namun juga kualitas suatu lokasi.

Dalam hubungannya dengan pemanfaatan prasarana belajar di luar sekolah dalam suatu ruang perkotaan, teori lokasi dapat diterapkan untuk mempelajari pola lokasi suatu fasilitas, penyebaran fasilitas dan interaksi keruangan dalam pemanfaatan fasilitas tersebut.

### 2.5.1 Pola Penyebaran Fasilitas

Lokasi fasilitas pendidikan dalam suatu ruang perkotaan dapat dianalisis dengan pendekatan geografi. Salah satu penerapan dalam pendekatan ini adalah analisis keruangan. Analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan pada 3 unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*) (Bintarto: 1982).

Salah satu model yang sering dimanfaatkan dalam melakukan analisis keruangan adalah analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*). Analisis ini memberikan gambaran tentang pola penyebaran pemukiman dalam 3 bentuk yaitu: (i) tipe cluster atau pengelompokan, (ii) tipe random, dan (iii) tipe regular atau seragam (Haggett, 1968, Sumaatmadja: 1988). Pola penyebaran tersebut dapat dijelaskan melalui gambar 2.2 sebagai berikut:



Sumber: Haggett, 1968

GAMBAR 2.2  
JENIS POLA PENYEBARAN

Analisis tetangga terdekat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Bintarto, 1982: 75-76): (i) menentukan batas wilayah yang akan diselidiki, (ii) mengubah pola penyebaran pemukiman menjadi pola titik, (iii) memberikan nomor urut bagi tiap-tiap titik untuk mempermudah analisis, (iv) mengukur jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik lain yang merupakan tetangga terdekat, dan (v) menghitung besar parameter tetangga terdekat (*nearest-neighbour statistic*) dengan formula:

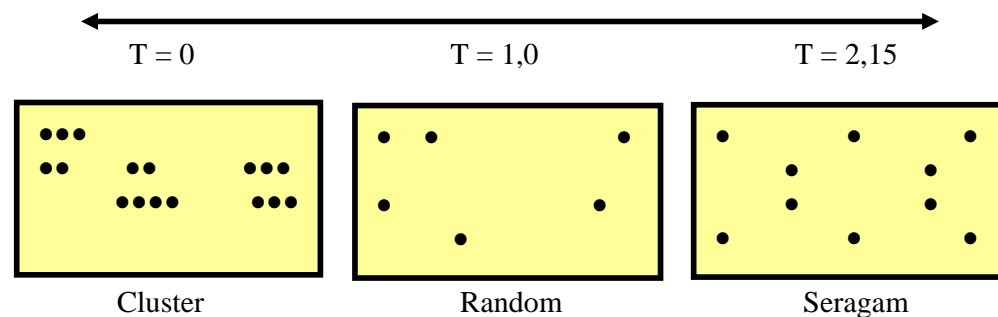
$$T = \frac{ju}{Jh}$$

T = indeks penyebaran tetangga terdekat.

Ju = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh anadaikata semua titik mempunyai pola random.

Apabila nilai  $T = 0$ , pola penyebaran bersifat mengelompok (cluster), adapun  $T = 1$ , berpola random dan  $T = 2,15$ , berpola seragam.



Sumber: Haggett, 1968

GAMBAR 2.3  
POLA PENYEBARAN DAN NILAI T

### **2.5.2 Interaksi Keruangan dalam Pemanfaatan Fasilitas**

Interaksi keruangan termasuk kajian utama dalam geografis. Interaksi keruangan merupakan suatu usaha untuk menerangkan lokasi dilihat dari gejala-gejala, distribusi dan difusinya. Di dalam interaksi keruangan tercakup gerakan barang, orang, informasi gagasan dan sebagainya. Bentuk pergerakan dapat berupa migrasi, komunikasi dan transportasi. Interaksi spasial dalam bentuk migrasi, komunikasi dan transportasi terjadi apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu : komplementaritas, transferabilitas dan absennya alternatif lain (*intervening opportunities*)(Abler, et al: 1972, Sumaatmadja: 1988).

Dari aspek komplementaritas, terjadinya pergerakan siswa dari sekolah ke lokasi PBLs, atau dari rumah ke lokasi PBLs, bertalian erat dengan hadirnya permintaan dan penawaran. Sebagai mana diungkapkan oleh Daldjoeni (1992), bahwa komplementaritas antara dua tempat atau kelompok manusia disebabkan oleh hadirnya permintaan dan penawaran. Sekolah dan siswa membutuhkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Apabila kebutuhan (permintaan) sarana dan prasarana tersebut tidak bisa didapatkan di sekolah, maka akan muncul permintaan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di luar sekolah. Pada sisi lain, pengelola PBLs menawarkan sarana dan prasarana tersebut kepada siswa maupun sekolah.

Transferabilitas merupakan faktor pendukung terjadinya interaksi keruangan. Transferabilitas dalam ruang merupakan fungsi jarak yang diukur dalam bentuk biaya dan waktu yang nyata, juga termasuk karakteristik yang khusus dari barang yang ditransfer (Sumaatmadja : 1988). Karakteristik komoditi,



jarak yang ditempuh, biaya angkut yang memadai, dan transportasi yang lancar merupakan kemudahan transfer dalam ruang yang menjamin lancarnya interaksi. Dalam konteks pemanfaatan PBLs kemudahan transfer dapat berupa tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang memadai terkait dengan jauh dekatnya jarak yang akan ditempuh. Apabila jarak tempuh relatif dekat tidak harus dibutuhkan angkutan umum apabila tersedia sepeda/sepeda motor atau apabila dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Dari aspek *intervening opportunities*, terjadinya pergerakan siswa ke arah lokasi PBLs atau untuk memilih suatu PBLs bukan semata-mata ditentukan oleh aspek komplementaritas dan transferabilitas namun juga bagaimana kehadiran alternatif lain dalam mempengaruhi pilihan tersebut. Kehadiran alternatif lain tersebut dapat berupa hadirnya PBLs lain atau adanya faktor-faktor lain. Dalam arti kemudahan transfer tidak menjamin terjadinya pilihan terhadap suatu lokasi apabila ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Pemahaman terhadap interaksi keruangan amat penting bagi perencanaan pembangunan fasilitas dan pelayanan sosial. Fasilitas dan pelayanan seperti pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, sekolah, perpustakaan umum, stadion olah raga, kolam renang, bengkel latihan kerja, sanggar seni, pasar, rumah sakit, dan sebagainya perlu ditempatkan dalam suatu lokasi yang memudahkan dan memberikan keleluasaan bagi penduduk yang dilayaninya. Lokasi PBLs sebagai fasilitas pendidikan perlu juga diletakkan dalam suatu lokasi agar siswa dapat dengan mudah dan leluasa memanfaatkannya.

## **BAB III**

### **PERMASALAHAN PBLS DALAM RUANG KOTA PATI**

#### **3.1 Kondisi Spasial Kota Pati**

##### **3.1.1 Konstelasi Kota**

Dalam konsep kewilayahan, Kota Pati berperan sebagai ibukota kabupaten, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi. Dalam lingkup regional, Pati termasuk kawasan tumbuh cepat Juwana-Pati yang bertumpu pada sektor industri, perikanan dan pertanian. Pati, juga termasuk dalam kawasan kerja sama strategis Wanarakuti (Juwana-Jepara-Kudus-Pati) dengan kota-kota utama Kudus, Pati dan Jepara.

Secara geografis, Kota Pati terletak cukup dekat dengan Kota Semarang, sehingga merupakan jalur yang harus dilalui arus barang dan jasa dari arah timur menuju Semarang. Juga merupakan jalur regional Semarang-Surabaya yang menunjang peranan Kota Pati sebagai sub transit regional.

##### **3.1.2 Permasalahan Kota**

Struktur kegiatan, berkembang pesat di kawasan pusat kota. Kondisi semacam ini apabila tidak teratasi akan mengakibatkan ketimpangan perkembangan pusat kota dan pinggiran. Arah pengembangan dengan pola *multi nuklaeu* (kota dengan pusat lebih dari satu) yang sudah dilaksanakan, belum menunjukkan tahapan optimal

Pola jaringan jalan berbentuk *radial concentric* (lingkaran dengan jari-jari di tengahnya), mendorong terciptanya perkembangan kawasan terbangun di jari-

jari jalan utamanya. Perkembangan kota kearah utara (Tayu), barat (Semarang), timur (Surabaya), dan selatan (Purwodadi) telah menimbulkan perubahan luasan terhadap kawasan perkotaan.

Percampuran pergerakan lalu lintas lokal-regional, sulit dihindarkan karena posisi kota Pati yang terletak di sepanjang jalan arteri primer. Untuk mengantisipasi terjadinya kemacetan perlu pengaturan peruntukan lahan di jalan-jalan yang berfungsi menghubungkan Kota Pati dengan daerah/kota lain.

Penyediaan lahan parkir merupakan permasalahan cukup rumit di kawasan perkotaan. Tingginya harga lahan di kawasan perkotaan dianggap sebagai penyebab utama sehingga penyediaan lahan parkir dianggap kurang memiliki nilai ekonomis. Sebagai dampaknya, muncul pola *on street parking* (perparkiran yang memanfaatkan bahu jalan).



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007

GAMBAR 3.1  
“ON STREET PRAKING” DI JALAN SUDIRMAN

Ruang publik sebagai wadah interaksi aktivitas sosial dan budaya masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Seperti halnya alun-alun dan Taman Hutan Kota.



*Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007*

GAMBAR 3.2  
TAMAN HUTAN KOTA PATI

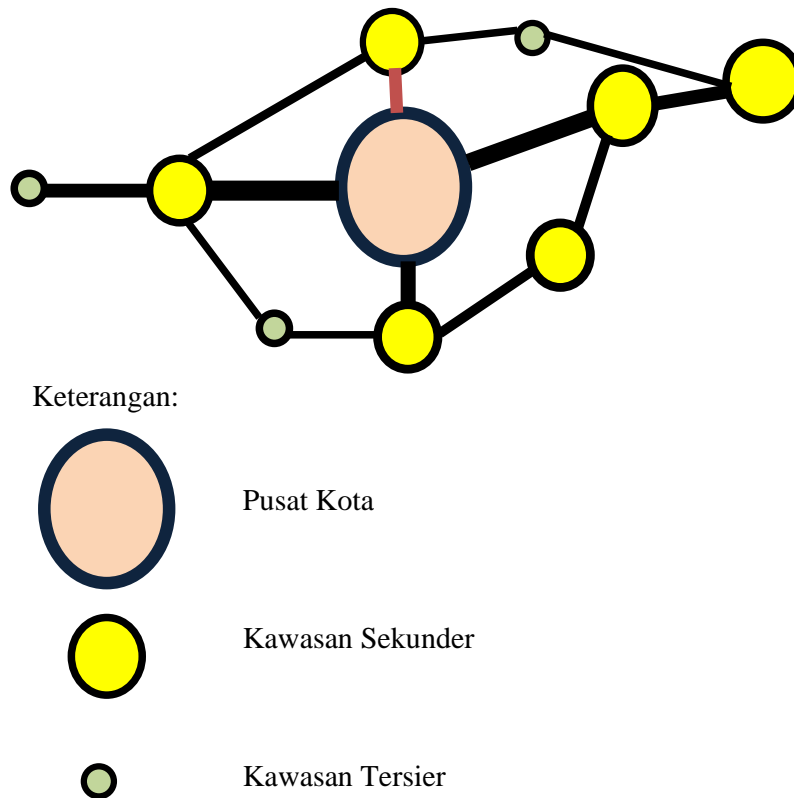
Perkembangan aktivitas ekonomi akan menarik kegiatan lain untuk berlokasi di sekitarnya. Kegiatan yang tak terkendalikan akan menggunakan lahan secara serampangan. Dalam kondisi semacam ini, konversi lahan merupakan permasalahan yang harus dicarikan solusinya.

### 3.1.3 Permasalahan Tata Ruang

Pola jaringan jalan kota berbentuk radial konsentrik (pola jalan melingkar dengan beberapa jari-jari yang bertemu di kawasan pusat kota). Jalan radial dimanfaatkan sebagai jalur regional sedangkan jari-jarinya sebagian berfungsi sebagai jalan dalam kota dan sebagian berfungsi sebagai penghubung antara Kota Pati dengan kota/daerah lainnya.

Berdasarkan bentuk kawasan terbangun, Kota Pati mengarah kepada bentuk *fragmented cities*, artinya areal perkotaan tumbuh terpisah dengan kota

induknya akibat lahan pertanian dan kenampakan kawasan baru dikelilingi areal pertanian namun terhubung dengan kota induknya.



Sumber: Revisi Rencana Induk Kota Pati, 2005-2014.

GAMBAR 3.3  
KOTA BERBENTUK FRAGMENTED CITIES

Memperhatikan potensi kondisi eksisting dan pentingnya keterkaitan pengembangan wilayah dengan daerah sekitarnya, maka konsep pengembangan kota diarahkan sebagai berikut:

- Mengarahkan wilayah Kota Pati menjadi wilayah pengembangan kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa, industri, pertanian dan pendidikan.

- Mengembangkan pusat pelayanan perkotaan yang mampu mendorong kegiatan dalam rangka otonomi daerah dan peran dalam mendukung keterkaitan desa-kota.
- Mengurangi konflik ruang antar kegiatan fungsional dengan selalu memperhatikan kelestarian sumber daya.
- Mengembangkan pusat pelayanan strategis terutama kawasan sekunder untuk penguatan pusat-pusat Bagian Wilayah Kota.

Konsep di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung upaya penyebaran, perkembangan dan pertumbuhan sebaran lokasi strategis dan lingkungan terbangun di Kota Pati tanpa meninggalkan karakteristik Kota Pati.

Konsep struktur ruang kota didasarkan pada pemanfaatan jalur arteri primer sebagai jalur utama. Jalan arteri primer sebagai jalur yang menghubungkan kota Semarang-Surabaya. Pengembangan wilayah-wilayah yang belum berkembang dilakukan dengan pengembangan jaringan jalan yang menjangkau wilayah tersebut.

Bentuk jaringan yang dikembangkan berbentuk radial konsentrik dengan tujuan ada penyebaran kegiatan yang lebih merata kearah pinggiran kota. Untuk memberikan jalur alternatif regional dan mengurangi kesemrawutan pergerakan di pusat kota maka dibuat jalur lingkaran. Pada saat ini telah dibuat Jalur Lingkaran Utara (JLU) di Tayu dan sedang dalam pengerjaan Jalur Lingkaran Selatan (JLS) di sebelah selatan Kota Pati. Jalur lingkaran tersebut, diharapkan dapat difungsikan pada tahun 2009.

Strategi pengembangan struktur ruang diupayakan dapat dilakukan untuk mendukung pola keterkaitan antar ruang berupa kegiatan dan pusat-pusat kegiatan yang akan dikembangkan.

Beberapa faktor yang diperhatikan dalam pengembangan struktur tata ruang kota antara lain:

- Struktur ruang yang terbentuk,
- Ketersediaan dan rencana jaringan prasarana,
- Kegiatan potensial setiap kawasan.

Strategi pengembangan struktur tata ruang wilayah Kota Pati secara lebih spesifik dimaksudkan untuk mengarahkan sistem pusat-pusat permukiman sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Strategi tersebut diarahkan dalam konteks pengembangan wilayah kota yang terintegrasi dengan memacu pengembangan pusat-pusat kegiatan kota.

Strategi pengembangan pusat pelayanan diarahkan untuk lebih memantapkan dan memperjelas hirarki berdasarkan kondisi nyata kawasan-kawasan dan tetap memperhatikan tata jenjang pelayanan yang lebih tinggi tingkatannya dengan tujuan pemeratakan pusat-pusat pelayanan yang efektif dan efisien.

Hirarki pusat-pusat pelayanan diarahkan pada terwujudnya pengembangan wilayah secara merata. Peningkatan peran pusat pelayanan yang dikembangkan dapat dilakukan dengan melalui penyediaan sarana dan prasarana kota. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut disesuaikan dengan peran dan fungsi kota dan sekaligus penarik aktivitas.

### **3.2 Permasalahan Prasarana Pendidikan**

Strategi pengembangan sistem sarana prasarana, diarahkan untuk dapat mewujudkan pertumbuhan di seluruh wilayah kota sesuai dengan potensi dan kendalanya serta pemenuhan pelayanan kebutuhan yang efektif dan efisien. Rencana pengembangan sarana dan prasarana pendidikan meliputi penyediaan gedung dan lahan sekolah serta sarana penunjangnya.

#### **3.2.1 Kebutuhan dan Ketersediaan Prasarana Sekolah**

Kebutuhan dan ketersediaan prasarana sekolah untuk SMPN, SMAN dan SMKN di Kota Pati serta fasilitas penunjangnya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **3.2.1.1 Lahan**

Jenis lahan yang digunakan antara lain:

- Lahan terbangun, yaitu lahan yang di atasnya berisikan bangunan,
- Lahan terbuka, yaitu lahan yang belum ada bangunannya termasuk taman, selasar dan lapangan,
- Lahan pengembangan, yaitu lahan yang diperlukan untuk kebutuhan pengembangan bangunan, kegiatan praktek dan perumahan.

Lahan, merupakan bagian yang amat penting dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah. Luas lahan sekolah hendaknya didasarkan pada standar yang telah dibakukan. Kebutuhan lahan untuk satuan pendidikan di Kota Pati, apabila mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah dapat diuraikan seperti tercantum dalam tabel 3.1 di bawah ini:



TABEL III.1  
KEBUTUHAN LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI  
KEADAAN TAHUN 2007

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Kebutuhan Luas Lahan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	721	19	8.363
2	SMPN 2	762	18	9.067
3	SMPN 3	753	22	8.584
4	SMAN 1	1.134	32	10.206
5	SMAN 2	1.132	27	14.489
6	SMAN 3	969	23	12.790
7	SMKN 1	715	18	10.880
8	SMKN 2	939	30	12.890
9	SMKN 3	842	21	11.560

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Pati, 2007*

Apabila berpedoman pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, maka secara umum ketersediaan lahan sekolah masih berada di bawah standar yang ditentukan. Rasio minimum luas lahan sekolah dipengaruhi oleh banyaknya rombongan belajar dan jumlah lantai/tingkat bangunannya. Semakin besar rombongan belajar, semakin besar pula luas lahan yang dibutuhkan. Semakin tinggi lantai bangunan semakin sedikit lahan yang diperlukan. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS dan ruang lainnya serta tempat bermain dan berolahraga.

Sebagai perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan sekolah menengah negeri, baik umum maupun kejuruan di Kota Pati dapat dijelaskan melalui Tabel III.2 sebagai berikut:

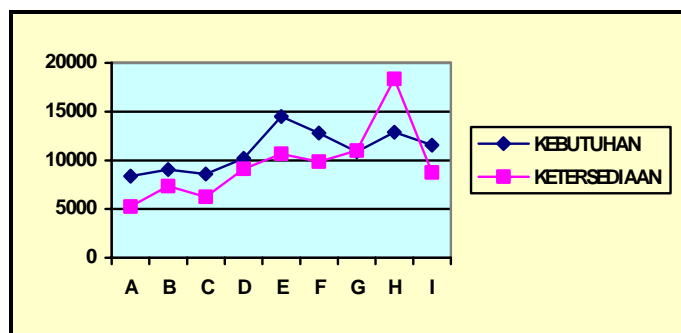
TABEL III.2  
KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI  
KEADAAN TAHUN 2007

No.	Nama Sekolah	Kebutuhan Lahan (m <sup>2</sup> )	Ketersediaan Lahan (m <sup>2</sup> )	Selisih Lahan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	8.363	5.250	-3.113
2	SMPN2	9.067	7.352	-1.715
3	SMPN3	8.584	6.234	-2.350
4	SMAN 1	10.206	9.112	-1.094
5	SMAN 2	14.489	10.660	-3.829
6	SMAN 3	12.790	9.870	-2.920
7	SMKN 1	10.880	11.000	120
8	SMKN 2	12.890	18.365	5.475
9	SMKN 3	11.560	8.740	-2.820

*Sumber: Hasil Analisis 2007*

Dari 9 sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 7 buah sekolah mengalami kekurangan lahan, adapun sekolah yang memenuhi standar minimal luas lahan hanya 2 sekolah.

Gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan tersebut dapat disajikan pada Gambar 3.4 sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Analisis 2007*

GAMBAR 3.4  
DIAGRAM PERBANDINGAN KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN  
LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI

### **3.2.1.2 Bangunan Gedung**

Bangunan gedung untuk menjamin kelancaran proses belajar mengajar, harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan tata bangunan, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, aksesibilitas serta kelengkapan fasilitas.

Dari aspek pemenuhan sarana dan prasarana, suatu sekolah hendaknya memiliki luas lantai bangunan sesuai dengan kriteria tertentu. Secara nasional, kriteria tersebut telah dibakukan dalam suatu standar sarana dan prasarana. Kebutuhan luas minimum lantai bangunan apabila mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 untuk SMP, SMA dan SMK di Kota Pati dapat disajikan dalam tabel III.3 sebagai berikut:

TABEL III.3  
KEBUTUHAN LUAS MINIMUM LANTAI BANGUNAN  
SEKOLAH DI KOTA PATI

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Kebutuhan Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	721	19	2.523
2	SMPN 2	762	18	2.743
3	SMPN 3	753	22	2.560
4	SMAN 1	1.134	32	2.000
5	SMAN 2	1.132	27	1.870
6	SMAN 3	969	23	1.700
7	SMKN 1	715	18	1.450
8	SMKN 2	939	30	2.000
9	SMKN 3	842	21	1.630

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pati, 2007*

Berdasarkan standar nasional, kebutuhan luas bangunan ditentukan berdasarkan jumlah rombongan belajar serta banyaknya tingkat lantai bangunan. Semakin besar rombongan belajar, semakin besar kebutuhan lantai bangunan.

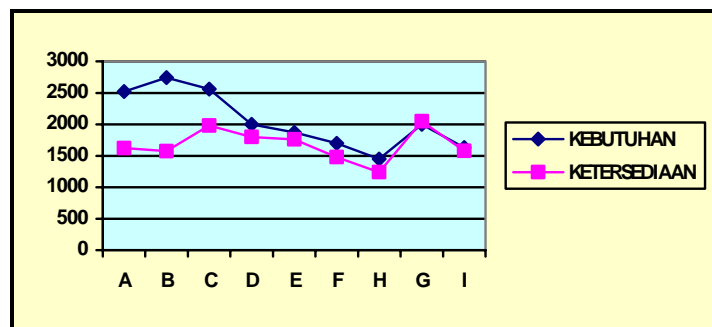
Gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan antara tingkat kebutuhan dan ketersediaan luas lantai bangunan untuk sekolah di Kota Pati, tahun 2007 dapat disajikan dalam tabel III.4 sebagai berikut:

TABEL III.4  
KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN LUAS LANTAI BANGUNAN  
SEKOLAH DI KOTA PATI TAHUN 2007

No.	Nama Sekolah	Kebutuhan Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )	Ketersediaan Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )	Selisih Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	2.523	1.622	-901
2	SMPN2	2.743	1.576	-1.167
3	SMPN3	2.560	1.980	-580
4	SMAN 1	2.000	1.800	-200
5	SMAN 2	1.870	1.760	-110
6	SMAN 3	1.700	1480	-220
7	SMKN 1	1.450	1240	-210
8	SMKN 2	2.000	2.048	48
9	SMKN 3	1.630	1.580	-50

*Sumber: Hasil Analisis 2007*

Perbandingan antara luas lantai bangunan minimal yang dibutuhkan dengan kondisi ketersediaannya, disajikan Gambar 3.5 sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Analisis 2007*

GAMBAR 3.5  
PERBANDINGAN KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN  
LUAS LANTAI BANGUNAN SEKOLAH DI KOTA PATI TAHUN 2007

### **3.2.1.3 Kebutuhan Ruang**

Secara umum, jenis ruang berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi ruang pendidikan, ruang administrasi dan ruang penunjang.

- Ruang pendidikan berfungsi untuk menampung kegiatan belajar mengajar teori dan praktik, antara lain: (1) ruang teori, (2) ruang laboratorium, (3) ruang olahraga, (4) ruang perpustakaan, (5) ruang media, (6) ruang kesenian, (7) ruang keterampilan dan (8) ruang bimbingan konseling.
- Ruang administrasi berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan kantor / administrasi, antara lain: (1) ruang kepala sekolah, (2) ruang guru, (3) ruang reproduksi, (4) ruang tata usaha, (5) ruang komite dan (6) gudang.
- Ruang penunjang berfungsi untuk menampung kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain yang meliputi: (1) ruang ibadah, (2) ruang koperasi, (3) ruang OSIS-PRAMUKA-PMR, (4) ruang serba guna, (5) kamar mandi/WC dan (6) ruang UKS.

### **3.2.1.4 Prasarana Lain**

Prasarana lain yang dimiliki harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Jumlah kamar mandi/WC sebanding dengan jumlah rombongan belajar atau peserta didik.
- Memenuhi kebutuhan sanitasi ruang yang sehat.
- Penerangan memakai daya listrik yang memadai.
- Tanah sudah bersertifikat dengan ukuran sesuai tipe sekolah.

### **3.2.2 Permasalahan Lokasi Sekolah**

Lokasi sekolah hendaknya terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15 derajat, tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

Lokasi suatu sekolah hendaknya terhindar dari gangguan-gangguan sebagai berikut:

- Pencemaran air, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air,
- Kebisingan, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan,
- Pencemaran udara, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.

Letak suatu sekolah hendaknya sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat serta mendapatkan izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. Secara geografis lokasi sekolah di Kota Pati dapat disajikan dalam gambar 3.6.

### **3.2.3 Permasalahan Prasarana Sekolah**

Pelaksanaan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar

untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana prasarana.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang lahan, bangunan, ruang belajar, tempat berolahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekspresi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Bagi semua sekolah di Kota Pati, pemenuhan standar sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus dicukupi dalam upaya mencapai standar mutu yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Namun demikian, secara umum, sebagian besar sekolah di Kota Pati belum mampu memenuhi kriteria minimum tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan maupun bangunan sekolah sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.4 dan Gambar 3.5.

Secara ideal, suatu lembaga pendidikan dengan visi dan misi yang dibuatnya, tidak akan mengarah hanya pada tingkatan minimum, akan tetapi akan

berupaya untuk mencapai sesuatu yang optimum. Oleh sebab itu, kebutuhan akan pemenuhan sarana dan prasarana akan mengarah di atas minimum.

Keterbatasan lahan dan bangunan, tidak memungkinkan suatu sekolah untuk dapat memenuhi kriteria minimum, apalagi mengarah yang optimum. Sebagai contoh, hampir semua SMP di Kota Pati tidak memiliki perpustakaan, laboratorium komputer dan internet serta lapangan olahraga yang representatif. Apalagi untuk memiliki kolam renang yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh semua siswa.

Permasalahannya adalah bagaimana suatu sekolah dengan segala keterbatasannya tetap mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang memadai.

### **3.3 Permasalahan Prasarana Belajar Luar Sekolah**

#### **3.3.1 Ketersediaan PBLS**

Sarana dan prasarana belajar di luar sekolah sebagai komponen dalam sistem pembelajaran di Kota Pati, dapat dijumpai dalam bentuk sarana penunjang olahraga, seni dan ketrampilan serta pengetahuan umum. Sarana penunjang olahraga, seni dan keterampilan, berwujud kolam renang, stadion olah raga, gedung olah raga, bengkel latihan kerja dan sanggar seni. Adapun sarana penunjang pengetahuan umum berwujud perpustakaan dan warung internet.

Ketersediaan PBLS penunjang pembelajaran olahraga sepak bola, bulu tangkis, renang, atletik, sepak takraw, bola voli, basket dan tenis lapangan di Kota Pati antara lain sebagai berikut:



TABEL 3.5  
PBLS PENUNJANG OLAH RAGA

No.	Nama	Luas	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Stadion Jayakusuma	29.324 m <sup>2</sup>	Lap.Sepak Bola	1	Baik
			Lintasan Atletik	1	Baik
			Lapangan Basket	2	Baik
			Lapangan Tenis	2	Baik
			Lapangan Bola Voley	2	Baik
			Lapangan Sepak Takraw	2	Baik
2	Kolam Renang Hotel Pati	2.500 m <sup>2</sup>	Kolam Dewasa	1	Baik
			Kolam Anak	1	Baik
3	Kolam Renang Sendang Sani	2.000 m <sup>2</sup>	Kolam Dewasa	1	Sedang

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

Prasarana belajar di luar sekolah seperti tersebut di atas, sulit untuk bisa dibangun oleh sekolah. Kendala utamanya adalah keterbatasan lahan dan juga anggaran. Apabila berpedoman pada standar sarana dan prasarana sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, maka permasalahan utama dan cukup mendesak dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah adalah mewujudkan ruang kelas yang representatif bagi kegiatan belajar. Ruang standar semacam itu akan sulit untuk diwujudkan oleh pihak sekolah dalam jangka dekat, oleh sebab itu pengadaan sarana dan prasarana lainnya akan banyak bergantung kepada PBLs.

TABEL 3.6  
PBLS PENUNJANG PENGETAHUAN

No.	Nama	Luas Ruang	Fasilitas	Jumlah / Unit	Kapasitas / Orang
1	Perpustakaan Umum	150 m <sup>2</sup>	Buku Fiksi Non Fiksi	2.345 1.872	20
2	Warnet Jasminet	80 m <sup>2</sup>	Internet	18	18
3	Warnet Binanet	110 m <sup>2</sup>	Internet	26	26
4	Warnet Smille On	72 m <sup>2</sup>	Internet	16	16
5	Warnet Pasnet	82 m <sup>2</sup>	Internet	18	18
6	Warnet Yuditanet	68 m <sup>2</sup>	Internet	16	16
7	Warnet Cybernet	80 m <sup>2</sup>	Internet	20	20
8	Warnet Visionet	92 m <sup>2</sup>	Internet	22	22
9	Warnet Basnet	102 m <sup>2</sup>	Internet	24	24
10	Warnet Patinet	86 m <sup>2</sup>	Internet	18	18

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

### 3.3.2 Pemanfaatan PBLS

Berdasarkan data sekunder dari pengelola PBLS di Kota Pati, menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna PBLS adalah dari kalangan pelajar mulai siswa SD, SMP, SMA, dan SMK. Aktivitas pemanfaatan dilakukan baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan para siswa banyak memanfaatkannya untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar.

Pemanfaatan PBLS pada jam pelajaran pada umumnya dikaitkan dengan pelajaran olah raga yang memanfaatkan Stadion Jayakusuma, adapun pemanfaatan di luar jam pelajaran pada umumnya dikaitkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah akan tetapi harus dikerjakan di luar sekolah karena keterbatasan waktu dan sarana. Dalam hal yang seperti ini, banyak dimanfaatkan warnet, kolam renang maupun perpustakaan umum.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007

**GAMBAR 3.7**  
**PEMANFAATAN KOLAM RENANG OLEH PELAJAR**

Aktivitas pemanfaatan PBLs di kalangan pelajar setiap harinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL III.7**  
**RATA-RATA PENGGUNA PBLs PER HARI**

No.	Nama PBLs	Rata-rata Pengguna / hari
1	2	3
1	Stadion Jayakusuma :	
	1.1 Lapangan Sepakbola	40 orang
	1.2 Lintasan Atletik	20 orang
	1.3 Lapangan Basket	62 orang
	1.4 Lapangan Sepak Takraw	20 orang
	1.5 Lapangan Bola Voley	44 orang
	1.6 Lapangan Tennis	24 orang
2	Kolam Renang Hotel Pati	70 orang
3	Kolam Renang Sendang Sani	10 orang
4	Perpustakaan Umum	40 orang
5	Warnet Jasminet	34 orang
6	Warnet Binanet	10 orang
7	Warnet Smille On	22 orang
8	Warnet Pasnet	15 orang
9	Warnet Yuditanet	46 orang
10	Warnet Dot Cyber	10 orang

1	2	3
11	Warnet Red Box	8 orang
12	Warnet Basnet	24 orang
13	Warnet Patinet	10 orang
14	Freed Com	28 orang
15	Bayonet	16 orang

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

### 3.3.3 Lokasi PBLS

Lokasi PBLS penunjang pembelajaran olahraga tersebar hampir di setiap desa/kelurahan. Namun yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya para pelajar adalah Stadion Jayakusuma, Kolam Renang Hotel Pati dan Kolam Renang Sendang Sani.

Adapun lokasi PBLS penunjang pembelajaran di bidang pengetahuan tidak dimiliki oleh setiap desa/kelurahan di Kota Pati. PBLS yang paling banyak diminati oleh masyarakat khususnya para pelajar adalah perpustakaan umum dan warung internet.

Gambaran secara geografis mengenai lokasi PBLS dapat disajikan dalam Gambar 3.8 sebagai berikut:

## BAB III PERMASALAHAN PBLS DALAM RUANG KOTA PATI

### 3.1 Kondisi Spasial Kota Pati

#### 3.1.1 Konstelasi Kota

Dalam konsep kewilayahan, Kota Pati berperan sebagai ibukota kabupaten, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi. Dalam lingkup regional, Pati termasuk kawasan tumbuh cepat Juwana-Pati yang bertumpu pada sektor industri, perikanan dan pertanian. Pati, juga termasuk dalam kawasan kerja

sama strategis Wanarakuti (Juwana-Jepara-Kudus-Pati) dengan kota-kota utama Kudus, Pati dan Jepara.

Secara geografis, Kota Pati terletak cukup dekat dengan Kota Semarang, sehingga merupakan jalur yang harus dilalui arus barang dan jasa dari arah timur menuju Semarang. Juga merupakan jalur regional Semarang-Surabaya yang menunjang peranan Kota Pati sebagai sub transit regional.

### 3.1.2 Permasalahan Kota

Struktur kegiatan, berkembang pesat di kawasan pusat kota. Kondisi semacam ini apabila tidak teratasi akan mengakibatkan ketimpangan perkembangan pusat kota dan pinggiran. Arah pengembangan dengan pola *multi nuklaeu* (kota dengan pusat lebih dari satu) yang sudah dilaksanakan, belum menunjukkan tahapan optimal

Pola jaringan jalan berbentuk *radial concentric* (lingkaran dengan jari-jari di tengahnya), mendorong terciptanya perkembangan kawasan terbangun di jari-jari jalan utamanya. Perkembangan kota kearah utara (Tayu), barat (Semarang), timur (Surabaya), dan selatan (Purwodadi) telah menimbulkan perubahan luasan terhadap kawasan perkotaan.

Percampuran pergerakan lalu lintas lokal-regional, sulit dihindarkan karena posisi kota Pati yang terletak di sepanjang jalan arteri primer. Untuk mengantisipasi terjadinya kemacetan perlu pengaturan peruntukan lahan di jalan-jalan yang berfungsi menghubungkan Kota Pati dengan daerah/kota lain.

Penyediaan lahan parkir merupakan permasalahan cukup rumit di kawasan perkotaan. Tingginya harga lahan di kawasan perkotaan dianggap sebagai penyebab utama sehingga penyediaan lahan parkir dianggap kurang memiliki nilai ekonomis. Sebagai dampaknya, muncul pola *on street parking* (perparkiran yang memanfaatkan bahu jalan).



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007

GAMBAR 3.1  
“ON STREET PRAKING” DI JALAN SUDIRMAN

Ruang publik sebagai wadah interaksi aktivitas sosial dan budaya masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Seperti halnya alun-alun dan Taman Hutan Kota.



*Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007*

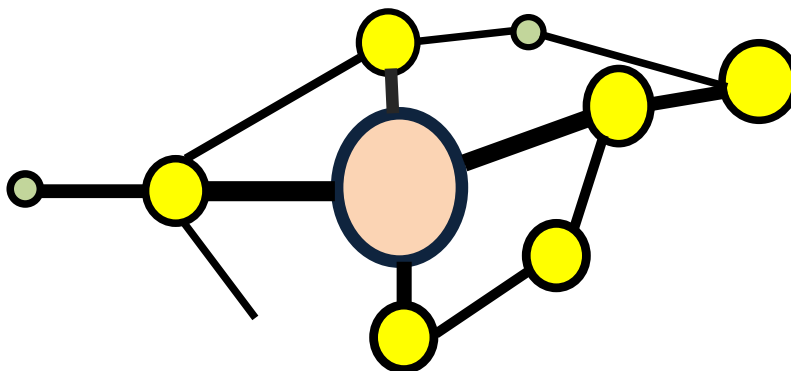
### GAMBAR 3.2 TAMAN HUTAN KOTA PATI

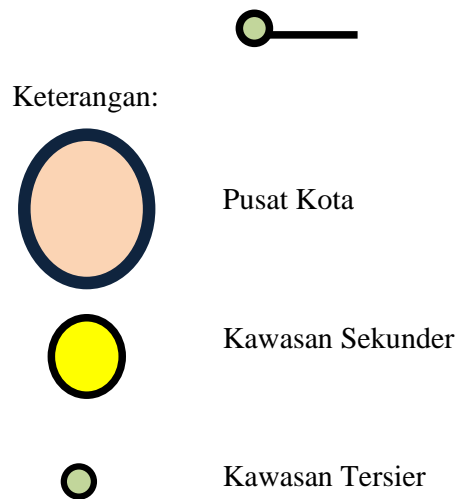
Perkembangan aktivitas ekonomi akan menarik kegiatan lain untuk berlokasi di sekitarnya. Kegiatan yang tak terkendalikan akan menggunakan lahan secara serampangan. Dalam kondisi semacam ini, konversi lahan merupakan permasalahan yang harus dicarikan solusinya.

#### 3.1.3 Permasalahan Tata Ruang

Pola jaringan jalan kota berbentuk radial konsentrik (pola jalan melingkar dengan beberapa jari-jari yang bertemu di kawasan pusat kota). Jalan radial dimanfaatkan sebagai jalur regional sedangkan jari-jarinya sebagian berfungsi sebagai jalan dalam kota dan sebagian berfungsi sebagai penghubung antara Kota Pati dengan kota/daerah lainnya.

Berdasarkan bentuk kawasan terbangun, Kota Pati mengarah kepada bentuk *fragmented cities*, artinya areal perkotaan tumbuh terpisah dengan kota induknya akibat lahan pertanian dan kenampakan kawasan baru dikelilingi areal pertanian namun terhubung dengan kota induknya.





*Sumber: Revisi Rencana Induk Kota Pati, 2005-2014.*

GAMBAR 3.3  
KOTA BERBENTUK FRAGMENTED CITIES

Memperhatikan potensi kondisi eksisting dan pentingnya keterkaitan pengembangan wilayah dengan daerah sekitarnya, maka konsep pengembangan kota diarahkan sebagai berikut:

- Mengarahkan wilayah Kota Pati menjadi wilayah pengembangan kegiatan pemerintahan, perdagangan dan jasa, industri, pertanian dan pendidikan.
- Mengembangkan pusat pelayanan perkotaan yang mampu mendorong kegiatan dalam rangka otonomi daerah dan peran dalam mendukung keterkaitan desa-kota.
- Mengurangi konflik ruang antar kegiatan fungsional dengan selalu memperhatikan kelestarian sumber daya.
- Mengembangkan pusat pelayanan strategis terutama kawasan sekunder untuk penguatan pusat-pusat Bagian Wilayah Kota.



Konsep di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung upaya penyebaran, perkembangan dan pertumbuhan sebaran lokasi strategis dan lingkungan terbangun di Kota Pati tanpa meninggalkan karakteristik Kota Pati.

Konsep struktur ruang kota didasarkan pada pemanfaatan jalur arteri primer sebagai jalur utama. Jalan arteri primer sebagai jalur yang menghubungkan kota Semarang-Surabaya. Pengembangan wilayah-wilayah yang belum berkembang dilakukan dengan pengembangan jaringan jalan yang menjangkau wilayah tersebut.

Bentuk jaringan yang dikembangkan berbentuk radial konsentrik dengan tujuan ada penyebaran kegiatan yang lebih merata kearah pinggiran kota. Untuk memberikan jalur alternatif regional dan mengurangi kesemrawutan pergerakan di pusat kota maka dibuat jalur lingkaran. Pada saat ini telah dibuat Jalur Lingkaran Utara (JLU) di Tayu dan sedang dalam pengerjaan Jalur Lingkaran Selatan (JLS) di sebelah selatan Kota Pati. Jalur lingkaran tersebut, diharapkan dapat difungsikan pada tahun 2009.

Strategi pengembangan struktur ruang diupayakan dapat dilakukan untuk mendukung pola keterkaitan antar ruang berupa kegiatan dan pusat-pusat kegiatan yang akan dikembangkan.

Beberapa faktor yang diperhatikan dalam pengembangan struktur tata ruang kota antara lain:

- Struktur ruang yang terbentuk,
- Ketersediaan dan rencana jaringan prasarana,

- Kegiatan potensial setiap kawasan.

Strategi pengembangan struktur tata ruang wilayah Kota Pati secara lebih spesifik dimaksudkan untuk mengarahkan sistem pusat-pusat permukiman sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Strategi tersebut diarahkan dalam konteks pengembangan wilayah kota yang terintegrasi dengan memacu pengembangan pusat-pusat kegiatan kota.

Strategi pengembangan pusat pelayanan diarahkan untuk lebih memantapkan dan memperjelas hirarki berdasarkan kondisi nyata kawasan-kawasan dan tetap memperhatikan tata jenjang pelayanan yang lebih tinggi tingkatannya dengan tujuan pemerataan pusat-pusat pelayanan yang efektif dan efisien.

Hirarki pusat-pusat pelayanan diarahkan pada terwujudnya pengembangan wilayah secara merata. Peningkatan peran pusat pelayanan yang dikembangkan dapat dilakukan dengan melalui penyediaan sarana dan prasarana kota. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut disesuaikan dengan peran dan fungsi kota dan sekaligus penarik aktivitas.

### **3.2 Permasalahan Prasarana Pendidikan**

Strategi pengembangan sistem sarana prasarana, diarahkan untuk dapat mewujudkan pertumbuhan di seluruh wilayah kota sesuai dengan potensi dan kendalanya serta pemenuhan pelayanan kebutuhan yang efektif dan efisien. Rencana pengembangan sarana dan prasarana pendidikan meliputi penyediaan gedung dan lahan sekolah serta sarana penunjangnya.

### 3.2.1 Kebutuhan dan Ketersediaan Prasarana Sekolah

Kebutuhan dan ketersediaan prasarana sekolah untuk SMPN, SMAN dan SMKN di Kota Pati serta fasilitas penunjangnya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 3.2.1.1 Lahan

Jenis lahan yang digunakan antara lain:

- Lahan terbangun, yaitu lahan yang di atasnya berisikan bangunan,
- Lahan terbuka, yaitu lahan yang belum ada bangunannya termasuk taman, selasar dan lapangan,
- Lahan pengembangan, yaitu lahan yang diperlukan untuk kebutuhan pengembangan bangunan, kegiatan praktek dan perumahan.

Lahan, merupakan bagian yang amat penting dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana sekolah. Luas lahan sekolah hendaknya didasarkan pada standar yang telah dibakukan. Kebutuhan lahan untuk satuan pendidikan di Kota Pati, apabila mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah dapat diuraikan seperti tercantum dalam tabel 3.1 di bawah ini:

TABEL III.1  
KEBUTUHAN LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI  
KEADAAN TAHUN 2007

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Kebutuhan Luas Lahan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	721	19	8.363
2	SMPN 2	762	18	9.067
3	SMPN 3	753	22	8.584
4	SMAN 1	1.134	32	10.206
5	SMAN 2	1.132	27	14.489

6	SMAN 3	969	23	12.790
7	SMKN 1	715	18	10.880
8	SMKN 2	939	30	12.890
9	SMKN 3	842	21	11.560

*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Pati, 2007*

Apabila berpedoman pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, maka secara umum ketersediaan lahan sekolah masih berada di bawah standar yang ditentukan. Rasio minimum luas lahan sekolah dipengaruhi oleh banyaknya rombongan belajar dan jumlah lantai/tingkat bangunannya. Semakin besar rombongan belajar, semakin besar pula luas lahan yang dibutuhkan. Semakin tinggi lantai bangunan semakin sedikit lahan yang diperlukan. Luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS dan ruang lainnya serta tempat bermain dan berolah raga.

Sebagai perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan sekolah menengah negeri, baik umum maupun kejuruan di Kota Pati dapat dijelaskan melalui Tabel III.2 sebagai berikut:

**TABEL III.2**  
**KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI**  
**KEADAAN TAHUN 2007**

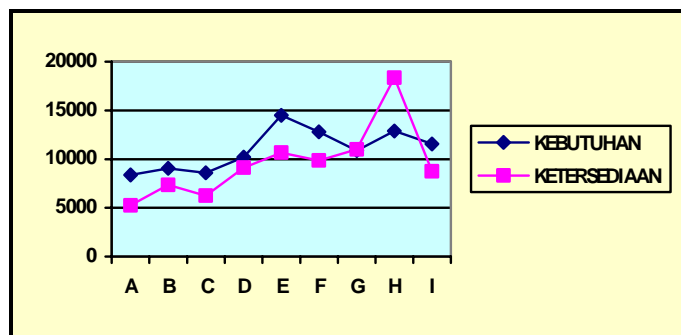
No.	Nama Sekolah	Kebutuhan Lahan (m <sup>2</sup> )	Ketersediaan Lahan (m <sup>2</sup> )	Selisih Lahan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	8.363	5.250	-3.113
2	SMPN2	9.067	7.352	-1.715
3	SMPN3	8.584	6.234	-2.350
4	SMAN 1	10.206	9.112	-1.094

5	SMAN 2	14.489	10.660	-3.829
6	SMAN 3	12.790	9.870	-2.920
7	SMKN 1	10.880	11.000	120
8	SMKN 2	12.890	18.365	5.475
9	SMKN 3	11.560	8.740	-2.820

Sumber: Hasil Analisis 2007

Dari 9 sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 7 buah sekolah mengalami kekurangan lahan, adapun sekolah yang memenuhi standar minimal luas lahan hanya 2 sekolah.

Gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan tersebut dapat disajikan pada Gambar 3.4 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis 2007

GAMBAR 3.4  
DIAGRAM PERBANDINGAN KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN  
LAHAN SEKOLAH DI KOTA PATI

### **3.2.1.2 Bangunan Gedung**

Bangunan gedung untuk menjamin kelancaran proses belajar mengajar, harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan tata bangunan, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, aksesibilitas serta kelengkapan fasilitas.

Dari aspek pemenuhan sarana dan prasarana, suatu sekolah hendaknya memiliki luas lantai bangunan sesuai dengan kriteria tertentu. Secara nasional,

kriteria tersebut telah dibakukan dalam suatu standar sarana dan prasarana. Kebutuhan luas minimum lantai bangunan apabila mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 untuk SMP, SMA dan SMK di Kota Pati dapat disajikan dalam tabel III.3 sebagai berikut:

**TABEL III.3**  
**KEBUTUHAN LUAS MINIMUM LANTAI BANGUNAN**  
**SEKOLAH DI KOTA PATI**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Kebutuhan Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	721	19	2.523
2	SMPN 2	762	18	2.743
3	SMPN 3	753	22	2.560
4	SMAN 1	1.134	32	2.000
5	SMAN 2	1.132	27	1.870
6	SMAN 3	969	23	1.700
7	SMKN 1	715	18	1.450
8	SMKN 2	939	30	2.000
9	SMKN 3	842	21	1.630

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Pati, 2007*

Berdasarkan standar nasional, kebutuhan luas bangunan ditentukan berdasarkan jumlah rombongan belajar serta banyaknya tingkat lantai bangunan. Semakin besar rombongan belajar, semakin besar kebutuhan lantai bangunan.

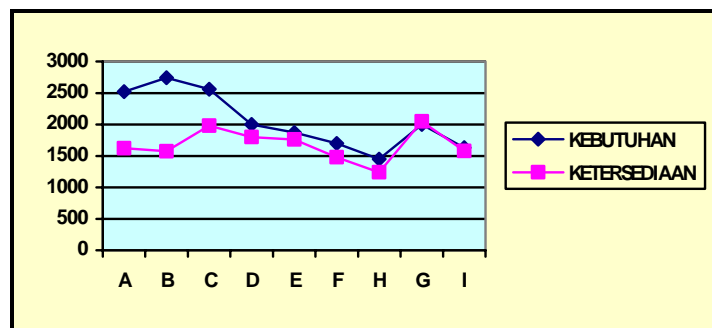
Gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan antara tingkat kebutuhan dan ketersediaan luas lantai bangunan untuk sekolah di Kota Pati, tahun 2007 dapat disajikan dalam tabel III.4 sebagai berikut:

**TABEL III.4**  
**KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN LUAS LANTAI BANGUNAN**  
**SEKOLAH DI KOTA PATI TAHUN 2007**

No.	Nama Sekolah	Kebutuhan Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )	Ketersediaan Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )	Selisih Luas Lantai Bangunan (m <sup>2</sup> )
1	SMPN 1	2.523	1.622	-901
2	SMPN2	2.743	1.576	-1.167
3	SMPN3	2.560	1.980	-580
4	SMAN 1	2.000	1.800	-200
5	SMAN 2	1.870	1.760	-110
6	SMAN 3	1.700	1480	-220
7	SMKN 1	1.450	1240	-210
8	SMKN 2	2.000	2.048	48
9	SMKN 3	1.630	1.580	-50

Sumber: Hasil Analisis 2007

Perbandingan antara luas lantai bangunan minimal yang dibutuhkan dengan kondisi ketersediaannya, disajikan Gambar 3.5 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis 2007

GAMBAR 3.5  
PERBANDINGAN KEBUTUHAN DAN KETERSEDIAAN  
LUAS LANTAI BANGUNAN SEKOLAH DI KOTA PATI TAHUN 2007  
**3.2.1.3 Kebutuhan Ruang**

Secara umum, jenis ruang berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi ruang pendidikan, ruang administrasi dan ruang penunjang.

- Ruang pendidikan berfungsi untuk menampung kegiatan belajar mengajar teori dan praktik, antara lain: (1) ruang teori, (2) ruang laboratorium, (3)

ruang olahraga, (4) ruang perpustakaan, (5) ruang media, (6) ruang kesenian, (7) ruang keterampilan dan (8) ruang bimbingan konseling.

- Ruang administrasi berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan kantor / administrasi, antara lain: (1) ruang kepala sekolah, (2) ruang guru, (3) ruang reproduksi, (4) ruang tata usaha, (5) ruang komite dan (6) gudang.
- Ruang penunjang berfungsi untuk menampung kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain yang meliputi: (1) ruang ibadah, (2) ruang koperasi, (3) ruang OSIS-PRAMUKA-PMR, (4) ruang serba guna, (5) kamar mandi/WC dan (6) ruang UKS.

#### **3.2.1.4 Prasarana Lain**

Prasarana lain yang dimiliki harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Jumlah kamar mandi/WC sebanding dengan jumlah rombongan belajar atau peserta didik.
- Memenuhi kebutuhan sanitasi ruang yang sehat.
- Penerangan memakai daya listrik yang memadai.
- Tanah sudah bersertifikat dengan ukuran sesuai tipe sekolah.

#### **3.2.2 Permasalahan Lokasi Sekolah**

Lokasi sekolah hendaknya terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15 derajat, tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.



Lokasi suatu sekolah hendaknya terhindar dari gangguan-gangguan sebagai berikut:

- Pencemaran air, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air,
- Kebisingan, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan,
- Pencemaran udara, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.

Letak suatu sekolah hendaknya sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat serta mendapatkan izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. Secara geografis lokasi sekolah di Kota Pati dapat disajikan dalam gambar 3.6.

### **3.2.3 Permasalahan Prasarana Sekolah**

Pelaksanaan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut

harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana prasarana.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang lahan, bangunan, ruang belajar, tempat berolahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekspresi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Bagi semua sekolah di Kota Pati, pemenuhan standar sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus dicukupi dalam upaya mencapai standar mutu yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Namun demikian, secara umum, sebagian besar sekolah di Kota Pati belum mampu memenuhi kriteria minimum tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan maupun bangunan sekolah sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.4 dan Gambar 3.5.

Secara ideal, suatu lembaga pendidikan dengan visi dan misi yang dibuatnya, tidak akan mengarah hanya pada tingkatan minimum, akan tetapi akan berupaya untuk mencapai sesuatu yang optimum. Oleh sebab itu, kebutuhan akan pemenuhan sarana dan prasarana akan mengarah di atas minimum.

Keterbatasan lahan dan bangunan, tidak memungkinkan suatu sekolah untuk dapat memenuhi kriteria minimum, apalagi mengarah yang optimum. Sebagai contoh, hampir semua SMP di Kota Pati tidak memiliki perpustakaan, laboratorium komputer dan internet serta lapangan olahraga yang representatif.

Apalagi untuk memiliki kolam renang yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh semua siswa.

Permasalahannya adalah bagaimana suatu sekolah dengan segala keterbatasannya tetap mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang memadai.

### 3.3 Permasalahan Prasarana Belajar Luar Sekolah

#### 3.3.1 Ketersediaan PBLS

Sarana dan prasarana belajar di luar sekolah sebagai komponen dalam sistem pembelajaran di Kota Pati, dapat dijumpai dalam bentuk sarana penunjang olahraga, seni dan ketrampilan serta pengetahuan umum. Sarana penunjang olahraga, seni dan keterampilan, berwujud kolam renang, stadion olah raga, gedung olah raga, bengkel latihan kerja dan sanggar seni. Adapun sarana penunjang pengetahuan umum berwujud perpustakaan dan warung internet.

Ketersediaan PBLS penunjang pembelajaran olahraga sepak bola, bulu tangkis, renang, atletik, sepak takraw, bola voli, basket dan tenis lapangan di Kota Pati antara lain sebagai berikut:

TABEL 3.5  
PBLS PENUNJANG OLAH RAGA

No.	Nama	Luas	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Stadion Jayakusuma	29.324 m <sup>2</sup>	Lap.Sepak Bola	1	Baik
			Lintasan Atletik	1	Baik
			Lapangan Basket	2	Baik
			Lapangan Tenis	2	Baik
			Lapangan Bola Voley	2	Baik
			Lapangan Sepak	2	Baik

			Takraw		
2	Kolam Renang Hotel Pati	2.500 m <sup>2</sup>	Kolam Dewasa	1	Baik
			Kolam Anak	1	Baik
3	Kolam Renang Sendang Sani	2.000 m <sup>2</sup>	Kolam Dewasa	1	Sedang

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

Prasarana belajar di luar sekolah seperti tersebut di atas, sulit untuk bisa dibangun oleh sekolah. Kendala utamanya adalah keterbatasan lahan dan juga anggaran. Apabila berpedoman pada standar sarana dan prasarana sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, maka permasalahan utama dan cukup mendesak dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah adalah mewujudkan ruang kelas yang representatif bagi kegiatan belajar. Ruang standar semacam itu akan sulit untuk diwujudkan oleh pihak sekolah dalam jangka dekat, oleh sebab itu pengadaan sarana dan prasarana lainnya akan banyak bergantung kepada PBLs.

TABEL 3.6  
PBLs PENUNJANG PENGETAHUAN

No.	Nama	Luas Ruang	Fasilitas	Jumlah / Unit	Kapasitas / Orang
1	Perpustakaan Umum	150 m <sup>2</sup>	Buku Fiksi Non Fiksi	2.345 1.872	20
2	Warnet Jasminet	80 m <sup>2</sup>	Internet	18	18
3	Warnet Binanet	110 m <sup>2</sup>	Internet	26	26
4	Warnet Smille On	72 m <sup>2</sup>	Internet	16	16
5	Warnet Pasnet	82 m <sup>2</sup>	Internet	18	18
6	Warnet Yuditanet	68 m <sup>2</sup>	Internet	16	16

7	Warnet Cybernet	80 m <sup>2</sup>	Internet	20	20
8	Warnet Visionet	92 m <sup>2</sup>	Internet	22	22
9	Warnet Basnet	102 m <sup>2</sup>	Internet	24	24
10	Warnet Patinet	86 m <sup>2</sup>	Internet	18	18

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

### 3.3.2 Pemanfaatan PBLS

Berdasarkan data sekunder dari pengelola PBLS di Kota Pati, menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna PBLS adalah dari kalangan pelajar mulai siswa SD, SMP, SMA, dan SMK. Aktivitas pemanfaatan dilakukan baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan para siswa banyak memanfaatkannya untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar.

Pemanfaatan PBLS pada jam pelajaran pada umumnya dikaitkan dengan pelajaran olah raga yang memanfaatkan Stadion Jayakusuma, adapun pemanfaatan di luar jam pelajaran pada umumnya dikaitkan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah akan tetapi harus dikerjakan di luar sekolah karena keterbatasan waktu dan sarana. Dalam hal yang seperti ini, banyak dimanfaatkan warnet, kolam renang maupun perpustakaan umum.



*Sumber: Hasil Dokumentasi, 2007*

### GAMBAR 3.7 PEMANFAATAN KOLAM RENANG OLEH PELAJAR

Aktivitas pemanfaatan PBLS di kalangan pelajar setiap harinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL III.7  
RATA-RATA PENGGUNA PBLS PER HARI

No.	Nama PBLS	Rata-rata Pengguna / hari
1	2	3
1	Stadion Jayakusuma :	
	1.1 Lapangan Sepakbola	40 orang
	1.2 Lintasan Atletik	20 orang
	1.3 Lapangan Basket	62 orang
	1.4 Lapangan Sepak Takraw	20 orang
	1.5 Lapangan Bola Voley	44 orang
	1.6 Lapangan Tennis	24 orang
2	Kolam Renang Hotel Pati	70 orang
3	Kolam Renang Sendang Sani	10 orang
4	Perpustakaan Umum	40 orang
5	Warnet Jasminet	34 orang
6	Warnet Binanet	10 orang
7	Warnet Smille On	22 orang
8	Warnet Pasnet	15 orang
9	Warnet Yuditonet	46 orang
10	Warnet Dot Cyber	10 orang
1	2	3
11	Warnet Red Box	8 orang
12	Warnet Basnet	24 orang
13	Warnet Patinet	10 orang
14	Freed Com	28 orang
15	Bayonet	16 orang

*Sumber: Hasil Survey, 2007*

#### 3.3.3 Lokasi PBLS

Lokasi PBLS penunjang pembelajaran olahraga tersebar hampir di setiap desa/kelurahan. Namun yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya para pelajar adalah Stadion Jayakusuma, Kolam Renang Hotel Pati dan Kolam Renang Sendang Sani.

Adapun lokasi PBLS penunjang pembelajaran di bidang pengetahuan tidak dimiliki oleh setiap desa/kelurahan di Kota Pati. PBLS yang paling banyak diminati oleh masyarakat khususnya para pelajar adalah perpustakaan umum dan warung internet.

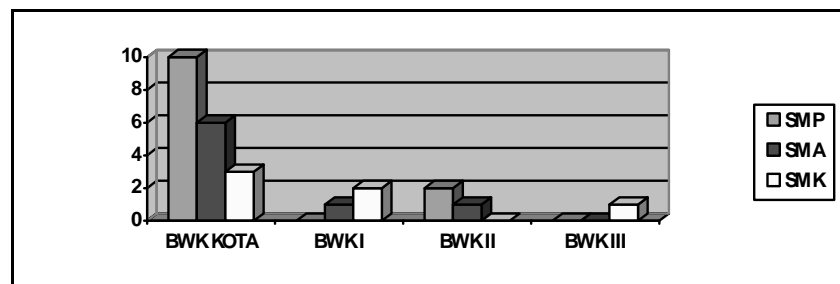
Gambaran secara geografis mengenai lokasi PBLS dapat disajikan dalam Gambar 3.8 sebagai berikut:

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1. Lokasi Sekolah

Identifikasi lokasi sekolah dilakukan dalam upaya memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai letak sekolah apabila dilihat dari aspek geografis. Dalam hal ini, letak sekolah di ruang kota akan dikaji aspek penyebarannya. Kajian tersebut dikaitkan dengan kebijakan dan teori. Dari aspek kebijakan, akan didekati dengan konsep zonasi pembagian wilayah kota (BWK). Adapun dari sisi teori, digunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*).

Secara umum lokasi sekolah terkonsentrasi di daerah pusat kegiatan (DPK). Proporsi letak sekolah dalam zonasi BWK menunjukkan bahwa 10 buah SMP atau (83%), 6 buah SMA (75%) dan 3 buah SMK (50%) terletak di BWK Pusat Kota yang merupakan daerah pusat kegiatan. Sebuah SMA dan 2 buah SMK terdapat di BWK I, dua buah SMP dan sebuah SMA terletak di BWK II serta sebuah SMK berlokasi di BWK III. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Sumber: Hasil Survei, 2008

DIAGRAM 4.1

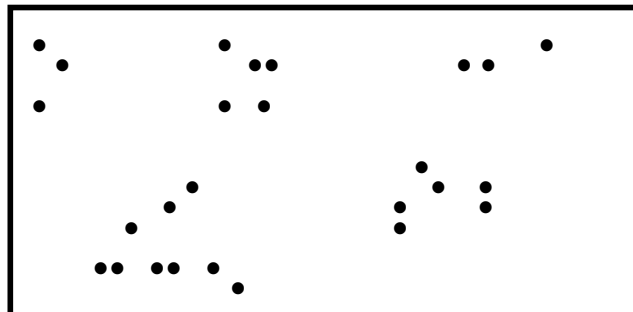


## PERBANDINGAN JUMLAH SMP, SMA DAN SMK PADA ZONASI BWK KOTA PATI

Pola penyebaran sekolah dalam Kota Pati dapat dianalisis melalui pendekatan keruangan (spasial). Metoda kuantitatif untuk menghitung pola penyebaran pemukiman atau sekolah sebagai fasilitas sosial adalah analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*). Dalam teori Hagget disebutkan bahwa parameter tetangga terdekat  $T$  (*nearest-neighbour statistic  $T$* ) dapat ditunjukkan dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk perbandingan antar pola titik.

Analisis semacam ini memerlukan data tentang jarak (dalam garis lurus) antara satu sekolah dengan sekolah yang menjadi tetangga terdekatnya. Tiap lokasi sekolah dianggap sebagai sebuah titik dalam suatu ruang. Jarak setiap pasang diukur, selanjutnya dijumlahkan. Hasil penjumlahan diperoleh nilai sebesar 2,2042 km. Apabila luas wilayah Kota Pati 53,42 km<sup>2</sup>, maka diperoleh jarak rata-rata ( $\bar{ju}$ ) sebesar 0,113038 km. Dalam perhitungan selanjutnya diketahui bahwa parameter tetangga terdekat ( $T$ ) adalah 0,16. Angka tersebut terletak antara 0 dan 1 serta lebih dekat ke angka 0, sehingga tipologi penyebaran sekolah di Kota Pati adalah mengelompok (*clustered*).

Pola penyebaran lokasi sekolah disajikan dalam gambar 4.2 sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Analisis, 2008*

**GAMBAR 4.2**  
**POLA PENYEBARAN SEKOLAH DI KOTA PATI**

**4.2. Lokasi Prasarana Belajar Luar Sekolah**

Prasarana belajar luar sekolah yang banyak dimanfaatkan oleh siswa SMP, SMA dan SMK di Kota Pati, secara berturut-turut adalah warung internet, Kolam Renang Hotel Pati, Stadion Jaya Kusuma dan Perpustakaan Daerah.

Secara geografis penyebaran lokasi PBLs tersebut agak berbeda dengan penyebaran lokasi sekolah, yakni semuanya terdapat di BWK Pusat Kota. Pada BWK tersebut pun, lokasinya tidak tersebar di semua lokasi secara merata melainkan terpusat pada beberapa kelurahan/desa sebagai berikut:

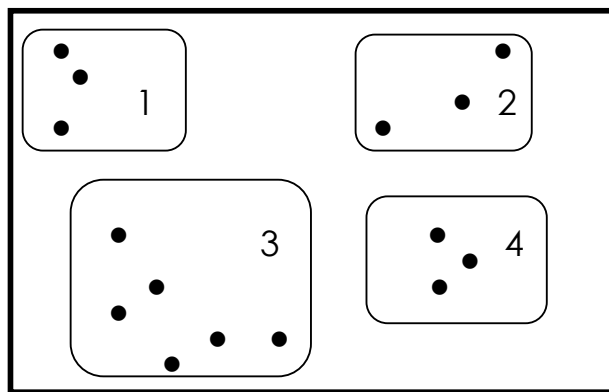
**TABEL 4.1**  
**LOKASI PENYEBARAN PBLs DALAM KOTA PATI**

No	Lokasi	Jumlah PBLs			
		Warnet	Kolam Renang	Perpustakaan	Stadion
1	Pati Kidul	2	1	-	-
2	Plangitan	2	-	-	-
3	Pati Lor	2	-	1	-
4	Winong	1	-	-	1
5	Parenggan	1	-	-	-
6	Kutoharjo	2	-	-	-
7	Puri	1	-	-	-
8	Ngarus	1	-	-	-

*Sumber: Hasil Survei, 2008*

Berdasarkan analisis tetangga terdekat, ditemukan 15 titik yang mewakili masing-masing prasarana belajar luar sekolah. Jumlah jarak antar PBLs (titik)

terdekat adalah 2,066445 km. Rata-rata jarak antar titik ( $\bar{ju}$ ) menunjukkan angka 0,137763 km. Dari perhitungan tersebut diperoleh parameter tetanga terdekat (T) sebesar 0,15. Angka 0,15 terletak antara 0 dan 1, karena lebih dekat ke angka 0, maka pola penyebaran lokasi prasarana belajar luar sekolah dalam ruang Kota Pati, berdasarkan hasil analisis tersebut bersifat mengelompok atau cenderung mengelompok (*clustered*). Agar lebih jelas, pola penyebaran tersebut dapat disajikan dalam gambar 4.3 sebagaimana berikut:



Sumber: Hasil Survei, 2008

GAMBAR 4.3  
POLA PERSEBARAN PBLS DI KOTA PATI

Pada gambar di atas, tampak bahwa ada empat buah kelompok (*cluster*) dalam penyebaran PBLS. Kelompok 1 terdiri atas 3 buah PBLS yang berlokasi di Winong dan Puri, kelompok 2 terdiri atas 3 buah PBLS yang berlokasi di Desa Kutoharjo, kelompok 3 terdiri atas 6 buah PBLS yang terdapat di Pati Kidul, Ngarus dan Plangitan, serta kelompok 4 terdiri atas 3 buah PBLS yang berlokasi di Pati Lor dan Parenggan.

#### 4.3. Lokasi Pengguna PBLs

Berdasarkan aspek domisili, lokasi siswa pengguna PBLs tersebar di 16 kelurahan/desa yang terdapat di Kecamatan Pati dan Margorejo. Sebagian besar siswa pengguna prasarana belajar luar sekolah berlokasi di Kelurahan Pati Kidul dengan 74 orang siswa (pengguna terbanyak), Winong 73 siswa, Pati Lor 67 siswa, Sukoharjo 53 siswa dan Puri sebanyak 52 siswa.

Dengan menggunakan *Kriterium Sturgess*, jumlah siswa pengguna PBLs berdasarkan lokasinya, dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi yang menggambarkan suatu klasifikasi. Apabila  $k = 1 + 3,322 \log n$ , di mana  $n$  lokasi sebanyak 16 buah, maka jumlah kelas dapat dihitung dengan rumus  $1 + 3,322 \log 16$  atau sama dengan 5 buah kelas.

Atas dasar perhitungan tersebut maka klasifikasi jumlah siswa pengguna PBLs berdasarkan urutan terbanyak dan lokasinya dapat disajikan sebagai berikut:

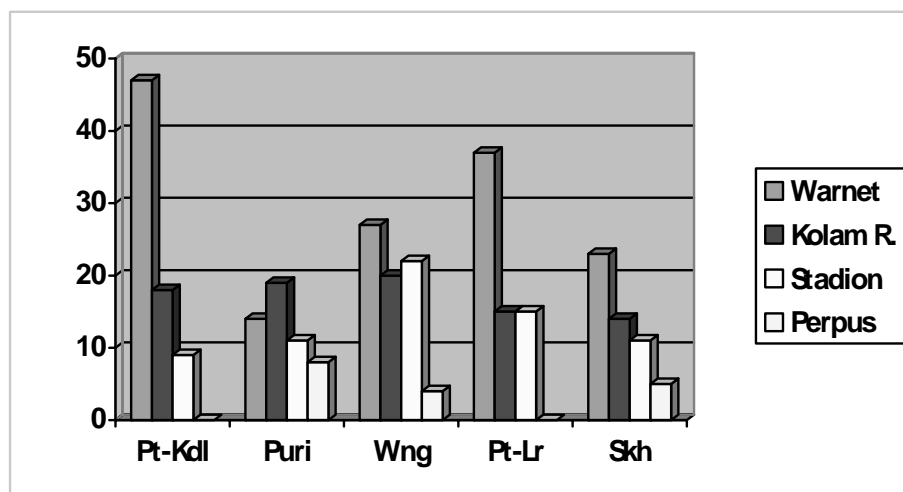
TABEL IV.2  
KLASIFIKASI SISWA PENGGUNA PBLs  
BERDASARKAN JUMLAH PENGGUNA DAN LOKASINYA

Kelas	Batas Kelas	Lokasi Pengguna	Jumlah Pengguna
I	62 – 74	Pati Kidul	74
		Winong	73
		Pati Lor	67
II	48 – 61	Sukoharjo	53
		Puri	52
III	34 – 47	Plangitan	41
		Kutoharjo	38
IV	20 – 33	Pati Wetan	29

		Blaru	28
		Margorejo	23
		Sarirejo	21
V	6 – 19	Ngarus	19
		Muktiharjo	16
		Kalidoro	15
		Sidokerto	14
		Ngawen	11

*Sumber: Hasil Analisis 2008*

Pada tabel di atas, terdapat 214 pengguna PBLS atau 37 % berada pada klasifikasi I, 105 pengguna atau 18,3 % berada di klasifikasi II, 79 pengguna atau 13,8 % berada pada klasifikasi III, 101 pengguna atau 17,6 % berada di klasifikasi IV serta 75 pengguna atau 13,1 % berada pada klasifikasi V. Klasifikasi I dan II yang merupakan lokasi terbanyak pengguna PBLS berasal dari Pati Kidul, Puri, Winong, Pati Lor dan Sukoharjo. Jumlah pengguna pada lima lokasi tersebut dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini:

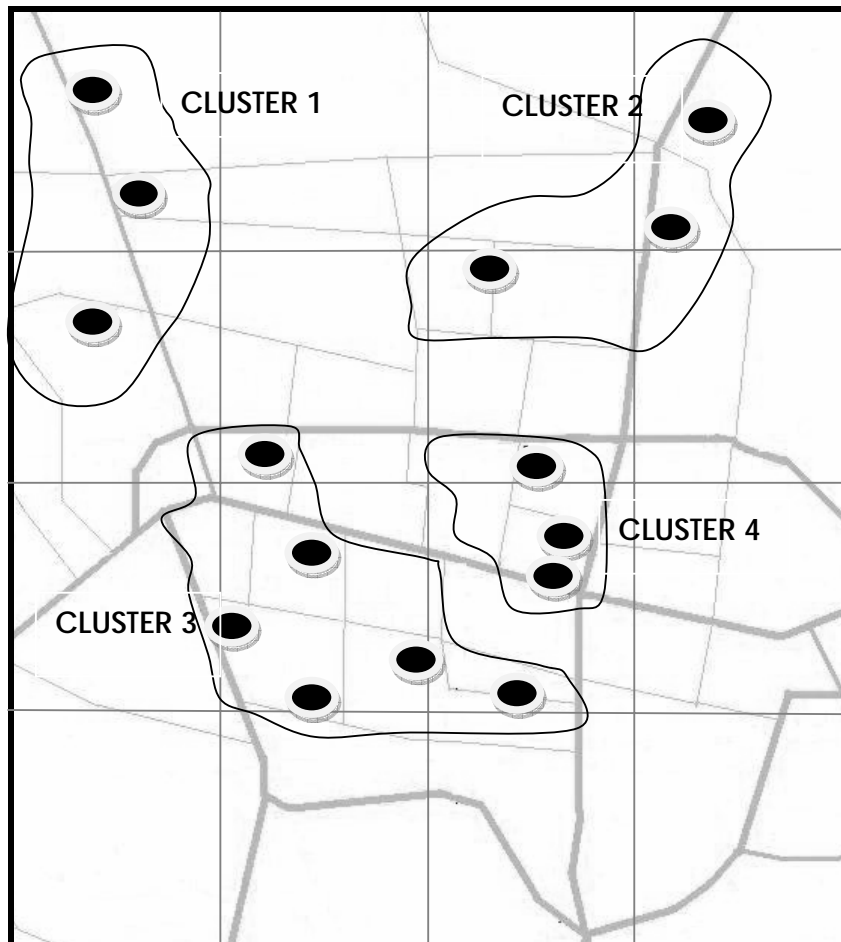


*Sumber: Hasil Survei, 2008*

GAMBAR 4.4  
JUMLAH PENGGUNA PBLS  
DARI LIMA LOKASI TERBANYAK

Terkait dengan lokasi penyebaran PBLS dan lokasi tempat tinggal siswa yang menggunakannya, maka dapat diadakan pengelompokan sebagai berikut:

1. Cluster 1, meliputi 3 PBLS yaitu Stadion Jayakusuma, Warnet Citranet dan Warnet Jasminet yang terdapat di lokasi tempat tinggal siswa: Winong dan Puri.
2. Cluster 2, meliputi Warnet Freed Com, Patinet dan Basnet yang satu lokasi dengan tempat tinggal siswa di Parenggan dan Kutoharjo.
3. Cluster 3, meliputi Warnet Binanet, Kolam Renang Hotel Pati, Warnet Smille On, Pasnet, Yudhitanet dan Red Box yang sekelompok dengan tempat tinggal siswa di Ngarus, Pati Kidul dan Plangitan.
4. Cluster 4, meliputi Perpustakaan Daerah Pati, Warnet Dot Cyber dan Bayoenet yang sekelompok dengan tempat tinggal siswa di Pati Lor.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

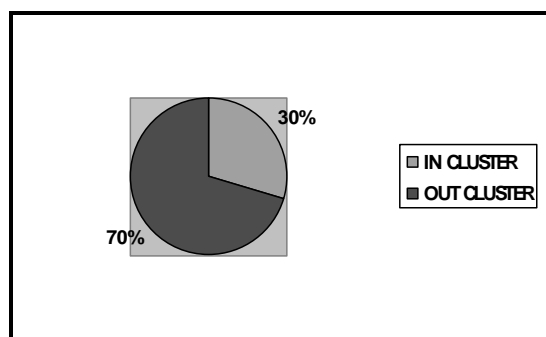
GAMBAR 4.5  
CLUSTER LOKASI PBLS DAN DOMISILI SISWA  
4.4. Pola Pemanfaatan PBLS

Dari aspek komplementaritas, interaksi pemanfaatan PBLS oleh para siswa bertalian erat dengan adanya permintaan dan penawaran. Tingginya angka permintaan ditunjukkan dengan besarnya jumlah siswa yang menggunakan PBLS. Angka tertinggi terdapat pada penggunaan jasa warung internet sebanyak 256 orang siswa ( 44,6 %) dari jumlah pengguna PBLS. Selanjutnya pemanfaatan kolam renang menduduki urutan terbanyak ke dua, dengan 161 orang siswa pengguna (28,04 %), disusul stadion 133 siswa pengguna dan perpustakaan umum

24 siswa pengguna. Namun demikian, ditemukan pula adanya PBLS yang kurang diminati oleh para siswa. Hal ini ditandai dengan minimnya pengguna pada PBLS tersebut.

Aspek transferabilitas, menunjuk pada pergerakan siswa dari rumah atau sekolah menuju ke lokasi PBLS. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa pada umumnya siswa melakukan pergerakan ke PBLS berangkat (start) dari rumah/ tempat kos yaitu sebanyak 394 orang (90,36%) dari total siswa yang menggunakan PBLS. Apabila setiap cluster dijadikan suatu zona maka pergerakan terbesar berasal dari Cluster 3 sebanyak 134 siswa (23,30%), Cluster 1 yaitu sebanyak 125 siswa (21,78%), Cluster 4 sebanyak 67 siswa (11,67%) dan Cluster 2 sebanyak 38 siswa (6,62%).

Tidak semua siswa memanfaatkan PBLS yang terdapat di dalam clusternya masing-masing. Pada cluster 3 sebagian besar siswa memanfaatkan sarana yang ada di dalam clusternya, adapun pada cluster 1, cluster 3 dan 4 justru sebagian besar memanfaatkan yang di luar cluster. Secara proporsional siswa yang memanfaatkan PBLS di dalam serta di luar cluster dapat digambarkan sebagai berikut:

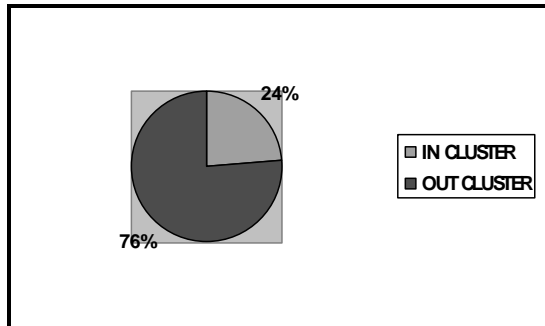


Sumber: Hasil Analisis 2008

GAMBAR 4.6

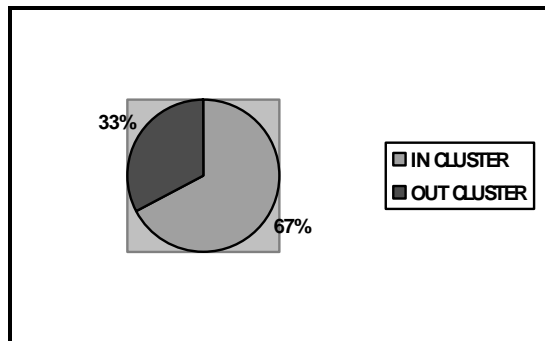


PROPORSI SISWA PENGGUNA PBLs  
PADA CLUSTER 1



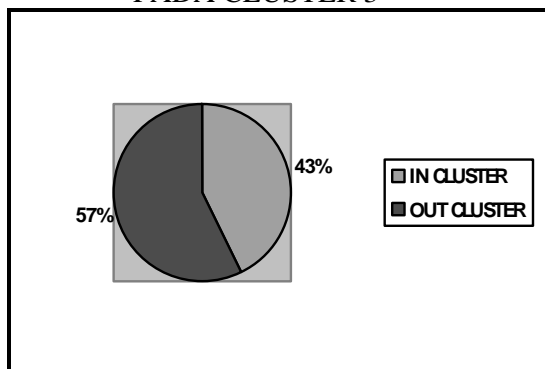
*Sumber: Hasil Analisis 2008*

GAMBAR 4.7  
PROPORSI SISWA PENGGUNA PBLs  
PADA CLUSTER 2



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

GAMBAR 4.8  
PROPORSI SISWA PENGGUNA PBLs  
PADA CLUSTER 3



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

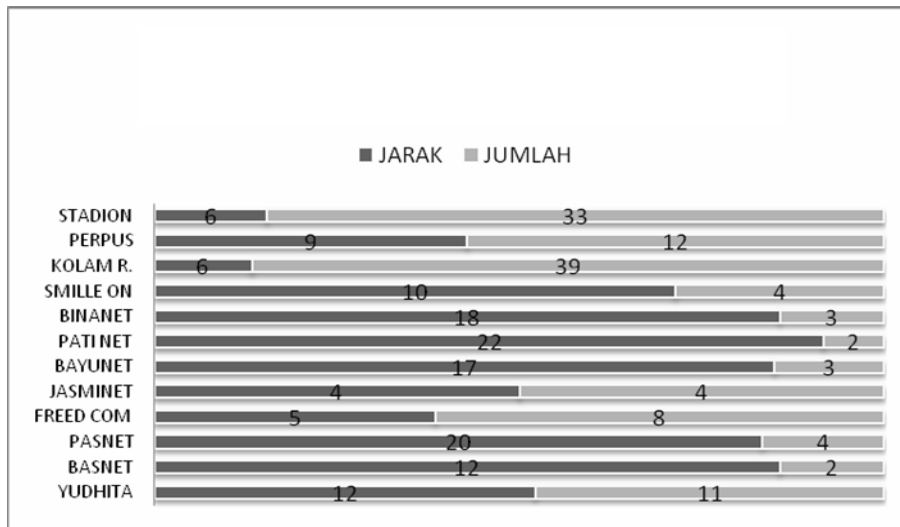
**GAMBAR 4.9**  
**PROPORSI SISWA PENGGUNA PBLs**  
**PADA CLUSTER 4**

Gambaran yang ditampilkan pada diagram tersebut di atas, dapat memberikan indikasi bahwa PBLs yang terdapat di dalam cluster dengan jarak yang lebih dekat tidak selalu dimanfaatkan oleh para siswa. Bahkan di antara keempat cluster tersebut, hanya cluster 3 yang menunjukkan adanya dominasi siswa pengguna di dalam clusternya sendiri.

Dalam penelitian ini, dapat diungkap bagaimana pola pergerakan dari titik awal pada daerah tempat tinggal siswa ke arah titik tujuan di mana PBLs itu berada. Oleh sebab itu, secara berturut-turut akan disajikan bagaimana peta pergerakan pemanfaatan PBLs yang terkait dengan lokasi PBLs dan domisili siswa di masing-masing cluster.

#### **4.4.1 Pola Gerak Cluster 1**

Pola gerak pemanfaatan PBLs oleh para siswa yang berlokasi di Cluster 1 ditandai dengan adanya variasi antara jarak dan jumlah siswa penggunaannya. Artinya, antara jarak dengan jumlah siswa pengguna tidak selalu berbanding lurus. Perbandingan antara jarak dan jumlah siswa pengguna tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.10 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis 2008

GAMBAR 4.10  
PERBANDINGAN JARAK DAN JUMLAH PENGGUNA PBLS DI CLUSTER  
1

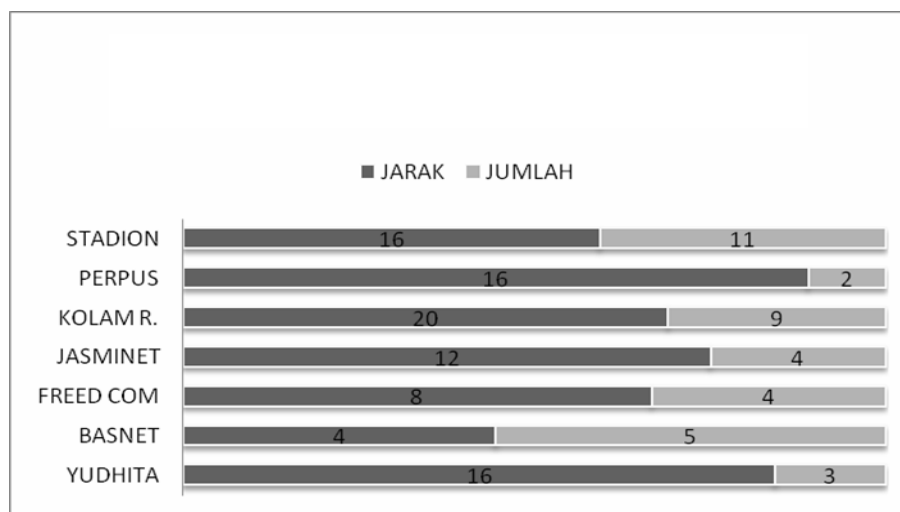
Pada gambar di atas, nampak bahwa jarak tempuh terdekat pergerakan siswa untuk menuju ke lokasi PBLS adalah 4 menit adapun jarak tempuh terjauh adalah 22 menit. Terlihat pula bahwa pada jarak terjauh, jumlah pengguna hanya 2 orang (jumlah minimal), sedangkan pada jarak terdekat yaitu 4 menit jumlah pengguna hanya 4 orang (tidak maksimal) tetapi pada jarak terdekat ketiga, yaitu 6 menit jumlah pengguna ada 33 dan atau 39 orang (jumlah maksimal).

Apabila diperhatikan peta arah gerak pemanfaatan PBLS di Cluster 1, nampak bahwa gerakan terpecah hampir ke semua arah dengan jumlah gerakan ke luar lebih banyak dari pada gerakan ke dalam. Pada cluster ini, frekuensi gerakan ke luar cluster mencapai 88 kali atau sebesar 70,4% sedangkan frekuensi gerakan di dalam cluster hanya 37 kali atau 29,6%. Tanda panah ke arah stadion menunjukkan ketebalan paling besar, artinya menunjukkan frekuensi tertinggi

yaitu 33 kali, disusul arah kolam renang yang menempati tertinggi kedua, adapun tanda panah paling tipis yaitu ke arah Basnet dan Patinet menunjukkan frekuensi paling lemah. Pada gambar tersebut juga terlihat adanya satu warnet didalam cluster yang justru tidak dimanfaatkan oleh siswa pengguna

#### 4.4.2 Pola Gerak Cluster 2

Volume pemanfaatan PBLS pada Cluster 2 yang meliputi wilayah Parenggan dan Kutoharjo menunjukkan frekuensi terkecil apabila dibandingkan dengan volume cluster yang lain. Pola gerak pada cluster ini juga ditandai dengan adanya variasi antara jarak dan jumlah siswa pengguna. Variasi tersebut dapat digambarkan pada Diagram 4.12 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

**GAMBAR 4.12**  
**PERBANDINGAN JARAK DAN JUMLAH PENGGUNA PBLS**  
**PADA CLUSTER 2**

Pada gambar di atas nampak bahwa hubungan antara jarak dan jumlah siswa pengguna bervariasi serta tidak menunjukkan arah yang tegas. Artinya bahwa jarak yang jauh tidak selalu diikuti dengan penurunan jumlah pengguna,

begitu pula jarak yang dekat tidak selalu diikuti dengan meningkatnya jumlah pengguna.

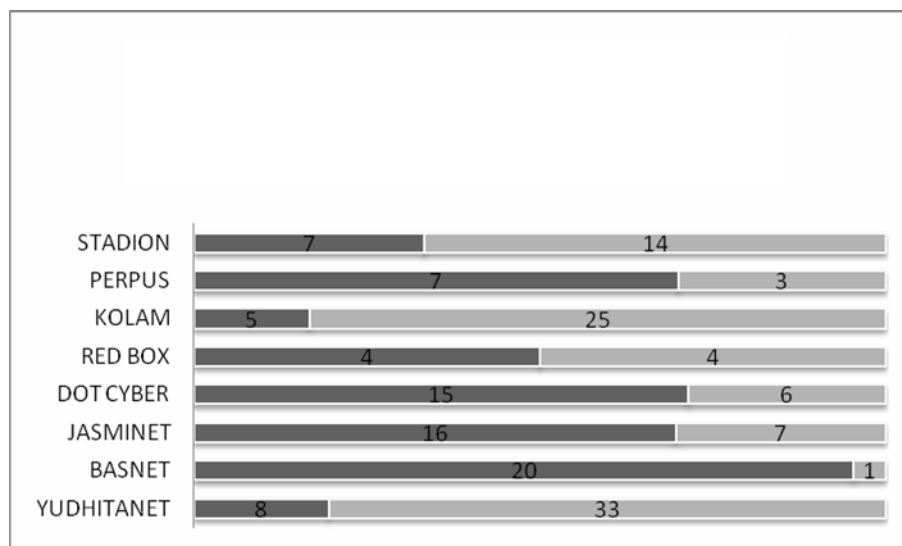
Peta arah pergerakan siswa pengguna PBLS pada Cluster 2 dapat disajikan pada Gambar 4.13. Pada peta tersebut, nampak bahwa frekuensi gerakan di dalam cluster justru lebih kecil apabila dibandingkan dengan gerakan ke luar cluster. Bahkan Warnet Basnet yang berlokasi di dalam cluster nampak kecil penggunaannya, serta Warnet Patinet nihil penggunaannya.

#### **4.4.3 Pola Gerak Cluster 3**

Jumlah PBLS pada Cluster 3 menempati urutan pertama terbanyak apabila dibandingkan pada cluster lainnya. Pada cluster ini terdapat lima buah warnet dan sebuah kolam renang yang dimanfaatkan oleh para siswa untuk kegiatan belajar. Pengguna pada cluster ini berlokasi di Ngarus dan Pati Kidul dengan jumlah pengguna 93 siswa.

Variasi antara jarak dan jumlah pengguna pada kelompok ini dapat disajikan pada gambar 4.14. Keterkaitan faktor jarak dan jumlah pengguna yang digambarkan pada diagram tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa jarak terjauh (20 menit ke arah Basnet) diikuti dengan menurunnya jumlah siswa pengguna (1 pengguna) dan demikian pula sebaliknya, jarak terdekat (5 menit ke arah kolam dan 8 menit ke arah Yudhitanet) diikuti dengan meningkatnya jumlah pengguna (25 dan 33 pengguna). Namun demikian hubungan jarak dan jumlah siswa pengguna pada kasus di cluster 3 tidak bersifat mutlak. Sebagai contoh antara Stadion dengan Perpustakaan Daerah yang memiliki jarak relatif sama

yaitu 7 menit, ternyata Perpustakaan hanya dimanfaatkan oleh 3 orang siswa pengguna, sedangkan Stadion dimanfaatkan oleh 14 orang siswa.



Sumber: Hasil Analisis 2008

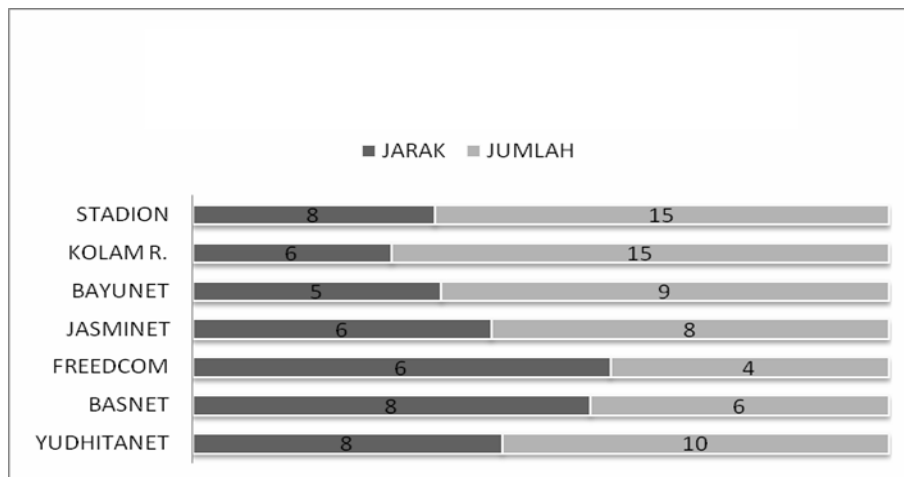
**GAMBAR 4.14**  
**PERBANDINGAN JARAK DAN JUMLAH PENGGUNA PBLS**  
**PADA CLUSTER 3**

Peta arah gerak cluster 3 sebagaimana disajikan pada gambar 4.15, ditandai dengan volume pergerakan terbesar ke arah kolam renang dan warnet Yudhitanet. Volume gerak terkecil ke arah warnet Basnet. Jumlah gerak ke arah luar ada 5 buah atau lebih besar apabila dibandingkan jumlah gerakan ke dalam cluster yang hanya 3 buah. Namun demikian apabila diperhatikan volumenya, maka jumlah pengguna dari dalam cluster lebih besar yaitu 62 pengguna, dibandingkan yang ke luar cluster yakni sebanyak 31 pengguna atau separonya. Nampak pada peta tersebut, bahwa ada separo jumlah PBLS atau 3 buah tidak dimanfaatkan oleh siswa pengguna dari cluster ini.

#### 4.4.4 Pola Gerak Cluster 4

Pola gerak cluster 4 yang berada di Kelurahan Pati Lor ditandai dengan adanya pola menyebar ke luar secara dominan. Dengan jumlah pengguna sebanyak 67 siswa, hanya 9 orang siswa yang memanfaatkan PBLS di dalam clusternya, adapun sebagian besar di antaranya yaitu 58 orang siswa atau sekitar 87% siswa bergerak ke luar cluster.

Variasi antara jarak dan jumlah siswa pengguna PBLS di Cluster 4 dapat disajikan dengan Gambar 4.16 di bawah ini:



Sumber: Hasil Analisis 2008

GAMBAR 4.16  
PERBANDINGAN JARAK DAN JUMLAH PENGGUNA PBLS  
PADA CLUSTER 4

Pada gambar di atas tidak tampak adanya hubungan secara tegas antara faktor jarak dan jumlah pengguna PBLS. Artinya jauh dekatnya jarak tidak secara langsung berhubungan dengan jumlah siswa pengguna. Dengan demikian, ada faktor-faktor lain di luar jarak yang ikut mempengaruhi pemanfaatan suatu PBLS.

Kasus pemanfaatan PBLS pada empat cluster tersebut di atas, memberikan suatu gambaran bahwa PBLS yang terdapat dalam suatu cluster tidak secara otomatis akan dimanfaatkan oleh siswa pengguna dalam cluster tersebut. Beberapa PBLS yang mengalami nilai nihil di dalam clusternya antara lain adalah: Citranet pada cluster 1, Patinet pada cluster 2, Binanet, Smille On dan Pasnet pada cluster 3 serta Perpustakaan Daerah Pati dan Warnet Dot Cyber pada cluster 4.

#### 4.5. Faktor Jarak

Untuk mengetahui apakah faktor jauh dekatnya suatu jarak berpengaruh terhadap jumlah siswa yang memanfaatkan PBLS di Kota Pati, akan dicari korelasi antara kedua faktor tersebut melalui perhitungan statistik dengan SPSS.

Perhitungan korelasi terhadap faktor jarak dan jumlah siswa pengguna PBLS dapat disajikan sebagai berikut:

Correlations			
		J	S
J	Pearson Correlation	1	-.603**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	23	23
S	Pearson Correlation	-.603**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	23	23

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

Nilai korelasi sebesar -0,603 mengindikasikan bahwa arah korelasi bersifat negatif dengan besar nilai korelasi di atas 0,5. Dari nilai yang diperoleh tersebut dapat diartikan bahwa:

- Arah korelasi bersifat negatif, artinya semakin jauh jarak waktu tempuh (j) dari lokasi ke arah sarana dan prasarana yang dimanfaatkan



maka semakin sedikit jumlah siswa (s) yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak waktu tempuh dari lokasi siswa ke PBLS akan semakin banyak siswa yang menggunakannya.

- Besar korelasi di atas 0,5 menunjukkan bahwa antara variabel jarak waktu tempuh (j) berkorelasi secara kuat dengan jumlah siswa (s) yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut.

#### **4.6. Faktor Lainnya**

Faktor lain yang melatarbelakangi pemanfaatan prasarana belajar di luar sekolah oleh para siswa akan dilihat dari faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan serta kualitas alat maupun tempat. Siswa pengguna PBLS sekaligus sebagai responden akan memberikan penilaian tentang bagaimana tingkat keamanan, kenyamanan, pelayanan serta kualitas alat/tempat berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan.

Penilaian keamanan didasarkan pada pernah tidaknya terjadi pencurian/kehilangan barang milik pengguna, pernah tidaknya terjadi pertengkaran serta bentuk ancaman yang terkait dengan pengguna. Seringnya terjadi kasus pencurian sepeda motor di Kota Pati serta terjadinya kasus penjambretan dijadikan dasar pertimbangan bahwa faktor keamanan perlu diperhitungkan. Tingkat keamanan PBLS berdasarkan penilaian responden dapat disajikan dengan Tabel 4.3 sebagai berikut:

TABEL IV.3  
TINGKAT KEAMANAN PBLS

### BERDASARKAN PENILAIAN RESPONDEN

KELAS	RENTANG NILAI	PBLS	NILAI
I	4.02 - 4.40	YUDHITANET	4.40
		KOLAM RENANG	4.31
		FREED COM	4.27
		JASMINET	4.22
		STADION	4.14
II	3.63 - 4.01	BASNET	3.96
		SMILLE ON	3.95
III	3.24 - 3.62	BAYUNET	3.52
		RED BOX	3.50
		BINANET	3.33
IV	2.85 - 3.23	PASNET	3.18
		PERPUSTAKAAN	3.04
V	2.46 - 2.84	DOT CYBER	2.83
		PATINET	2.50

*Sumber: Hasil Analisis, 2008*

Ada lima buah prasarana belajar luar sekolah yang menurut penilaian responden mempunyai tingkat keamanan paling baik, yaitu Yudhitanet, Kolam Renang, Freed Com, Jasminet serta Stadion Jayakusuma. Adapun Warnet Dot Cyber dan Patinet dinilai memiliki tingkat keamanan yang paling minim di antara semua PBLS yang ada.

Penilaian kenyamanan didasarkan pada tenang atau tidaknya suasana lingkungan di mana PBLS berada, termasuk indah atau tidaknya suasana lingkungan. Secara universal faktor kenyamanan ditentukan oleh hal-hal yang secara umum relatif sama. Namun demikian, secara subjektif diserahkan kepada masing-masing individu untuk menilainya. Tingkat kenyamanan berdasarkan penilaian responden dapat disajikan pada Tabel IV.4 sebagai berikut:

TABEL IV.4  
TINGKAT KENYAMANAN PBLS

### BERDASARKAN PENILAIAN RESPONDEN

KELAS	RENTANG NILAI	PBLS	NILAI
I	4.06 - 4.32	KOLAM RENANG	4.32
		FREED COM	4.27
		YUDHITANET	4.27
		STADION	4.14
		JASMINET	4.08
II	3.79 - 4.05	SMILLE ON	4.00
		BASNET	3.96
III	3.52 - 3.78	-	-
IV	3.25 - 3.51	BAYUNET	3.48
		BINANET	3.33
		RED BOX	3.25
V	2.98 - 3.24	PERPUSTAKAAN	3.13
		PASNET	3.00
		DOT CYBER	3.00
		PATINET	3.00

*Sumber: Hasil Analisis 2008*

Identik dengan hasil penilaian keamanan, responden menempatkan kolam renang, Freed Com, Yudhitanet, Stadion dan Jasminet sebagai PBLS dengan tingkat kenyamanan paling tinggi serta empat PBLS yaitu Perpustakaan Daerah, Warnet Pasnet, Dot Cyber dan Patinet dengan tingkat kenyamanan paling rendah.

Selanjutnya untuk menilai tingkat pelayanan PBLS responden diminta untuk menilai berdasarkan pada kriteria: memuaskan atau tidaknya petugas dalam melayani, ekonomis tidaknya biaya yang dikeluarkan serta dapat atau tidaknya kebutuhan responden terpenuhi. Kriteria tersebut di atas bersifat universal atau secara umum bersifat relatif sama pada masing-masing individu. Namun demikian, masing-masing siswa mempunyai penilaian yang mungkin berbeda. Penilaian yang dilakukan oleh responden dapat disajikan pada Tabel IV. 5 sebagai berikut:

TABEL IV.5  
TINGKAT PELAYANAN PBLS  
BERDASARKAN PENILAIAN RESPONDEN

KELAS	RENTANG	PBLS	NILAI
I	4.01 - 4.28	YUDHITANET	4.28
		FREEDCOM	4.27
		KOLAM RENANG	4.24
		JASMINET	4.17
		SMILLE ON	4.11
		STADION	4.08
II	3.73 - 4.00	BASNET	3.82
III	3.45 - 3.72	BINANET	3.67
IV	3.17 - 3.44	BAYUNET	3.33
		PASNET	3.18
V	2.89 - 3.16	DOT CYBER	3.00
		RED BOX	3.00
		PATINET	3.00
		PERPUSTAKAAN	2.92

*Sumber: Hasil Analisis 2008*

Berdasarkan penilaian responden ada enam buah PBLS yang memiliki tingkat pelayanan paling baik yaitu Yudhitanet, Freed Com, Kolam Renang, Warnet Jasminet dan Smille On serta Stadion Jayakusuma. Warnet Smille On yang termasuk kelas dua dari segi keamanan dan kenyamanan menempati kelas satu dari segi tingkat pelayanan. Sementara itu, ada empat buah PBLS, yakni Dot Cyber, Red Box, Patinet dan Perpustakaan Daerah yang menunjukkan tingkat pelayanan terendah dibandingkan PBLS yang lain.

Selanjutnya untuk menilai apakah suatu PBLS memiliki kualitas alat atau tempat yang baik atau tidak, responden mendasarkan penilaiannya pada jumlah alat atau bahan yang tersedia, luas ruangan, kebersihan tempat, kualitas alat atau bahan, tempat buang air, pendingin, kecepatan akses (untuk internet) serta tempat parkir yang memadai.

Tingkat kualitas alat atau bahan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh responden dapat disajikan pada Tabel IV.6 sebagai berikut:

**TABEL IV.6**  
**TINGKAT KUALITAS ALAT/TEMPAT PBLs**  
**BERDASARKAN PENILAIAN RESPONDEN**

KELAS	RENTANG	PBLs	NILAI
I	4.05 - 4.31	JASMINET	4.31
		YUDHITANET	4.29
		FREED COM	4.23
		KOLAM RENANG	4.17
		STADION	4.11
II	3.79 - 4.04	BAYUNET	4.00
		BINANET	4.00
		SMILLE ON	4.00
		BASNET	3.82
III	3.53 - 3.78	-	-
IV	3.27 - 3.52	-	-
V	3.01 - 3.26	PERPUSTAKAAN	3.13
		PASNET	3.09
		DOT CYBER	3.00
		PATINET	3.00

*Sumber: Hasil Analisis 2008*

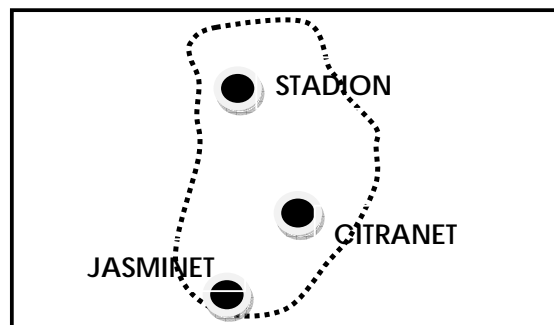
Dalam penelitian ini, ditemukan adanya 7 buah PBLs yang justru tidak dimanfaatkan oleh siswa dalam clusternya. Apabila digunakan klasifikasi I: amat baik, II: baik, III: sedang, IV: kurang dan V: amat kurang, maka kondisi ketujuh PBLs tersebut apabila dilihat dari faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat/bahan menunjukkan kondisi yang cenderung kurang.

Demikian pula, ada 4 buah PBLs yang dimanfaatkan oleh siswa dari semua Cluster yaitu: Stadion Jayakusuma, Kolam Renang, Yudhitanet dan Jasminet. Kondisi keempat PBLs tersebut apabila dilihat dari faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat cenderung baik atau amat baik.

#### 4.7. Temuan Penelitian

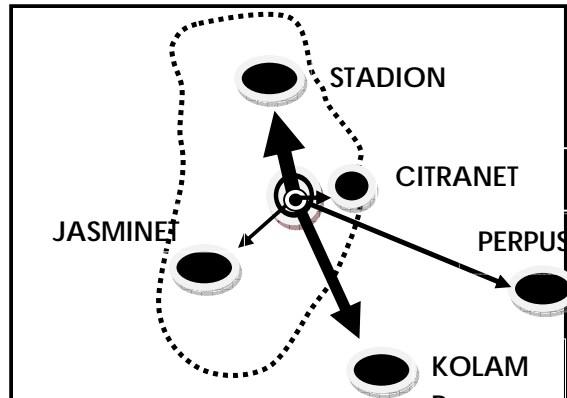
Melalui metode *nearest neighbour statistic* diketahui bahwa persebaran sekolah yang ada di kota Pati memiliki nilai  $T < 1$  sehingga berdasarkan teori Hagget, persebaran sekolah di kota tersebut memiliki pola mengelompok (*clustered*). Demikian pula, persebaran PBLS yang ada di kota Pati menunjukkan tipologi yang sama yakni mengelompok (*clustered*). Apabila dikaitkan dengan lokasi siswa pengguna PBLS maka ditemukan adanya empat buah cluster yang selanjutnya dijadikan pemodelan dalam penelitian ini. Temuan cluster tersebut didasarkan pada pengelompokan sarana dan prasarana belajar luar sekolah dan lokasi siswa yang sama dengan PBLS tersebut.

Model pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah dalam kasus penelitian ini, akan dilihat dari kondisi eksisting prasarana belajar yang tersedia pada setiap cluster serta sarana dan prasarana belajar luar sekolah yang dimanfaatkan oleh para siswa untuk kegiatan belajar. Model pemanfaatan optimal dilakukan dengan cara mengoptimalkan sarana dan prasarana belajar yang terdapat di dalam cluster.



Sumber: Hasil Analisis 2008

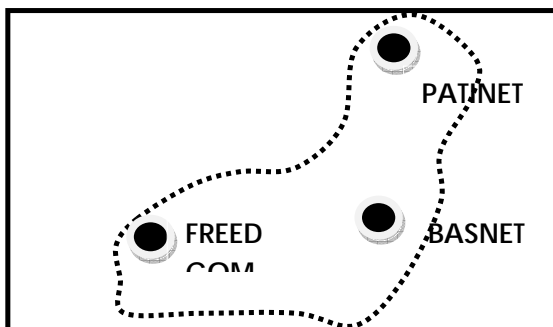
GAMBAR 4.18  
MODEL EKSISTING  
PADA CLUSTER 1



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

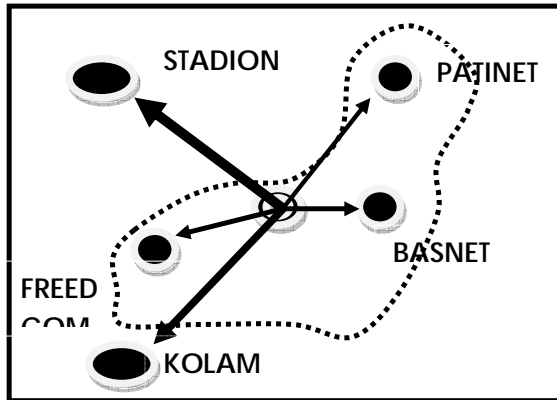
**GAMBAR 4.19**  
**MODEL PEMANFAATAN OPTIMAL**  
**PADA CLUSTER 1**

Warnet Jasminet dan Citranet yang berlokasi di dalam cluster sebagai lokasi terdekat siswa pada Cluster 1, ditingkatkan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa harus mencari warnet di tempat yang lebih jauh (luar cluster). Sedangkan kolam renang dan perpustakaan daerah yang berada di luar cluster tetap dimanfaatkan apabila tidak dimungkinkan terbangunnya fasilitas tersebut pada cluster 1.



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

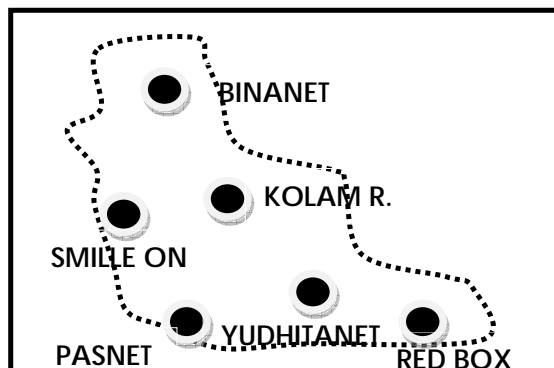
**GAMBAR 4.20**  
**MODEL EKSISTING**  
**PADA CLUSTER 2**



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

GAMBAR 4.21  
MODEL PEMANFAATAN OPTIMAL  
PADA CLUSTER 2

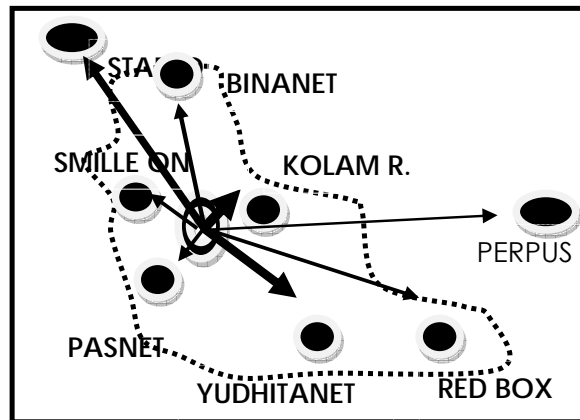
Tiga buah warnet yang berlokasi pada cluster 2, yaitu Freed Com, Basnet, dan Patinet sebagai warnet terdekat dioptimalkan pemanfaatannya oleh siswa yang berlokasi pada cluster 2 melalui peningkatan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat. Adapun stadion dan kolam renang yang berlokasi di luar cluster 2 tetap dimanfaatkan sepanjang belum terbangunnya fasilitas tersebut pada cluster 2.



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

GAMBAR 4.22  
MODEL EKSISTING  
PADA CLUSTER 3

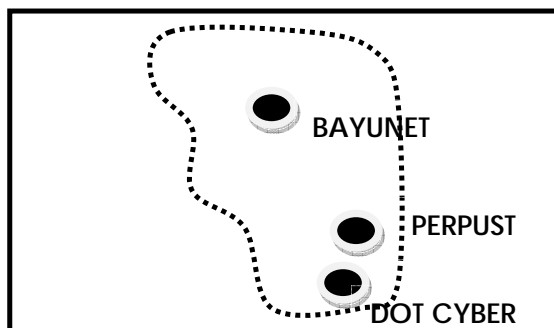




Sumber: Hasil Analisis 2008

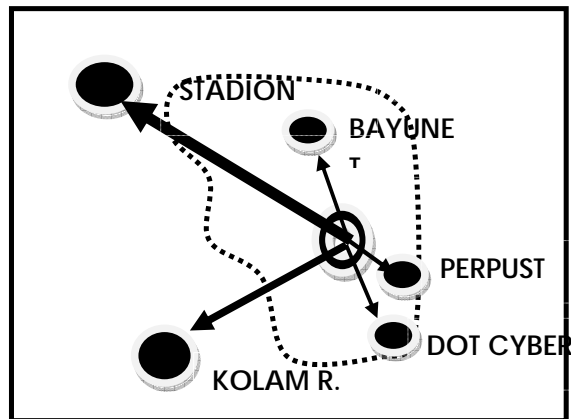
GAMBAR 4.23  
MODEL PEMANFAATAN OPTIMAL  
PADA CLUSTER 3

Lima buah warnet yang berlokasi pada cluster 3 sebagai fasilitas terdekat, ditingkatkan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alatnya, terutama untuk tiga buah warnet yaitu: Pasnet, Smille On dan Binanet sehingga semua siswa yang berlokasi pada cluster tersebut dapat memanfaatkan secara optimal. Adapun Stadion dan Perpustakaan tetap dimanfaatkan sepanjang tidak memungkinkan dibangun pada cluster tersebut.



Sumber: Hasil Analisis 2008

GAMBAR 4.24  
MODEL EKSISTING CLUSTER 4



*Sumber: Hasil Analisis 2008*

GAMBAR 4.25  
MODEL PEMANFAATAN OPTIMAL  
PADA CLUSTER 4

Tiga buah PBLS yang berlokasi pada cluster 4 dioptimalkan pemanfaatannya dengan cara meningkatkan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat sehingga menarik siswa yang berlokasi dalam cluster tersebut, terutama perpustakaan dan warnet Dot Cyber yang mempunyai nilai terendah faktor-faktornya. Adapun Stadion dan kolam renang tetap dimanfaatkan sepanjang belum bisa dibangun pada tempat tersebut.

Penciptaan model tersebut di atas dilandasi pertimbangan bahwa selain faktor jarak, ternyata faktor tingkat keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat atau bahan mempunyai pengaruh terhadap jumlah siswa yang menggunakan PBLS. Terbukti bahwa PBLS yang selalu dimanfaatkan oleh para siswa dari semua cluster cenderung mempunyai tingkat keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat atau bahan yang baik atau amat baik. Demikian pula sebaliknya, PBLS yang tidak dimanfaatkan oleh siswa di dalam clusternya sendiri

menunjukkan tingkat keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat/bahan yang cenderung kurang.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati sebagai salah satu PBLS yang berstatus fasilitas publik, termasuk fasilitas pendukung pendidikan yang kurang diminati oleh para siswa. Terbukti bahwa fasilitas tersebut hanya dimanfaatkan oleh 24 responden atau sekitar 4% dari total sampel penelitian. Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa fasilitas tersebut belum memiliki gedung perpustakaan yang representatif. Ruang layanan kurang luas, jarak antar rak buku terlalu sempit, tempat baca kurang nyaman dan jumlah serta kualitas buku masih kurang memadai.

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Kesimpulan

Dalam kasus kota Pati, persebaran lokasi sekolah dan prasarana belajar luar sekolah ditandai dengan adanya pola persebaran yang relatif sama yaitu cenderung mengelompok (*clustered*). Tipologi penyebaran sekolah dan PBLS yang bersifat mengelompok disebabkan oleh adanya fasilitas-fasilitas khusus tertentu dan faktor ekonomi eksternal. Artinya bahwa sekolah dan PBLS membutuhkan fasilitas tertentu yang berkaitan dengan faktor aksesibilitas. Begitu pula pendirian kolam renang dan warnet akan diletakkan dalam suatu lokasi yang menguntungkan dari segi ekonomi yaitu dimana pelanggan potensial berkelompok. Lokasi tersebut, menurut Tarigan mempunyai keuntungan lokasi karena faktor *economic of scale* dan *economic of localization*.

Dalam konsep manajemen berbasis sekolah (*school based management*), pemanfaatan prasarana belajar luar sekolah sebagai fasilitas pendukung pendidikan sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektifitas. Dalam hal ini, pemenuhan sarana dan prasarana belajar tidak harus identik dengan membangun fasilitas baru, akan tetapi dapat memanfaatkan apa saja yang telah tersedia di lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan konsep *Community Based Education* (CBE) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menyatakan bahwa ruang belajar tidak dibatasi di sekolah akan tetapi perlu dikembangkan dengan memanfaatkan ruang belajar yang ada di masyarakat serta lingkungan di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan kecakapan hidup, pemanfaatan PBLS

semacam ini akan mendukung implementasi prinsip *life skills education*. Implementasi prinsip tersebut adalah optimalisasi pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sebagaimana juga menjadi prinsip manajemen berbasis sekolah.

Faktor jarak berpengaruh terhadap jumlah siswa yang menggunakan PBLs. Semakin jauh lokasi PBLs akan semakin sedikit jumlah siswa yang menggunakan suatu sarana prasarana, demikian pula sebaliknya, semakin dekat akan semakin banyak siswa yang memanfaatkannya. Namun demikian, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penggunaan PBLs oleh para siswa. Model persebaran dan pergerakan pemanfaatan PBLs yang berpusat pada masing-masing cluster menunjukkan bahwa tidak semua siswa menggunakan PBLs pada lokasi terdekat atau di dalam clusternya, melainkan ada pergerakan ke arah lokasi yang lebih jauh. Bahwa faktor jarak bukan satu-satunya penentu interaksi, antara lain sesuai dengan teori *intervening opportunities* yang dikemukakan oleh S.A. Stouffer.

Model Pemanfaatan Optimal, dapat dijadikan sebagai alternatif pemanfaatan PBLs dengan tetap mengupayakan peningkatan keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat atau bahan pada PBLs yang berstatus nihil. Namun demikian, untuk jenis PBLs yang tidak tersedia dalam cluster, dapat diatasi dengan cara tetap memanfaatkan atau mencari apa yang tersedia pada cluster lainnya. Apabila dalam suatu cluster tidak terdapat stadion olah raga, maka

tidak harus membangun stadion pada cluster tersebut akan tetapi dapat tetap memanfaatkan stadion yang tersedia pada cluster lain.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kajian beberapa aspek dan kesimpulan penelitian mengenai pemanfaatan PBLS oleh para siswa di Kota Pati maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Model Pemanfaatan Optimal disarankan untuk bisa dipergunakan pada masing-masing cluster dengan cara meningkatkan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan dan kualitas alat, khususnya pada PBLS yang memiliki nilai terendah pada faktor-faktor tersebut. PBLS yang tidak terdapat di dalam cluster tetap dimanfaatkan sepanjang tidak memungkinkan di bangun di cluster itu.
2. Bagi sekolah, faktor keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan PBLS secara lebih intensif sekaligus untuk mendorong implementasi *School Based Management* dan *Contextual Teaching and Learning* Pemanfaatan PBLS dapat lebih diintensifkan melalui pola kemitraan. Dengan pola kemitraan, kepentingan pengelola PBLS untuk mendapatkan pelanggan semakin lebih terpenuhi. Pada sisi yang lain, sekolah dapat melakukan pengawasan lebih baik terhadap para siswa pengguna PBLS tersebut.
3. Karena kebutuhan peningkatan mutu pendidikan serta keterbatasan lahan sekolah maka pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana belajar di luar sekolah perlu lebih ditingkatkan sesuai dengan tingkat kebutuhan. Lebih

lagi untuk fasilitas pendidikan yang berstatus fasilitas publik seperti Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati perlu ditingkatkan kuantitas serta kualitasnya dengan memperhatikan faktor keamanan, kenyamanan, pelayanan serta kualitas alat/bahannya.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan fasilitas warung internet untuk kepentingan tugas-tugas belajarnya, oleh sebab itu pemerintah perlu memberikan fasilitas publik berupa pembangunan warnet atau *hotspot* yang dapat secara leluasa dimanfaatkan oleh para siswa. Juga membangun kolam renang dan perpustakaan yang lebih representatif.
5. Apabila lokasi sekolah yang terkonsentrasi di BWK Pusat Kota sudah tidak memungkinkan untuk diadakan perubahan, maka lokasi pembangunan sarana dan prasarana belajar luar sekolah disarankan untuk bisa menyebar serta mudah diakses oleh minimal empat cluster yang ditemukan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- IRDA. 2002. *Indonesian Rapid Decentralization Appraisal, Second Report*. Asia Foundation.
- IRDA. 2003. *Indonesian Rapid Decentralization Appraisal, Third Report*. Asia Foundation
- IRDA. 2004. *Indonesian Rapid Decentralization Appraisal, Fourth Report*. Asia Foundation
- Abler, Ronald, et all. 1972. *Spatial Organization, The Geographers View of The world*. London: Prentice/Hall International, Inc.
- Ambardi, U.M. dan Socia P. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, Kajian Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: P2KTPW-BPPT.
- Bingham, Richard D and Robert Mier (ed.). 1993. *Theories of Local Economic Development. Perspectives From Across Disciplines*. Newbury Park: SAGE Publications, Inc.
- Bintarto. 1982. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Bourne, Larry S. (ed.). 1982. *Internal Structure of The City*. New York: Oxford University Press.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Depdiknas.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru, Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*. Jakarta: Tim Broad-Based Education Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup di SMP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen



- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Gagne, E.D. 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston: Little, Brown.
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning*, New York: Holt, Reinehart and Winston.
- Grigg, Neil S. 1988. *Infrastructure Engineering ang Management*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Hagget, Peter. 1968. *Locational Analysis in Human Geography*. London: Edward Arnold LTD.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnston, R.J. (ed.). 1981. *The Dictionary of Human Geography*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Mulyana, Rohmat. Ed. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Neutze, Max. 1997. *Funding Urban Service Options for Physical Infrastructure*. St. Leonard NSW: Allen & Unwin
- Oppenheim, Norbert. 1980. *Applied Models in Urban and Regional Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, INC.
- Orr, David. 1996. *What is Education For*. Context Institute.

- Owens, Thomas R. dan Changhua Wang. 1996. *Community-Based Learning: A Foundation for Meaningful Educational Reform*. SIRS, NWREL.
- Purnomo, Hari. 2004. *Perencanaan dan Perancangan Fasilitas*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Rushton, Gerard. 1979. *Optimal Location of Facilities*. Wentworth: COM Pread, Inc.
- Salim, SA dan Pratiwi W.D. 2005. *Bangunan Komersial, Olahraga dan Pendidikan Serta Ruang Terbuka Perkotaan Sebagai Ruang Remaja Kota*. Bandung: Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an. 2007. *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 34 tahun 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. ed. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana, Nana. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- UNDP. 2004. *Human Development Report 2004*. UNDP.
- UNDP. 2004. *Indonesian Human Development Report, The Economic of Democracy*. UNDP.
- Widiastono, Tonny D. (ed.). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN A

### Jumlah Sampel Penelitian

No.	Sekolah Terpilih	Jumlah Siswa	Kelas Terpilih	Jumlah Responden	Sampel Terpilih
1	SMPN 01	721	2 Kelas	79	58
2	SMPN 03	753	2 Kelas	78	68
3	SMAN 01	1.134	3 Kelas	101	72
4	SMAN 03	969	3 Kelas	90	61
5	SMKN 01	715	2 Kelas	78	52
6	SMKN 02	939	3 Kelas	89	61

Jumlah	5.231	15 Kelas	515	372
--------	-------	----------	-----	-----

Keterangan :

6. Jumlah responden : 515 siswa.
7. Jumlah responden pengguna PBLs : 436 siswa.
8. Jumlah responden bukan pengguna PBLs : 79 siswa.
9. Jumlah responden pengguna PBLs dengan frekuensi kurang dari 1 kali dalam seminggu : 64 siswa.
10. Jumlah responden pengguna PBLs dengan frekuensi minimal 1 kali dalam seminggu : 372 siswa (sebagai sampel terpilih).

## LAMPIRAN B

### ANGKET UNTUK SISWA PENGGUNA PBLs

## Kata Pengantar

Pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang cerdas dan kompetitif. Untuk itu, sekolah harus benar-benar menjadi tempat yang kondusif sehingga proses belajar berlangsung dalam suasana aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu syarat agar sekolah menjadi tempat belajar yang kondusif adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Namun demikian, karena faktor keterbatasan, sekolah tidak selalu mampu menyediakan segala sarana dan prasarana tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya dukungan sarana dan prasarana belajar yang ada di luar sekolah (**PBLS**). Misalnya : **kolam renang, perpustakaan umum, warnet, sanggar seni, bengkel latihan kerja**, dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang memanfaatkan PBLS untuk keperluan belajar dan bekal di masa depan. Kondisi semacam ini perlu diteliti dengan cermat sehingga semua siswa dapat terbantu dalam memanfaatkan segala prasarana yang dibutuhkan dengan aman, nyaman, kreatif serta dengan biaya yang murah / terjangkau / gratis.

Untuk itu, sangat dibutuhkan data akurat, wajar dan apa adanya dari para siswa yang menggunakan segala PBLS. Kebenaran dalam pengisian data akan sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

Petunjuk Pengisian :

Mohon mencantumkan identitas, *rahasia akan dijamin sepenuhnya*, (apabila keberatan, nama dan nomor telepon bisa tidak ditulis)

Nama :

Kelas :

Alamat Rumah/Kos :

No. Telp./HP :

Kuesioner di bawah ini memuat sejumlah pertanyaan. Silakan memilih jawaban apa adanya dengan cara ☐ memberi tanda **v** pada (kotak) jawaban yang Anda pilih, serta mengisi titik-titik yang tersedia. Selamat mengisi kuesioner !

*PBLS : Prasarana Belajar di Luar Sekolah, Contoh : Warnet, Perpustakaan Umum, Stadion Olah Raga, Sanggar Seni, Bengkel Latihan Kerja.*

Daftar Pertanyaan :

1. PBLS dalam bentuk apa saja yang Anda gunakan ?

No	Jenis PBLS	Menggunakan		Nama dan Tempat PBLS Yang Sering Dipakai
		Ya	Tidak	

1	Warnet			Nama Warnet :. . . . . . . . . . Alamat Warnet :. . . . . . . . . .
2	Kolam Renang			Nama Kolam Renang :. . . . . . . . . . Alamat :. . . . . . . . . .
3	Perpustakaan Umum			Nama Perpustakaan: . . . . . ... Alamat: ..... .....
4	Sanggar Seni			Nama Sanggar :. . . . . . . . . . Alamat Sanggar :. . . . . . . . . .
5	Bengkel Latihan Kerja			Nama BLK :. . . . . . . . . . Alamat BLK :. . . . . . . . . .
6	Stadion Olah Raga			(Stadion Jaya Kusuma)

2. Seberapa sering Anda menggunakan PBLS ?

N0	Nama PLS	Frekuensi Penggunaan Dalam 1 Minggu			
		< 1 kali	1 – 2 kali	3 – 4 kali	>=5 kali
1	Warnet				
2	Kolam Renang				
3	Perpustakaan Umum				
4	Sanggar Seni				
5	Bengkel Latihan Kerja				
6	Stadion Olah Raga				

3. Berapa lama rata-rata Anda menggunakan PBLS setiap kali penggunaan ?

N0	Nama PLS	Rata-rata waktu setiap kali penggunaan			
		< 1 jam	1 – 2 jam	2 – 3 jam	>3 jam
1	Warnet				
2	Kolam Renang				
3	Perpustakaan Umum				
4	Sanggar Seni				



5	Bengkel Latihan Kerja				
6	Stadion Olah Raga				

4. Pada umumnya Anda menuju PBLS berangkat (start) dari mana ?

No	Nama PBLS	Dari Sekolah	Dari Rumah/Kos
1	Warnet		
2	Kolam Renang		
3	Perpustakaan Umum		
4	Sanggar Seni		
5	Bengkel Latihan Kerja		
6	Stadion Olah Raga		

5. Berapa rata-rata waktu tempuh Anda menuju PBLS ?

NO	Nama PLS	Kendaraan	Waktu Tempuh
			..... menit

1	Warner	...	
2	Kolam Renang	...	
3	Perpustakaan Umum	...	
4	Sanggar Seni	...	
5	Bengkel Latihan Kerja	...	
6	Stadion Olah Raga	...	

6. Bagaimana faktor daya tarik PBL yang Anda gunakan ?

Nama PBL :

.....

(jika lebih dari satu, ambil salah satu yang paling sering Anda gunakan)

No	Faktor Daya Tarik	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Amat Kurang
1	Keamanan					
2	Kenyamanan					
3	Pelayanan					
4	Kualitas					

	Tempat / Alat					
--	---------------	--	--	--	--	--

*Terima Kasih, Anda telah membantu penelitian di bidang pendidikan.*

## ANGKET UNTUK SISWA PENGGUNA PBLS

### Kata Pengantar

Pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang cerdas dan kompetitif. Untuk itu, sekolah harus benar-benar menjadi tempat yang kondusif sehingga proses belajar berlangsung dalam suasana aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu syarat agar sekolah menjadi tempat belajar yang kondusif adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Namun demikian, karena faktor keterbatasan, sekolah tidak selalu mampu menyediakan segala sarana dan prasarana tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya dukungan sarana dan prasarana belajar yang ada di luar sekolah (**PBLS**). Misalnya : **kolam renang, perpustakaan umum, warnet, sanggar seni, bengkel latihan kerja**, dan lain-lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang memanfaatkan PBLS untuk keperluan belajar dan bekal di masa depan. Kondisi semacam ini perlu diteliti dengan cermat sehingga semua siswa dapat terbantu dalam memanfaatkan segala prasarana yang dibutuhkan dengan aman, nyaman, kreatif serta dengan biaya yang murah / terjangkau / gratis.

Untuk itu, sangat dibutuhkan data akurat, wajar dan apa adanya dari para siswa yang menggunakan segala PBLS. Kebenaran dalam pengisian data akan sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

Petunjuk Pengisian :

Mohon mencantumkan identitas, ***rahasia akan dijamin sepenuhnya***, (apabila keberatan, nama dan nomor telepon bisa tidak ditulis)

Nama :  
Kelas :  
Alamat Rumah/Kos :  
No. Telp./HP (jika ada) :

Kuesioner di bawah ini memuat sejumlah pertanyaan. Silakan memilih jawaban apa adanya dengan cara ☐ memberi tanda v pada

(kotak) jawaban yang Anda pilih, serta mengisi titik-titik yang tersedia.  
Selamat mengisi kuesioner !

*PBLS : Prasarana Belajar di Luar Sekolah, Contoh : Warnet, Perpustakaan Umum, Stadion Olah Raga, Sanggar Seni, Bengkel Latihan Kerja.*

Daftar Pertanyaan :

7. PBLS dalam bentuk apa saja yang Anda gunakan ?

No .	Jenis PBLS	Menggunakan		Nama dan Tempat PBLS Yang Sering Dipakai
		Ya	Tidak	
1	Warnet			Nama Warnet :. . . . . . . . Alamat Warnet :. . . . . . . .
2	Kolam Renang			Nama Kolam Renang :. . . . . . . . Alamat :. . . . . . . .
3	Perpustakaan Umum			(Perpustakaan Daerah)
4	Sanggar Seni			Nama Sanggar :. . . . . . . . Alamat Sanggar :. . . . . . . .
5	Bengkel Latihan Kerja			Nama BLK :. . . . . . . . Alamat BLK :. . . . . . . .
6	Stadion Olah Raga			(Stadion Jaya Kusuma)

8. Seberapa sering Anda menggunakan PBLS ?

N0	Nama PLS	Frekuensi Penggunaan Dalam 1 Minggu			
		< 1 kali	1 – 2 kali	3 – 4 kali	>=5 kali
1	Warnet				
2	Kolam Renang				
3	Perpustakaan Umum				
4	Sanggar Seni				
5	Bengkel Latihan Kerja				
6	Stadion Olah Raga				

9. Berapa lama rata-rata Anda menggunakan PBLS setiap kali penggunaan ?

N0	Nama PLS	Rata-rata waktu setiap kali penggunaan			
		< 1 jam	1 – 2 jam	2 – 3 jam	>3 jam
1	Warnet				
2	Kolam Renang				
3	Perpustakaan Umum				
4	Sanggar Seni				
5	Bengkel Latihan Kerja				
6	Stadion Olah Raga				

10. Pada umumnya Anda menuju PBLS berangkat (start) dari mana ?

No	Nama PBLS	Dari Sekolah	Dari Rumah/Kos
1	Warnet		
2	Kolam Renang		
3	Perpustakaan Umum		
4	Sanggar Seni		
5	Bengkel Latihan Kerja		
6	Stadion Olah Raga		

11. Berapa rata-rata waktu tempuh Anda menuju PBLS ?

N0	Nama PLS	Kendaraan	Waktu Tempuh
			..... menit
1	Warnet	...	
2	Kolam Renang	...	
3	Perpustakaan Umum	...	
4	Sanggar Seni	...	
5	Bengkel Latihan Kerja	...	
6	Stadion Olah Raga	...	

12. Bagaimana faktor daya tarik PBLS yang Anda pergunakan ?

Nama PBLS :

.....

(jika lebih dari satu, ambil salah satu yang paling sering Anda gunakan)

No	Faktor Daya Tarik	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Amat Kurang
1	Keamanan					
2	Kenyamanan					
3	Pelayanan					
4	Kualitas Tempat / Alat					

*Terima Kasih, Anda telah membantu penelitian di bidang pendidikan.*